

**PRAKTEK HIDUP MENGGEREJA PARA BURUH PABRIK DI
WILAYAH 2 PAROKI SANTA PERAWAN MARIA GRESIK**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



REGINA PRAMESTI NARESWARI

223183

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**PRAKTEK HIDUP MENGGEREJA PARA BURUH PABRIK DI
WILAYAH 2 PAROKI SANTA PERAWAN MARIA GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

REGINA PRAMESTI NARESWARI

Nomor Pokok Penulis: 223183

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di
Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 17 Juli 2026



Yang Menyatakan,

Regina Pramesti Nareswari

223183

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul

Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan

Maria Gresik yang telah ditulis oleh Regina Pramesti Nareswari telah diterima dan

disetujui untuk diuji

Pada tanggal 8 Juni 2026

oleh

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik Wilayah 2
Paroki Santa Perawan Maria Gresik ditulis dan diajukan oleh Regina Pramesti
Nareswari untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026
Dengan Nilai : A



Madiun, 20 Juli 2026

Pembimbing

Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min

Penguji I

Penguji II

Assoc. Prof. Dr. Agustinus W. Dewantara, S. S., M. Hum

Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexis Dwi Widiatna, S. S., M. Ed

HALAMAN MOTTO

ORA ET LABORA

Ecce Ancilla Domini: Fiat Mihi Secundum Verbum Tuum

~ Aku ini adalah hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu.

“sebab Tuhan telah berjanji, setelah sempit ada kemudahan.”

— Raim Laode

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”.

— **Yeremia 29:11**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul : Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di
Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik,
penulis persembahkan kepada:

1. Allah Tritunggal Mahakudus yang telah membimbing, menolong, memberi arahan, serta menjadi teladan dan sumber kekuatan, sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Karya ini menjadi ungkapan sederhana yang penulis persembahkan sebagai tanda syukur kepada-Mu.
2. Bunda Maria, Bunda perantara segala rahmat, yang senantiasa hadir mendampingi penulis dalam setiap langkah perjuangan. Melalui doa-doa perantaraan-Mu, penulis memperoleh rahmat kekuatan dan penghiburan. Skripsi ini menjadi ungkapan kecil rasa syukur atas penyertaan dan perlindungan-Mu sepanjang perjalanan hidup penulis,
3. Kedua orang tua tercinta, Ayah Priswantoro Fransiskus dan Ibu Brigita Trinugraheni Apriastuti yang senantiasa mendukung, menemani, menyemangati penulis dalam proses menyelesaikan Skripsi ini. Selesaiannya Skripsi ini juga tidak terlepas dari doa dan cinta dari ayah dan ibu.
4. Keluarga, Mbah Uti, Nenek, Budhe dan Pakdhe, Kakak Sepupu yang selalu memberikan semangat dan doa dari jauh bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik.
5. Dengan penuh rasa syukur dan bangga, skripsi ini dipersembahkan kepada Regina Pramesti Nareswari sebagai wujud penghargaan dan seporsi kemenangan atas setiap perjuangan, ketekunan, dan keyakinan yang selalu menyala sepanjang

proses penulisan. Untuk setiap langkah yang terasa berat, setiap lelah yang mungkin tak terlibat, serta setiap doa yang terucap lirih di tengah keraguan, terima kasih karena telah memilih untuk bertahan saat ingin menyerah. Terima kasih karena terus melangkah, meskipun sempat terhambat karena kecelakaan yang menjadi ujian tersendiri dalam perjalanan ini. Terimakasih karena tidak pernah berhenti, walau perjalanan ini dipenuhi revisi, air mata, rasa takut dan rasa ragu. Skripsi ini bukan semata-mata hasil kecermelangan, melainkan buah dari keberanian untuk terus bertahan. Hari ini menjadi bukti bahwa perjuangan itu tidak sia-sia. Engkau pantas berbangga atas kemenanganmu, ini tidak mudah tapi engkau tidak pernah berhenti melangkah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Esa yang telah memberikan segala berkat dan rahmat yang berlimpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik” peneliti selesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya studi dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, khususnya Ketua Yayasan, Ketua Lembaga, para dosen, serta seluruh karyawan yang telah menyediakan sarana pembelajaran, memberikan pendidikan, serta mendampingi peneliti selama masa studi hingga akhirnya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
2. Ayah Priswantoro Fransiskus dan Ibuk Brigita Trinugraheni Apriastuti, orang tua tercinta, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, dukungan, motivasi, serta doa yang tiada henti, sehingga peneliti mampu menjalani setiap proses dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terkhusus untuk Ayah Priswantoro Fransiskus yang karena cintanya menemani penulis saat proses penelitian bahkan ketika mengalami kecelakaan dengan penulis, kebersamaan dalam peristiwa itu menjadi tanda cinta dan kekuatan yang meneguhkan penulis untuk bangkit, bertahan dan terus melangkah.

3. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, serta meneguhkan semangat penulis sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Assoc. Prof. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S. S., M. Hum selaku dosen penguji yang telah berkenan menguji, memberikan masukan berupa usul dan saran yang membangun, serta dengan sabar mendampingi penekiti dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
5. Romo Kepala Paroki, Sekretariat Paroki, Ketua Wilayah 2, dan Para Ketua Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik, yang telah memberikan ijin untuk penulis melakukan penelitian dan memberikan bantuan serta dukungan yang membangun bagi peneliti.
6. Umat Buruh Pabrik Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik yang telah menerima dan berkenan untuk menjadi informan bagi penulis serta membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
7. Pemilik NPM 243217, yang kerap penulis sapa dengan panggilan Masbin. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis terutama pada proses pengerjaan skripsi, mengantar serta menemani penulis dalam proses penelitian juga berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini baik tenaga, waktu, pemikiran, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah, dan menyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

8. Sahabat dekat peneliti: Martha Inta, Maria Ratu, Clara Sista, Maria Febiola, Febby Tobin, dan Lusia Celsis yang selalu memberikan semangat, dan menjadi tempat pulang yang dirindukan, serta telah menemani peneliti dalam suka maupun suka mulai dari ketika menjadi anak sekolahan hingga proses penulisan skripsi ini selesai.
9. Sahabat dekat peneliti: Aveline Putry, Yohana Della, Arina Mayang, Federika Anisa, Yashinta Kristiana, dan Brigitta Gianti, yang telah menjadi sahabat dekat dekat peneliti selama proses perkuliahan serta memberikan semangat, selalu hadir dalam keadaan susah maupun senang, menemani penulis di kala penulis mengalami kerapuhan, serta memberikan motivasi untuk terus bertahan perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini.
10. Teman dekat peneliti: Bang Darta Sembiring, Mas Bambang Romano, Mbak Gisela Dueva, Tri Kurniawan, Giovanni Battista, Abel Pascal, Ezra Luri, Mariano Turpali, Miftahul Fachri, Derry Berlianto, Sisilia Anggita, Eka Satria, Mbak Elisabet Novayaros, Marcellos Galang yang telah setia memberikan semangat, saran dan bantuan, serta memberikan banyak pengalaman baik bagi penulis selama perjalanan hidup sebagai mahasiswa hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan Santo Bonaventura tahun 2022, yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam proses perkuliahan yang membantu memberikan dukungan, serta kerjasama yang solid dalam menjalani berbagai tugas akademik hingga akhir studi.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bentuk kasih, cinta, dukungan serta bantuan yang selalu mengalir dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Maka dari itu, penulis mohon maaf atas segala keterbatasan dan ketidaksempurnaan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca.

Madiun, ...

Regina Pramesti Nareswari

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Sistematika dan Alur Penelitian	5
1.6. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Kehidupan Buruh	8
2.1.1 Pengertian.....	8
2.1.2 Jenis-jenis Buruh.....	10
2.1.3 Aspek-aspek dalam Kehidupan Buruh Pabrik	12
2.1.4 Tantangan Buruh Pabrik.....	18
2.2. Hidup Menggereja Umat Katolik.....	24
2.2.1 Dasar Keterlibatan Hidup Menggereja.....	24
2.2.2 Jemaat Perdana sebagai Model Hidup Menggereja	26
2.2.3 Aneka Bentuk Hidup Menggereja.....	28
2.2.4 Tantangan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja.....	32

2.3	Hidup Menggereja Umat Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik	39
2.3.1	Sejarah Paroki Santa Perawan Maria Gresik	39
2.3.2	Gambaran Umat Paroki Santa Perawan Maria Gresik	44
2.3.3	Dinamika Reksa Pastoral di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik	45
2.4	Hasil Penelitian Terdahulu	47
2.5	Kerangka Pikir	48
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1	Metode Penelitian Kualitatif.....	49
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
3.3	Informan Penelitian	51
3.4	Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	52
3.4.1	Observasi	53
3.4.2	Wawancara	53
3.5	Instrumen Penelitian	54
3.6	Metode Analisis Data Penelitian	56
3.6.1	<i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	56
3.6.2	<i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	57
3.6.3	<i>Data Display</i> (Penyajian Data)	58
3.6.4	<i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)..	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1	Data Demografi Informan.....	60
4.2	Presentasi dan Analisis Data	62
4.2.1	Kehidupan Buruh Pabrik	62
4.2.1.1	Rutinitas Sehari-hari Buruh Pabrik	63
4.2.1.2	Pembagian Waktu Antara Pekerjaan, Keluarga, dan Kegiatan Lainnya Sebagai Buruh Pabrik.....	65
4.2.1.3	Kesulitan Atau Tekanan Yang Sering Dialami Dalam Pekerjaan Buruh Pabrik	68
4.2.1.4	Tempat Bekerja Memberikan Perlindungan Kerja Yang Layak.....	73

4.2.1.5 Tempat Bekerja Memberikan Kenyamanan Kerja Dan Penghasilan Yang Layak	78
4.2.2 Hidup Menggereja Orang Katolik	85
4.2.2.1 Hal yang harus dilakukan sebagai Orang Katolik dalam Hidup Menggereja.....	85
4.2.2.2 Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja di Lingkungan, Wilayah, atau Paroki.....	93
4.2.2.3 Kegiatan Menggereja yang secara rutin diikuti, baik bersifat Teritorial maupun Kategorial.....	96
4.2.2.4 Faktor yang mendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja	103
4.2.3 Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.....	110
4.2.3.1 Pengamatan terhadap Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik	111
4.2.3.2 Hal-hal apa yang menyebabkan praktek hidup menggereja para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?	117
4.2.3.3 Dampak yang ditimbulkan dari Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.....	120
4.2.3.4 Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?.....	123
BAB V PENUTUP.....	131
5.1 Kesimpulan.....	131
5.1.1 Dinamika Kehidupan Para Buruh Pabrik	131
5.1.2 Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria.....	132
5.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik	133
5.2 Usul dan Saran	135
5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya	136
5.2.2 Bagi Perkembangan Ilmu	136
DAFTAR PUSTAKA	138

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian	54
Tabel 4. 1 Biodata Informan Penelitian.....	60
Tabel 4. 2 Rutinitas Sehari-hari Buruh Pabrik.....	63
Tabel 4. 3 Pembagian Waktu Antara Pekerjaan, Keluarga, dan Kegiatan Lainnya	65
Tabel 4. 4 Kesulitan Atau Tekanan dalam Pekerjaan	68
Tabel 4. 5 Perlindungan Kerja Yang Layak.....	73
Tabel 4. 6 Kenyamanan Kerja dan Penghasilan yang Layak.....	78
Tabel 4. 7 Orang Katolik dalam Hidup Menggereja.....	85
Tabel 4. 8 Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja.....	93
Tabel 4. 9 Kegiatan Menggereja yang rutin diikuti	96
Tabel 4. 10 Faktor Pendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja.....	103
Tabel 4. 11 Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik.....	111
Tabel 4. 12 Penyebab Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik	117
Tabel 4. 13 Dampak Praktek Hidup Menggereja Para Buruh.....	120
Tabel 4. 14 Upaya mengatasi kurangnya hidup menggereja para buruh pabrik.	123

DAFTAR SINGKATAN

APD	Alat Pelindung Diri
Art	Artikel
BIAK	Bina Iman Anak Katolik
BKIA	Bimbingan Keluarga Iman dan Akhlak
BKSN	Bulan Kitab Suci Nasional
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
CM	<i>Congregatio Missionis</i>
FX	Fransiskus Xaverius
IMB	Izin Mendirikan Bangunan
IPK	Indeks Prestasi Kumulatif
K3	Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Kan	Kanon
KGK	Katekismus Gereja Katolik
Kis	Kisah Para Rasul
Kol	Kolose
Kor	Korintus
KTM	Komunitas Tritunggal Mahakudus
LG	Lumen Gentium
Mat	Matius
OMK	Orang Muda Katolik
PHK	Pemutusan Hubungan Kerja

PK	Puteri Kasih
PLN	Perusahaan Listrik Negara
PT	Perseroan Terbatas
REKAT	Remaja Katolik
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SMK3	Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
SOP	Standar Operasional Prosedur
TV	Televisi
UMK	Upah Minimum Kabupaten/Kota
UMKM	Usaha Mikro Kecil Menengah
Why	Wahyu
WKRI	Wanita Katolik Republik Indonesia
Yak	Yakobus

ABSTRAK

Regina Pramesti Nareswari: Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya keterlibatan umat buruh pabrik dalam kegiatan menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Sebagian besar umat di wilayah ini bekerja sebagai buruh pabrik di perusahaan besar seperti PT. Wilmar Nabati dan beberapa PT lainnya. Pola kerja bergilir (shift), jam kerja panjang, serta tuntutan ekonomi dan industri mengakibatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja cenderung terbatas.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Informan penelitian berjumlah 10 (sepuluh) orang yang merupakan umat Katolik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria yang bekerja sebagai buruh pabrik dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dinamika kehidupan buruh pabrik diwarnai oleh rutinitas kerja yang padat dengan sistem shift, tekanan target produksi, tuntutan disiplin kerja yang ketat, serta kondisi perlindungan kerja dan penghasilan yang beragam. Hidup menggereja orang Katolik dipahami sebagai keterlibatan aktif dalam liturgi, pelayanan, persekutuan, perwujudan iman, dan pendidikan iman dalam keluarga yang didorong oleh kewajiban iman, kebiasaan, pengalaman pribadi, dan dorongan hati. Praktek hidup menggereja para buruh menunjukkan dinamika beragam, dari keterlibatan aktif hingga pasif, yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran iman, motivasi pribadi, dan faktor eksternal, seperti sistem kerja shift, lembur, dan keterbatasan waktu. Upaya yang dipelrukan meliputi pendekatan persuasif, penyediaan wadah komunitas khusus, penyadaran diri, serta kerjasama antar umat dan Gereja.

Kata kunci: Praktek Hidup Menggereja, Buruh Pabrik.

ABSTRACT

Regina Pramesti Nareswari: The Practice of Church Life of factory workers in Region 2 of Santa Perawan Maria Parish Gresik.

This study was motivated by the low level of participation of Catholic factory workers in church life within Region 2 of Santa Perawan Maria Parish Gresik. Most parishioners in this region work as factory laborers in large companies such as PT Wilmar Nabati and several other manufacturing companies. Shift work schedules, long working hours, and economic and industrial demands have limited their participation in the life of the Church.

This study employed a qualitative research method. Data were collected through observation and interviews. The research involved ten Catholic factory workers from Region 2 of Santa Perawan Maria Parish Gresik., who were selected using a purposive sampling technique.

The findings revealed that the lives of factory workers are characterized by demanding work routines involving shift systems, production target pressures, strict work discipline, and varying levels of occupational protection and income. Catholic church life is understood as active participation in the liturgy, ministry, fellowship, the living out of faith, and faith formation within the family, motivated by religious obligations, habitual practice, personal experiences, and inner conviction. The practice of church life among factory workers demonstrates varying levels of participation, ranging from active to passive involvement. This participation is influenced by internal factors, such as faith awareness and personal motivation, as well as external factors, including shift work, overtime, and limited time availability. Efforts to enhance their participation include adopting persuasive approaches, establishing dedicated community groups, fostering self-awareness, and strengthening collaboration between parishioners and the Church.

Keywords: Church Life Practice; Factory Workers.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan dalam beberapa topik. Pertama, latar belakang penelitian. Kedua, rumusan masalah penelitian yang terdiri dari tiga permasalahan. Ketiga, tujuan penelitian yang terdiri dari tiga tujuan. Keempat, manfaat penelitian yang ditujukan bagi lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, bagi buruh pabrik di Paroki Santa Perawan Maria Gresik, dan bagi peneliti selanjutnya. Kelima, batasan istilah dari buruh pabrik, dan hidup menggereja.

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai negara hukum menjamin hak setiap warga negara untuk bekerja dan memperoleh penghidupan yang layak bagi kemanusiaan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2. Kenyataannya, kehidupan para buruh, khususnya buruh pabrik, masih diwarnai berbagai tantangan baik dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan maupun spiritualitas. Buruh pabrik merupakan bagian penting dalam roda industri dan pembangunan nasional, namun sering kali para buruh pabrik menghadapi keterbatasan ekonomi, jam kerja panjang, serta kondisi kerja yang berat dan monoton. Akibatnya, banyak buruh hidup dalam situasi yang rentan dan terpinggirkan secara sosial maupun rohani.

Dari segi sosial-ekonomi, buruh pabrik menggantungkan kesejahteraan keluarga pada upah yang terbatas dan sering kali tidak sebanding dengan kebutuhan hidup. Sementara dari segi pendidikan, banyak buruh hanya menempuh pendidikan

dasar sehingga kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup masih rendah (Suryani et al., 2016). Kondisi kesehatan juga menjadi persoalan karena paparan kerja yang berat, minimnya fasilitas kesehatan, serta lemahnya kesadaran terhadap keselamatan kerja (K3). Namun di balik itu semua, buruh tetap menjadi pilar penting yang mendukung keberlangsungan industri dan perekonomian (Andriani, 2021).

Dalam konteks kehidupan beriman, para buruh pabrik juga merupakan bagian integral dari Gereja sebagai Tubuh Kristus. Melalui sakramen baptis, setiap umat Katolik dipanggil untuk turut serta dalam perutusan Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Panggilan ini diwujudkan dalam berbagi bentuk hidup menggereja seperti liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian (Panca Tugas Gereja). Akan tetapi, realitas pastoral menunjukkan bahwa para buruh pabrik menghadapi kesulitan untuk aktif dalam kehidupan menggereja karena keterbatasan waktu, kelelahan setelah bekerja, serta prioritas ekonomi yang harus dipenuhi. Banyak di antara para buruh pabrik yang hanya bisa berpartisipasi dalam ibadah hari Minggu, sementara kegiatan kategorial dan pelayanan pastoral lainnya sulit diikuti secara rutin.

Berdasarkan hasil percakapan dengan Pastor Paroki, dan beberapa umat di Paroki Santa Perawan Maria Gresik terlihat minimnya keterlibatan umat dalam hidup menggereja yang berlatar belakang buruh dalam kegiatan menggereja. Secara khusus, hal tersebut tampak jelas di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik, di mana sebagian besar umat adalah buruh pabrik yang bekerja di perusahaan besar seperti PT Wilmar Nabati, dan beberapa PT yang ada di kota Gresik. Pola kerja

bergilir (*shift*) dan tuntutan industri menyebabkan partisipasi umat dalam kegiatan Gereja menurun. Meskipun ada kelompok kategorial yang masih aktif seperti OMK, WKRI, dan Misdinar, namun kelompok kerasulan awam lainnya tidak berkembang optimal. Kondisi ini menjadi tantangan bagi paroki dalam merancang reksa pastoral yang adaptif terhadap konteks sosial-ekonomi umat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami **Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik**, baik dari faktor internal (motivasi iman, kesadaran rohani, dan prioritas hidup) maupun faktor eksternal (pekerjaan, waktu, ekonomi, serta dukungan pastoral Gereja). Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman teologis dan pastoral yang dapat membantu Gereja dalam menyusun strategi pendampingan yang lebih kontekstual bagi para buruh, sehingga para buruh pabrik dapat tetap menghidupi iman dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja meski di tengah keterbatasan hidup.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kehidupan para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
- 1.2.2 Bagaimana praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
- 1.2.3 Apa faktor-faktor yang memengaruhi praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan kehidupan para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.
- 1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.
- 1.3.3 Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kehidupan buruh, hidup menggereja para buruh, maupun pelayanan pastoral Gereja dalam Ajaran Sosial Gereja para buruh. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktek hidup menggereja. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keterlibatan buruh dalam hidup menggereja serta menguji hubungan atau pengaruh berbagai faktor yang memengaruhinya secara lebih luas dan terukur.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan praktek hidup menggereja para buruh melalui panca tugas Gereja, khususnya bagi para mahasiswa calon guru agama dan katekis yang nantinya akan berada di tengah umat. Melalui lembaga STKIP Widya Yuwana ini diharapkan semakin matang mempersiapkan lulusan katekis dan guru agama yang unggul dan kontekstual, terkhusus dalam memberikan pastoral yang dapat membantu keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja.

1.5. Sistematika dan Alur Penelitian

Skripsi ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I berisi Bagian Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini peneliti akan menguraikan latar belakang dari karya ilmiah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika dan alur penelitian, dan batasan penelitian.

Bab II berisi Bagian Kajian Teori. Bab ini menguraikan tema dan gagasan utama dalam skripsi ini yaitu Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.

Bab III berisi Bagian Metodologi Penelitian. Dalam bab ini menguraikan beberapa hal yaitu metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV memaparkan tentang presentasi data dan interpretasi data. Bab ini mempresentasikan dan menginterpretasikan hasil penelitian terkait Fenomenologi

Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.

Bab V adalah Bagian Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadi jawaban pada rumusan masalah. Bab V ini juga akan dilengkapi usul dan saran serta daftar pustaka.

1.6. Batasan Istilah

Penulisan dalam skripsi ini memberikan batasan istilah guna membatasi permasalahan sehingga tidak jauh menyimpang dalam konteks pembahasan. Adapun batasan istilah tersebut antara lain:

1.6.1 Buruh Pabrik

Sebagai orang Katolik yang telah dibaptis, umat menerima hidup baru, diangkat menjadi anggota Tubuh Kristus sekaligus bagian dari Gereja (1 Kor 12:12; Mat 28:19). Menjadi anggota Tubuh Kristus berarti dipersatukan dengan Kristus sebagai Kepala (Kol 1:18).

Dalam penelitian ini, buruh pabrik yang dimaksud adalah individu yang bekerja pada sektor industri manufaktur di wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik yang menerima upah atas tenaga dan waktu yang dicurahkan dalam proses produksi barang. Para Buruh Pabrik juga merupakan anggota Gereja Katolik yang tinggal atau beraktivitas di wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada status pekerjaan, tetapi juga pada identitas sosial dan hidup rohani para buruh pabrik sebagai umat beriman yang berjuang menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan keterlibatan hidup menggereja.

1.6.2 Hidup Menggereja

Kehidupan menggereja umat beriman Katolik tidak dapat lepas dari teladan cara hidup jemaat perdana. Kisah jemaat perdana sendiri dituliskan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Dalam kisah tersebut digambarkan umat hidup bersama dengan penuh kasih dan juga bertekun dalam iman (Wijaya, 2019).

Hidup menggereja dimaknai sebagai keterlibatan aktif umat beriman dalam kehidupan dan kegiatan Gereja, baik dalam dimensi liturgis, kerasulan, maupun sosial. Dalam penelitian ini, hidup menggereja mencakup dalam Panca Tugas Gereja, yang meliputi *Liturgia* (Peribadatan), *Kerygma* (Pewartaan), *Koinonia* (Persekutuan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian). Hidup menggereja juga dipahami sebagai perwujudan iman yang nyata dalam kebersamaan, pelayanan, dan kesaksian hidup di tengah masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kehidupan Buruh

2.1.1 Pengertian

Negara Indonesia adalah negara hukum yang memiliki peraturan perundang-undangan sebagai dasar dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang ketenagakerjaan. Menurut Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (2) berbunyi sebagai berikut: “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan perlindungan yang layak bagi kemanusiaan.” Berdasarkan pasal tersebut, jelas dikatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk bekerja, dan dalam pekerjaannya mendapat perlindungan. Semua itu berlaku dalam konteks kemanusiaan.

Terdapat undang-undang yang secara khusus mengatur tentang ketenagakerjaan. Peraturan tersebut disusun berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 224/Men/2003. Beberapa pasal di dalamnya antara lain:

- a. Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 mengatakan bahwa tenaga kerja yaitu “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.
- b. Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 menjelaskan pengertian pekerja/buruh yaitu “Setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.”

- c. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 mengatakan bahwa “Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan.”
- d. Pasal 6 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 menentukan bahwa “Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha.”

Beberapa ahli juga menguraikan pendapatnya tentang apa itu buruh atau tenaga kerja. Hamzah sebagaimana dikutip oleh IW Iskandar (2017:7), menyebutkan tenaga kerja adalah tenaga yang bekerja di dalam maupun luar hubungan kerja dengan alat produksi utama dalam proses produksi baik fisik maupun pikiran. Menurut Alam (2014) yang dikutip oleh IW Iskandar (2017:7), tenaga kerja adalah penduduk dengan usia 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri.

Majalah Kontan dalam tulisannya memberikan pengertian mengenai buruh adalah seseorang yang menjual tenaga fisik atau pikirannya kepada pemberi kerja dengan imbalan berupa upah (KONTAN, 2025). Menurut Salsabila A (2024), buruh adalah orang yang memberikan tenaganya kepada orang lain untuk dipekerjakan berdasarkan kemampuannya dalam suatu pekerjaan.

Dengan demikian, buruh atau tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses produksi dan pembangunan, sekaligus memiliki hak-hak dasar yang wajib dilindungi demi menjunjung martabat kemanusiaan.

2.1.2 Jenis-jenis Buruh

Buruh dapat dibedakan menurut jenis dan pekerjaannya. Ada beberapa macam jenis buruh menurut Salsabila A (2024:28), diantaranya:

- a. Buruh harian adalah buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja. Dengan kata lain, buruh ini tidak memiliki ikatan kerja tetap, melainkan hanya dibayar sesuai dengan kehadiran dan jumlah hari kerja yang dijalani. Sistem pengupahan semacam ini biasanya berlaku di sektor pekerjaan yang sifatnya tidak tetap, seperti di perkebunan, proyek pembangunan, atau pekerjaan rumah tangga, di mana kebutuhan tenaga kerja bisa berubah-ubah setiap harinya.
- b. Buruh kasar yaitu buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu. Pekerjaan yang dilakukan buruh kasar pada umumnya melibatkan tenaga manual, seperti mengangkat barang, memindahkan material, membersihkan lingkungan kerja, atau pekerjaan-pekerjaan fisik lainnya yang tidak memerlukan keterampilan teknis tertentu. Kehadiran buruh kasar tetap dibutuhkan karena banyak sektor industri, konstruksi, maupun jasa yang membutuhkan tenaga manual untuk mendukung kelancaran aktivitas kerja.
- c. Buruh musiman merupakan buruh yang bekerja hanya pada saat musim-musim tertentu, misalnya buruh tebang tebu. Pekerjaan buruh musiman tidak berlangsung sepanjang tahun, melainkan bergantung pada siklus musim atau masa panen, sehingga setelah musim berakhir buruh musiman kembali tidak bekerja atau mencari pekerjaan lain.
- d. Buruh pabrik yaitu buruh yang bekerja di pabrik-pabrik. Buruh pabrik biasanya memiliki tugas yang beragam, mulai dari mengoperasikan mesin produksi,

merakit produk, hingga mengawasi jalannya proses produksi. Kehadiran buruh pabrik sangat penting karena menjadi salah satu pilar utama dalam kegiatan industri yang menghasilkan berbagai produk konsumsi maupun barang kebutuhan sehari-hari.

- e. Buruh tambang yaitu buruh yang pekerja pada sektor pertambangan, baik tambang mineral, batubara, emas, maupun jenis sumber daya alam lainnya. Pekerjaan buruh tambang biasanya berat dan penuh risiko karena harus dilakukan di bawah tanah, di dalam terowongan, atau di area terbuka dengan kondisi alam yang menantang. Buruh tambang berperan besar dalam menyediakan bahan baku utama yang menjadi fondasi bagi perkembangan industri dan pembangunan suatu negara.
- f. Buruh terampil adalah buruh yang mempunyai sebuah keterampilan khusus di bidang tertentu, baik yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman kerja. Contohnya adalah buruh las, tukang kayu, mekanik, atau penjahit. Keterampilan yang dimiliki membuat buruh terampil lebih bernilai dibandingkan buruh kasar, karena pekerjaannya membutuhkan kemampuan teknik yang tidak bisa dilakukan sembarang orang.
- g. Buruh terlatih yaitu buruh yang sudah dilatih untuk keterampilan tertentu sehingga bisa menghasilkan sebuah inovasi yang baru. Melalui pelatihan tersebut, buruh terlatih tidak hanya mampu menguasai suatu keterampilan teknis, tetapi juga dapat berinovasi dalam menghasilkan produk atau metode kerja baru. Contohnya adalah buruh yang dilatih dalam mengoperasikan mesin

modern, pekerja di bidang teknologi, atau buruh yang mendalami teknik tertentu sehingga bisa memberikan nilai tambah dalam pekerjaannya.

2.1.3 Aspek-aspek dalam Kehidupan Buruh Pabrik

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat, buruh pabrik menempati posisi yang sangat penting karena buruh pabrik menjadi tulang punggung dalam proses produk industri. Kehidupan buruh pabrik tidak hanya dapat dipahami dari sisi pekerjaannya saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang saling terkait, seperti sosial-ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan spiritualitas-rohani.

2.1.3.1 Sosial-Ekonomi

Kehidupan buruh pabrik dari sisi sosial ekonomi dapat digambarkan sebagai kehidupan yang penuh dinamika sekaligus tantangan. Dari aspek sosial-ekonomi, sebagian besar buruh pabrik menggantungkan kesejahteraan keluarganya pada upah yang buruh pabrik terima setiap bulan. Upah tersebut pada umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, serta bisa pendidikan dan kesehatan keluarga. Masih banyak buruh yang menghadapi keterbatasan karena tingginya biaya hidup yang tidak sebanding dengan penghasilan, sehingga buruh pabrik kerap kali harus melakukan lembur atau mencari pekerjaan tambahan.

Pada umumnya, para buruh menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan ekonominya karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki. Upah yang diterima sering kali hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga sebagian buruh terpaksa mengajukan kasbon kepada perusahaan atau meminjam dana melalui koperasi untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari (Suwignyo, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial-ekonomi sebagian pekerja buruh masih menghadapi berbagai tantangan.

Kehidupan sosial-ekonomi berkaitan erat dengan kondisi yang memengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Aspek-aspek seperti jumlah dan kepadatan penduduk, tingkat konsumsi dan produksi pangan, ketersediaan perumahan, sandang, kesehatan, serta sumber-sumber penghidupan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Perkembangan berbagai faktor tersebut sering kali berlangsung secara dinamis dan tidak menentu, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi kehidupan yang harus dijalani oleh manusia.

Kehidupan buruh pabrik dalam hidup komunitas yaitu lingkungan yang sederhana dan padat, dengan tingkat solidaritas yang cukup tinggi antar sesama pekerja. Hubungan sosial di tempat kerja sering terjalin karena adanya kebersamaan dalam menjalani jam kerja panjang serta tekanan target produksi. Perusahaan memberi kesempatan kepada buruh kontrak untuk bekerja di lokasi lain dan upah yang lebih baik. Tidak jarang juga perusahaan memanggilkannya kembali karena adanya performa yang baik (Suwignyo, 2012).

Dengan demikian, dari sisi sosial ekonomi, buruh pabrik merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran besar dalam roda industri dan perekonomian nasional, namun tetap bergulat dengan keterbatasan ekonomi, stigma sosial, serta tantangan kesejahteraan yang masih minim sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luas.

2.1.3.2 Pendidikan

Dari aspek pendidikan, kehidupan buruh pabrik umumnya ditandai dengan keterbatasan tingkat pendidikan formal. Sebagian besar buruh hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan hanya sebagian kecil yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas atau jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga, yang mendorong para buruh untuk memasuki dunia kerja lebih awal guna membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi terbatas.

Rendahnya tingkat pendidikan tersebut turut memengaruhi posisi dan peluang buruh dalam dunia kerja. Pada umumnya, kualifikasi pendidikan menjadi salah satu persyaratan utama dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Berdasarkan informasi pada Rekrutmen Bersama BUMN Tahun 2025, posisi tenaga operasional atau pekerja lapangan umumnya mensyaratkan pendidikan minimal SMA/SMK, dengan batas usia maksimal 25 tahun bagi lulusan baru dan hingga 45 tahun bagi pelamar yang telah memiliki pengalaman kerja. Selain itu, beberapa posisi juga mensyaratkan nilai akademik tertentu serta sertifikat pelatihan yang relevan. Sementara itu, lowongan kerja sebagai buruh pabrik atau operator produksi umumnya mensyaratkan pengalaman kerja tertentu dengan rentang usia sekitar 20–35 tahun.

Menurut T. Gilarso sebagaimana dikutip oleh Suryani dkk. (2016), seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki status ekonomi yang lebih rendah dibandingkan para buruh yang berpendidikan lebih

tinggi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan status sosial dan ekonomi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin besar pula peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, posisi yang lebih strategis, serta penghasilan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian buruh pabrik dapat menjadi salah satu faktor yang membatasi peluang peningkatan kesejahteraan dan mobilitas sosial para buruh. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membuka kesempatan yang lebih luas bagi buruh untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik.

2.1.3.3 Kesehatan

Dari aspek kesehatan, kehidupan buruh pabrik sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Jam kerja yang panjang serta kondisi lingkungan kerja yang bising, berdebu, dan terpapar bahan kimia berbahaya dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, pekerjaan yang bersifat monoton dan dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang lama juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi kesehatan para buruh.

Berbagai risiko kesehatan yang umum dialami oleh buruh pabrik antara lain kelelahan kronis, gangguan pada tulang dan otot akibat aktivitas kerja yang berulang, gangguan pernapasan yang disebabkan oleh paparan debu atau polusi udara, serta gangguan kulit akibat kontak dengan bahan kimia tertentu. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan kelelahan kerja yang memengaruhi

produktivitas dan kualitas hidup buruh. Menurut Andriani (2021:27), kelelahan fisik ditandai oleh munculnya rasa letih, kejenuhan, ketegangan otot, serta perubahan dalam pola makan dan pola tidur.

Di sisi lain, buruh merupakan aset penting bagi perusahaan karena berperan sebagai faktor penggerak utama dalam berbagai kegiatan operasional. Oleh karena itu, kesehatan dan kesejahteraan buruh perlu mendapat perhatian yang serius. Namun, tingginya persaingan kerja dan tuntutan profesionalisme sering kali menimbulkan tekanan yang berasal dari lingkungan kerja. Tekanan tersebut dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis buruh dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Rosita & Hidayati, 2014).

Dengan demikian, aspek kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan buruh pabrik. Kondisi kesehatan yang baik tidak hanya mendukung produktivitas kerja, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan buruh secara keseluruhan.

2.1.3.4 Spiritualitas-Rohani

Dari aspek spiritualitas, kehidupan para buruh pabrik sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam lingkungan kerja. Fokus utama perusahaan umumnya lebih diarahkan pada produktivitas dan pencapaian target kerja, sehingga pembinaan dan pengembangan spiritualitas pekerja belum menjadi prioritas utama. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di tempat kerja biasanya terbatas pada pelaksanaan ibadah rutin sesuai agama masing-masing serta peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti Idulfitri, Natal, dan Paskah.

Padahal, spiritualitas memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan mental pekerja. Spiritualitas yang berkembang dengan baik dapat menjadi

landasan bagi tumbuhnya nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, disiplin, dan kerja sama, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan kerja. Selain membantu individu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan pekerjaan, spiritualitas juga dapat memberikan makna yang lebih mendalam terhadap pekerjaan yang dijalani.

Namun demikian, keterbatasan waktu serta minimnya perhatian dari perusahaan terhadap pembinaan rohani menyebabkan pengembangan spiritualitas para buruh sering kali belum terlaksana secara optimal. Pemenuhan kebutuhan rohani yang diperoleh cenderung bersifat formal dan rutin, sehingga kegiatan keagamaan yang ada lebih banyak dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban agama daripada sebagai sarana pendalaman iman dan pengembangan spiritualitas secara berkelanjutan.

Kesadaran akan pentingnya spiritualitas di lingkungan kerja mulai berkembang di berbagai perusahaan. Sebagaimana diberitakan dalam Kompasiana (2020), beberapa perusahaan besar telah memberikan ruang bagi pekerja untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau ibadah rutin. Upaya tersebut bertujuan untuk mendukung perkembangan spiritual pekerja, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap produktivitas, motivasi kerja, serta terciptanya suasana kerja yang lebih harmonis. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berkontribusi pada kehidupan pribadi pekerja, tetapi juga mendukung keberlangsungan dan kualitas lingkungan kerja secara keseluruhan.

2.1.4 Tantangan Buruh Pabrik

Dalam kehidupannya, buruh pabrik juga kerap kali mendapati berbagai tantangan dalam keseharian buruh pabrik. Ada beberapa hal yang menjadi pokok bahasan mengenai tantangan yang dialami buruh pabrik, diantaranya:

2.1.4.1 Pemutusan Hubungan Kerja

Bagi tenaga kerja sendiri, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) merupakan awal dari hilangnya pekerjaan buruh pabrik yang mana menjadi awal kesengsaraan bagi buruh pabrik karena telah kehilangan pekerjaan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup buruh pabrik dalam hidup sehari-hari. Maka dari itu, masing-masing pihak harus terus berusaha supaya tidak terjadi PHK dan perusahaan dapat berjalan dengan baik (Wibowo dan Herawati (2021:113).

Hubungan kerja antara pekerja atau buruh dengan suatu perusahaan yang sewajarnya ditandai dengan ditandatanganinya suatu Surat Perjanjian Kerja oleh kedua belah pihak (Wibowo dan Herawati 2021:113). Hubungan ini dilakukan antara para pekerja dengan perusahaan adalah saling membutuhkan, dimana pekerja membutuhkan untuk mencari nafkah sedangkan perusahaan juga membutuhkan untuk menggerakkan perusahaan.

Di samping itu, ada beberapa hal-hal yang bisa menyebabkan PHK itu terjadi, di antaranya:

- a. Pengurangan tenaga kerja dapat terjadi sebagai akibat dari restrukturisasi perusahaan, kebangkrutan, merger (penggabungan usaha), maupun perkembangan teknologi. Restrukturisasi dan merger umumnya dilakukan perusahaan sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar. Di sisi lain, kondisi kebangkrutan dapat

memaksa perusahaan untuk mengurangi jumlah karyawan guna menekan biaya operasional. Selain itu, perkembangan teknologi yang memungkinkan otomatisasi berbagai proses kerja turut mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia pada beberapa bidang pekerjaan tertentu. Kondisi-kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi sebagian pekerja.

- b. Penurunan produktivitas atau kinerja karyawan. Karyawan atau buruh yang sudah tidak mampu mencapai target kerja atau menunjukkan penurunan kinerja yang nampak signifikan dapat menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan PHK sebagai bagian dari upaya meningkatkan efisiensi dan hasil kerja perusahaan.
- c. Krisis ekonomi dan tekanan biaya yang tinggi. Kondisi ekonomi yang memburuk, kenaikan biaya produksi, dan tekanan finansial mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah karyawan guna menekan pengeluaran agar tetap berjalan.
- d. Modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang menggantikan peran tenaga kerja manusia dengan alat otomatis atau mesin. Pengembangan teknologi yang menggantikan tugas-tugas tradisional tenaga kerja, seperti robotik, sistem otomatis, dan digitalisasi, akan menciptakan pengurangan kebutuhan pekerja manusia terutama untuk pekerjaan rutin dan manusia yang dikerjakan selama 24 jam.
- e. Tidak kompeten dalam melaksanakan tugas kerja. Karyawan yang tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan

pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dapat diberhentikan karena dianggap tidak memenuhi standar kerja.

- f. Sakit yang perkepanjangan. Apabila seorang pekerja mengalami sakit yang berkepanjangan sehingga tidak bisa melaksanakan tugasnya dalam waktu yang lama, maka perusahaan akan mengambil keputusan untuk melakukan PHK demi kelangsungan operasional.

Hal-hal di atas merupakan faktor umum yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan PHK, baik berdasarkan kebutuhan internal perusahaan, faktor eksternal ekonomi, maupun dinamika perkembangan teknologi yang terus berubah.

2.1.4.2 Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sehingga pekerja mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam konteks buruh pabrik, pelatihan menjadi kebutuhan penting karena perkembangan teknologi industri menuntut tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan pekerjaan (Bariqi, 2018).

Menurut Rizqiyah dan Niswah (2019), pelatihan kerja memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, terutama dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Pelatihan berbasis kompetensi membantu pekerja memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas kerja.

Pelatihan kerja juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan berperan dalam membentuk tenaga kerja yang lebih adaptif terhadap perkembangan

teknologi dan perubahan lingkungan kerja. Pelatihan yang dirancang secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan industri terbukti mampu meningkatkan motivasi kerja, mengurangi kesalahan kerja, serta memperkuat daya saing tenaga kerja di era Industri 4.0.

Puariesthaufani., dkk (2023) menjelaskan bahwa pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja karyawan. Organisasi yang secara konsisten memberikan pelatihan kepada pekerjanya akan memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas pekerjaan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dari para pekerja.

Dalam dunia industri, pelatihan juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa tenaga kerja memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengembangan keterampilan melalui pelatihan berbasis kompetensi dan sertifikasi profesional menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja serta mendukung produktivitas perusahaan.

Tantangan yang dialami para buruh adalah banyak buruh dan pekerja tidak mendapat akses yang cukup untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan diri. Investasi perusahaan sering lebih difokuskan pada alat-alat modern dan otomatis, sehingga pengembangan sumber daya manusia sering tertinggal. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas dan kemampuan kerja pekerja dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dunia kerja yang semakin modern (Hutagalung dan Andriany, 2024).

2.1.4.3 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau biasan disebut dengan K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Di Indonesia, K3 diatur dalam berbagai regulasi, terutama Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang mana regulasi ini mewajibkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola potensi risiko dengan menyediakan sarana keselamatan serta dengan melibatkan pekerja dalam proses peningkatan K3. Oleh karena itu, penerapan K3 yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, yang tidak hanya melindungi karyawan tapi juga meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan juga reputasi perusahaan.

Di Indonesia saat ini tantangan dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) cukup kompleks, antara lain:

- a. Bekerja tanpa alat keselamatan atau prosedur K3 yang tepat. Masih banyak pekerja yang bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) yang memadai atau tanpa mematuhi prosedur keselamatan kerja. Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya K3 dan minimnya pengawasan di lapangan.
- b. Perlindungan asuransi dan kesehatan yang kurang memadai. Tidak semua pekerja mendapatkan perlindungan asuransi atau jaminan kesehatan yang cukup dari perusahaan. Hal ini menimbulkan risiko besar jika terjadi

kecelakaan atau penyakit akibat kerja, karena beban biaya menjadi tanggung jawab pribadi (Yudha dan Modjo, 2025).

- c. Kurangnya kesadaran dan komitmen manajemen. Banyak perusahaan yang belum sepenuhnya berkomitmen dalam menerapkan K3. Manajemen kadang kala masih kurang memberikan perhatian dan anggaran untuk pelatihan K3, pengadaan alat keselamatan, dan perbaikan fasilitas kerja yang aman.
- d. Pengawasan yang kurang konsisten dan regulasi yang belum adaptif. Pengawasan oleh pihak berwenang masih belum maksimal dan regulasi K3 masih berorientasi pada model kerja lama yang belum sepenuhnya mengakomodasi kondisi kerja modern seperti kerja hybrid, teknologi digital, dan risiko psikososial (PAKKI, 2024).
- e. Budaya kerja dan persepsi yang kurang mendukung. Pada beberapa tempat kerja, terutama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), masih banyak budaya kerja yang menganggap kecelakaan kerja sebagai risiko biasa, sehingga penggunaan SOP dan APD sering diabaikan demi kenyamanan sementara (Yudha dan Modjo, 2025).

Tantangan-tantangan ini menyebabkan implementasi K3 di Indonesia belum optimal. Solusi yang diperlukan meliputi peningkatan kesadaran, pemberian pelatihan, alokasi dana yang cukup untuk K3, pengawasan ketat dan revisi regulasi agar sesuai dengan kondisi kerja modern serta perlindungan yang memadai bagi pekerja.

2.2. Hidup Menggereja Umat Katolik

2.2.1 Dasar Keterlibatan Hidup Menggereja

Dasar Keterlibatan Hidup Menggereja diawali dengan menerima sakramen baptis. Sakramen baptis merupakan pintu masuk sebagai umat beriman. Menurut Injil Matius 28:19 dikatakan bahwa:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan Ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.

Perintah Yesus kepada para murid ini menjadi awal ajaran Yesus kepada para murid bahwa sakramen baptis menjadi dasar keterlibatan hidup menggereja bagi umat beriman.

Sakramen Baptis berasal dari kata *baptizo* yang memiliki arti menenggelamkan sesuatu ke dalam air. *Baptizo* juga memiliki beberapa arti lain yaitu mencelupkan, membasuh, mencuci, dan membersihkan (Indryani, 2025).

Terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik (Art. 1213) dikatakan bahwa:

Pembaptisan suci adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh [*vitae spiritualis ianua*] dan menuju Sakramen-sakramen yang lain. Oleh Pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah; kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya. Pembaptisan adalah Sakramen kelahiran kembali oleh air dalam Sabda.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pembaptisan merupakan dasar seluruh kehidupan umat Kristiani. Melalui baptisan, umat menerima hidup baru, diangkat menjadi anggota Tubuh Kristus sekaligus bagian dari Gereja (1Kor 12:12;

Mat 28:19). Menjadi anggota Tubuh Kristus berarti dipersatukan dengan Kristus sebagai Kepala (Kol 1:18).

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa seluruh umat beriman yang telah dibaptis, termasuk kaum awam, turut serta dalam perutusan Kristus melalui karya hidup sehari-hari (LG 30-38). *Lumen Gentium* 31 menambahkan bahwa kaum awam, yang karena berkat pembaptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, juga mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus sesuai dengan perannya masing-masing.

Sakramen baptis dipandang sebagai pintu gerbang menuju sakramen-sakramen lain (Kan. 849). Melalui pembaptisan, manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah, serta disatukan dengan Gereja. Berdasarkan hal tersebut, pembaptisan menjadi sakramen pertama dan pokok yang menandai seseorang sebagai umat Allah. Melalui baptisan, umat beriman dipersatukan dengan Kristus, sedangkan dalam sakramen penguatan umat beriman diteguhkan dengan karunia Roh Kudus dan dipersatukan lebih sempurna dengan Gereja. Sejak saat itu, umat beriman menerima Tri tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja yang menjadi dasar keterlibatan hidup menggereja (Indryani, 2025).

Dalam tugas imamat, kaum awam dipanggil untuk terlibat dalam perayaan liturgi, khususnya Ekaristi. Dalam tugas kenabian, kaum awam diutus untukewartakan Sabda Allah dan menjadi saksi iman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam tugas rajawi, kaum awam dipanggil untuk melayani serta membangun persaudaraan dalam Gereja. Dengan demikian, umat yang telah dibaptis masuk ke dalam tubuh Gereja sebagai anak-anak Allah, sementara

Sakramen Penguatan melengkapi kaum awam dengan kekuatan Roh Kudus agar mampu menyebarkan dan membela iman melalui perkataan maupun perbuatan (LG 11; Indryani, 2025). Kaum awam juga diharapkan untuk bisa menjalankan tri tugas Kristus dengan penuh kesadaran bahwa awam merupakan anggota Gereja. Sebagai anggota Gereja, kaum awam ikut serta dalam meneruskan karya Yesus Kristus untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini. Kaum awam juga diharapkan untuk mampu menjadi garam dan terang dunia (bdk. Mat 5:13-14). Dalam menjalankan tugas perutusan, dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah (Indryani, 2025).

2.2.2 Jemaat Perdana sebagai Model Hidup Menggereja

Menurut Wijaya (2019), Kehidupan menggereja umat beriman Katolik tidak dapat lepas dari teladan cara hidup jemaat perdana. Kisah jemaat perdana sendiri dituliskan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Dalam kisah tersebut digambarkan umat hidup bersama dengan penuh kasih dan juga bertekun dalam iman. Berbagai macam ketekunan dalam iman yang dilakukan oleh jemaat perdana yaitu:

- a. Bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis 2:42). Umat perdana menunjukkan ketekunan dalam mendengarkan pengajaran para rasul karena jemaat perdana menyadari bahwa para rasul adalah pribadi-pribadi yang sangat dekat dengan Yesus. Para rasul senantiasa menyertai-Nya sejak pembaptisan hingga kenaikan-Nya ke surga. Hal tersebut menjadi jaminan bagi umat perdana bahwa apa yang diajarkan para rasul benar-banar bersumber dari Yesus sendiri.

- b. Hidup dalam persekutuan (Kis 2:42). Selain bertekun dalam pengajaran, jemaat perdana juga membangun kehidupan dalam persekutuan. Persekutuan itu berlandaskan iman yang sama kepada Yesus Kristus. Dalam iman yang sama tersebut, jemaat perdana saling memberi dukungan, penghiburan, dan penguatan.
- c. Memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:42). Dalam persekutuan iman itu, jemaat perdana tidak hanya saling menguatkan, melainkan juga memecahkan roti bersama. Istilah ini dipahami sebagai perayaan Ekaristi. Jemaat perdana merayakan Ekaristi secara bergiliran dari rumah ke rumah, makan bersama dengan hati yang tulus, serta melantunkan pujian kepada Allah (Kis 2:46).
- d. Berbuat kasih (Kis 2:44b-45). Jemaat perdana juga mewujudkan kasih dengan memperhatikan kebutuhan sesama, menganggap segala kepunyaan sebagai milik bersama, tidak jarang, menjual harta milik untuk dibagikan demi kesejahteraan bersama.
- e. Memberi kesaksian hidup (Kis 2:47). Seluruh tindakan jemaat perdana menjadi kesaksian hidup yang nyata dalam keseharian dan sesuai dengan konteks masyarakat saat itu. Kesaksian tersebut membuat jemaat perdana semakin diterima dan disenangi oleh banyak orang, sehingga setiap hari selalu ada orang baru yang terbuka untuk menerima baptisan.

Menurut Bagiyowinadi (2014), berbagai kegiatan yang dilakukan oleh jemaat perdana tersebut, seringkali disebut sebagai Panca tugas Gereja.

2.2.3 Aneka Bentuk Hidup Menggereja

Menurut Brink (1960) sebagaimana dikutip oleh Indryani (2025), dasar hidup menggereja umat Katolik terdapat dalam Kis 2:42-47 mengenai kehidupan jemaat perdana. Para rasul memberikan gambaran tentang kehidupan iman jemaat pada awalnya tumbuh dan berkembang. Hidup menggereja juga merupakan panggilan setiap umat beriman untuk menghayati imannya secara nyata di tengah dunia. Gereja tidak hanya hadir sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk untukewartakan kabar gembira, melaksanakan peribadatan, membangun persaudaraan, melayani sesama, serta memberi kesaksian hidup. Seluruh bentuk hidup menggereja ini dirumuskan dalam apa yang disebut sebagai Panca Tugas Gereja.

Panca Tugas Gereja menjadi pedoman utama dalam mengarahkan umat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian, Gereja menampakkan jati dirinya sebagai sakramen keselamatan bagi seluruh manusia. Widharsana (2017:453) sebagaimana dikutip oleh Indriyanti (2025), berbagai macam aneka bentuk hidup menggereja sama halnya dengan kehidupan jemaat perdana, yang dapat dipahami dalam lima dimensi karya Gereja, diantaranya pertama, kegiatan memecahkan roti dan berdoa merupakan wujud dari *liturgy* atau liturgi, yaitu peribadatan umat kepada Allah. Kedua, ketekunan dalam mendengarkan pengajaran para rasul merupakan bentuk *kerygma* atau pewartaan kabar gembira. Ketiga, kebiasaan hidup dalam kebersamaan mencerminkan *koinonia* atau persekutuan umat beriman. Keempat, tindakan menjual harta milik untuk dibagikan kepada yang membutuhkan adalah wujud nyata dari *Diakonia* atau

pelayanan kasih. Kelima, buah dari semua karya tersebut menjadikan jemaat perdana disukai banyak orang, yang disebut sebagai *Martyria* atau kesaksian hidup.

- a. *Liturgia* (Peribadatan). Sebagaimana tertulis dalam Kis 2:42b, “mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Dan Kis 2:46b “mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir” dua ayat ini menunjukkan bahwa jemaat perdana secara spontan menjadikan doa serta pemecahan roti sebagai bagian penting dalam hidup berkomunitas mereka.
- b. *Kerygma* (Perwartaan). Kerygma adalah pewartaan yang tidak hanya menyampaikan sebuah pesan keselamatan tetapi juga mengajak orang untuk semakin mendalami kebenaran Sabda Allah, menghayati hidup dengan semangat injil, dan memperkuat iman agar setia dalam menjadi pengikut Kristus (Indriyanti, 2025). Adapula amanat dalam pewartaan Injil oleh para rasul yang dapat ditemukan dalam Mat 28:18-20:

Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.

Perintah ini juga memberikan ketegasan bahwa Yesus mengutus murid-Nya untukewartakan dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, dengan membaptis dalam nama Allah Tritunggal, dan mengajar segala ajarannya. Yesus juga memberikan janji kepada para murid-Nya akan senantiasa menyertai mereka sampai akhir zaman. Para rasul sendiri telahewartakan Yesus dengan penuh ketekunan, sehingga semakin banyak orang bertekun dalam pengajaran

mereka (Kis 2:42). Gereja sebagai rasul Kristus juga mendapatkan tugas perutusan untuk senantiasa mewartakannya.

Adapun beberapa contoh pelaksanaan tugas *kerygma* atau pewartaan yakni pendalaman iman, pelajaran agama Katolik katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen Gereja, pendalaman kitab suci, katekese, evangelisasi dan dialog.

c. *Koinonia* (Persekutuan). *Koinonia* merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti persekutuan atau kebersamaan (Faizal, Intan, & Firmansyah, 2021). Dalam Kisah Para Rasul 2:42, *koinonia* menggambarkan persekutuan erat di antara jemaat perdana yang bertekun pada pengajaran rasul-rasul dan menjalankan persekutuan secara intens. Menurut Mariyanto (2004:101) sebagaimana dikutip oleh Indriyanti (2025:17), tugas *koinonia* adalah menunjukkan keberadaan gereja sebagai persekutuan. *Koinonia* juga berarti paguyuban dalam melaksanakan ajaran Tuhan. Dengan Sabda Tuhan, Gereja menjalankan tugasnya dalam bidang *koinonia* untuk membangun hubungan dengan sesama sebagai saudara yang pusatnya Yesus Kristus (Indriyanti, 2025).

d. *Diakonia* menjadi salah satu segi hidup bagi Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat (Lio, dkk, 2020). Gereja dibangun bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi justru untuk melayani orang lain dan yang membutuhkan. Menurut Mariyanto (2004:39) sebagaimana dikutip oleh Priyanto dan Utama (2017:96), pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Santo Paulus menganggap

pekerjaannya sebagai suatu “*diakonia*” artinya pelayanan dan dirinya sebagai “*diakonos*” arti pelayan bagi Kristus (2 Kor 11:23) serta bagi umat Kristus (Kol 1:25).

- e. *Martyria* (Kesaksian). Kata *martyria* berasal dari bahasa Yunani yaitu “*marturion*” yang mempunyai makna kesaksian. Kesaksian sendiri diambil dari kata dasar “saksi” yang merujuk pada seseorang yang melihat atau mengetahui sebuah peristiwa dan mampu memberikan keterangan dengan jujur (Priyanto dan Utama, 2017). Tugas Gereja adalah memberikan kesaksian yang berpusat pada Yesus Kristus yang merupakan saksi setia yang menyatakan rencana keselamatan Allah Bapa (Why 3:14). Yesus memanggil para rasul untuk menjadi saksi-Nya mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, hingga ke seluruh dunia (Kisah Para Rasul 1:8). Gereja menjalankan kesaksian agar manusia dibimbing kepada kebenaran dan kasih Allah, serta membangun hubungan dengan semua orang, terutama kepada mereka yang miskin dan tertimpa kesusahan, dengan kerelaan mengorbankan diri (Mat 9:35; 2 Kor 12:15).

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mewartakan dan memberikan kesaksian iman Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat. Kesaksian tersebut tercermin dalam kehidupan para santo dan santa yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani melalui tindakan nyata. Beberapa tokoh yang sering dijadikan teladan antara lain Santa Monika yang berperan dalam pembinaan iman dalam keluarganya, Santa Agnes yang mempertahankan keyakinan imannya meskipun menghadapi tekanan dan hukuman dari penguasa pada masanya, Santo Teresa dari Kalkuta yang mendedikasikan hidupnya untuk pelayanan kepada kaum

miskin dan tersisih, serta Uskup Oscar Romero yang dikenal karena perjuangannya dalam membela hak-hak masyarakat miskin dan tertindas di San Salvador. Kehidupan para tokoh tersebut menunjukkan berbagai bentuk implementasi kesaksian iman dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

Dalam tradisi Gereja Katolik, kesaksian iman merupakan salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab umat beriman dalam menjalankan nilai-nilai Injil. Hal ini tampak dalam kehidupan para santo dan santa yang menunjukkan komitmen terhadap iman melalui berbagai bentuk pelayanan dan tindakan sosial. Santa Monika dikenal melalui perannya dalam kehidupan keluarga dan pendidikan iman, Santa Agnes melalui keteguhannya mempertahankan keyakinan religius, Santo Teresa dari Kalkuta melalui pelayanan kepada kaum miskin dan marginal, serta Uskup Oscar Romero melalui upayanya memperjuangkan keadilan sosial dan hak-hak masyarakat yang mengalami penindasan. Tokoh-tokoh tersebut menjadi contoh konkret pelaksanaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

2.2.4 Tantangan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja

2.2.4.1 Ekonomi

Tantangan ekonomi dan hidup menggereja menjadi salah satu isu penting yang dihadapi Gereja masa kini. Gereja menghadapi masa dilema akibat transformasi sosial melalui pemberdayaan ekonomi jemaat yang semakin mendesak. Jemaat banyak yang mengalami masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidakpastian ekonomi, sehingga gereja diharapkan bisa memberikan dukungan ekonomi yang nyata sekaligus menjaga integritas spiritualnya. Namun, keterlibatan gereja dalam bidang ekonomi ini membawa

risiko tersendiri, misalnya adanya potensi pertentangan antara misi spiritual dan aktivitas ekonomi, serta kemungkinan berkurangnya kepercayaan jemaat jika gereja dianggap terlalu komersial. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kompetensi dalam mengelola program pemberdayaan ekonomi juga menjadi kendala, sehingga gereja perlu menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga eksternal agar dapat menjalankan program yang berkelanjutan dan efektif (Punuh, 2024).

Peran penting gereja dalam memberikan dukungan finansial, pelatihan keterampilan, dan bimbingan moral kepada jemaat guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi para buruh. Tantangan dalam pengelolaan keuangan dan aspek etis dalam intervensi ekonomi gereja juga menjadi perhatian penting agar gereja tetap dapat menjalankan misinya dengan adil dan bertanggung jawab (Silitonga, 2023).

Maka dari itu, aspek ekonomi menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Banyak umat, khususnya yang berprofesi sebagai buruh pabrik, lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kesibukan dalam mencari nafkah sering kali membuat mereka tidak memiliki cukup waktu, energi, maupun kesempatan untuk aktif dalam kegiatan liturgi, pelayanan, maupun kegiatan katekisasi di lingkungan dan paroki.

2.2.4.2 Waktu

Bagiyowinadi (2014) dalam bukunya yang berjudul “Siapa Menjadi Pengurus Lingkungan” menyatakan bahwa "tidak ada waktu" sering kali menjadi alasan yang dianggap logis untuk tidak terlibat dalam pelayanan. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap orang hanya memiliki 24 jam dalam satu hari yang harus

dibagi untuk keluarga, pekerjaan, kegiatan kemasyarakatan, dan kegiatan menggereja. Di satu sisi, seseorang perlu bersikap realistis dengan mempertimbangkan kemampuan diri serta ketersediaan waktu sebelum menerima tugas pelayanan. Namun, di sisi lain, diperlukan kejujuran di hadapan Tuhan untuk menilai apakah keterbatasan waktu benar-benar menjadi alasan utama. Apabila masih tersedia waktu untuk menonton acara televisi, berbelanja, atau melakukan berbagai aktivitas rekreasi lainnya, hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya masih terdapat waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk pelayanan.

Keterbatasan waktu dalam kehidupan menggereja merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi umat. Kesibukan dalam menjalankan pekerjaan, mengurus keluarga, dan melaksanakan berbagai tanggung jawab lainnya sering kali menyita sebagian besar waktu yang tersedia. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan menggereja maupun pelayanan. Hambatan ini semakin dirasakan oleh keluarga muda dan generasi muda yang menghadapi berbagai tuntutan peran secara bersamaan. Selain itu, pengelolaan waktu yang efektif serta komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keterlibatan umat di tengah berbagai kesibukan yang dihadapi.

Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan strategi pastoral yang adaptif dan relevan guna membantu mengatasi hambatan terkait keterbatasan waktu. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong pertumbuhan kehidupan rohani serta meningkatkan partisipasi aktif umat dalam berbagai kegiatan dan pelayanan Gereja (Rannu dan Sari, 2023).

2.2.4.3 Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi digital menyebabkan Gereja Katolik harus beradaptasi dalam memberikan layanan rohani. Layanan yang selama ini hanya mengandalkan kehadiran fisik kini harus bertransformasi untuk menggunakan *platform* media digital agar dapat menjangkau umat yang tidak bisa hadir secara langsung, misalnya karena keterbatasan fisik atau kesulitan praktis. Hal ini menuntut kreativitas dalam pelayanan dan adaptasi pola komunikasi Gereja di era digital.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas dalam penggunaan waktu luang umat. Kegiatan rohani sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan dengan hiburan digital yang instan dan variatif, seperti menonton TV, film, *scrolling* tik-tok, bermain *game online*. Oleh karena itu, menyebabkan keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja menurun.

Perkembangan yang paling menonjol pada era digital terlihat dalam bidang komunikasi, yang menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan paling pesat. Pada masa sebelumnya, komunikasi dengan pihak yang berada di lokasi berbeda umumnya dilakukan melalui telepon seluler dan sarana komunikasi konvensional lainnya. Seiring perkembangan teknologi, telepon seluler berkembang menjadi telepon pintar (*smartphone*) yang dilengkapi dengan berbagai fitur canggih. Salah satu fitur utama pada *smartphone* adalah akses internet yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih efektif serta menghubungkan banyak orang tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Selain digunakan untuk komunikasi, *smartphone* juga dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti siaran langsung ibadah, perayaan Ekaristi, pelaksanaan Bina Iman Anak

Katolik (BIAK) melalui aplikasi Zoom dan Google Meet, penyebaran renungan harian, serta berbagai aktivitas rohani lainnya. Kehadiran teknologi digital tersebut memberikan kemudahan dalam mendukung kehidupan beriman dan memperluas jangkauan pelayanan pastoral. Namun demikian, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, era digital juga membawa sejumlah dampak negatif, terutama terkait penyalahgunaan teknologi dan aplikasi digital. Telepon pintar yang seharusnya digunakan sebagai sarana pembelajaran sering kali dimanfaatkan untuk aktivitas yang kurang mendukung perkembangan akademik, seperti bermain gim secara berlebihan atau mengakses fitur yang tidak sesuai dengan tujuan penggunaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memerlukan pendampingan dan pengawasan yang tepat agar penggunaannya dapat memberikan manfaat yang optimal. (Kandu dan Bito, 2024: 103).

2.2.4.4 Gaya Hidup Manusia

Paus Yohanes Paulus ke II yang dinobatkan menjadi Santo pada 27 April 2014 pernah mengatakan bahwa tantangan yang dialami oleh Gereja sepanjang segala masa ialah Ateisme, Hedonisme, dan Konsumerisme. Ketiga hal ini mampu mengakibatkan “erosi iman” atau terkikisnya iman bagi umat beriman (1 Yoh 2:15-16, Rom 8:6). Mengenai gaya hidup manusia itu sendiri hal yang paling menonjol adalah Hedonisme.

Sumber: <https://santopauluspkwu.wordpress.com/2018/07/29/berbagai-tantangan-hidup-menggereja-saat-ini/>

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 1718, Sabda Bahagia mencerminkan kerinduan kodrati manusia akan kebahagiaan. Kerinduan ini berasal

dari Allah yang menanamkannya dalam hati manusia agar menarik mereka kepada-Nya, karena hanya Allah yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Agustinus menyatakan bahwa “Pastilah kita semua hendak hidup bahagia, dan dalam umat manusia tidak ada seorang pun yang tidak setuju dengan rumus ini, malahan sebelum ia selesai diucapkan” (*Moralia in Ecclesiasten* 1,3,4). Lebih lanjut, Agustinus juga menegaskan, “Dengan cara mana aku mencari Engkau, ya Tuhan? Karena kalau aku mencari Engkau, Allahku, aku mencari kehidupan bahagia. Aku hendak mencari Engkau, supaya jiwaku hidup. Karena tubuhku hidup dalam jiwaku, dan jiwaku hidup dalam Engkau” (*Confessiones* 10,29).

Sedangkan Tomas Aquinas menegaskan bahwa “Allah sendiri memuaskan” (*God alone satisfies*) (*Summa Theologiae* I). Pernyataan ini lahir dari keyakinan mendalam bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki kerinduan kodrati akan kebahagiaan yang sejati. Namun dalam kebahagiaan itu tidak dapat sepenuhnya diperoleh dari hal-hal duniawi yang sifatnya sementara, terbatas, dan fana. Segala kenikamatan materi, prestasi, maupun kekuasaan hanya mampu memberikan kesenangan sesaat, tetapi tidak pernah benar-benar mengisi kehampaan terdalam dalam hati manusia. Menurut Aquinas, kerinduan terdalam manusia adalah bersatu dengan Sang Pencipta, karena hanya dalam Allah manusia dapat menemukan tujuan akhir hidupnya. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), sehingga hasrat terdalam manusia selalu mengarah kepada Dia. Maka, kebahagiaan sejati bukanlah soal memiliki harta, kedudukan, atau kehormatan, melainkan mengalami kepenuhan hidup dalam relasi kasih dengan Allah.

Dengan demikian, pernyataan “Allah sendiri memuaskan” mengandung pesan rohani bahwa seluruh pencarian manusia pada akhirnya harus diarahkan kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan kebahagiaan sejati. Kehidupan yang hanya berorientasi pada hal-hal duniawi tidak akan mampu memberikan kepuasan yang utuh, karena hati manusia diciptakan untuk Allah. Santo Agustinus mengungkapkan gagasan serupa melalui pernyataannya yang terkenal, “Engkau telah menciptakan kami untuk diri-Mu, ya Tuhan, dan hati kami gelisah sebelum beristirahat dalam Engkau.”

Salah satu tantangan yang muncul dalam kehidupan beriman saat ini adalah berkembangnya paham hedonisme. Paham ini menempatkan kesenangan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam perspektif hedonisme, kebahagiaan sering kali diukur berdasarkan kepemilikan harta, kenyamanan hidup, status sosial, dan berbagai bentuk kepuasan material lainnya. Akibatnya, perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dan kehidupan beriman cenderung berkurang karena materi dipandang sebagai sumber utama kebahagiaan dan jaminan masa depan.

Pandangan tersebut bertentangan dengan ajaran iman Katolik yang menekankan bahwa tujuan hidup manusia bukan semata-mata mengejar kepuasan diri, melainkan membangun relasi yang semakin mendalam dengan Allah melalui kasih, pengorbanan, dan ketaatan kepada kehendak-Nya. Dalam konteks kehidupan menggereja, hedonisme menjadi tantangan yang serius karena dapat mengurangi minat umat untuk terlibat dalam kehidupan Gereja. Sebagian umat tidak lagi menemukan nilai penting dalam kegiatan menggereja, sementara sebagian lainnya

memandang keterlibatan dalam Gereja sebagai kegiatan yang kurang bermanfaat atau tidak memberikan hasil yang segera dirasakan, terutama ketika harapan dan doa yang dipanjatkan belum terwujud sesuai keinginan.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip hedonisme tidak sejalan dengan ajaran iman Katolik. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia memang diciptakan dengan kerinduan akan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan yang dimaksud bukanlah kebahagiaan yang terbatas pada kesenangan duniawi. Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang bersumber dari Allah dan mencapai kepenuhannya dalam persekutuan dengan-Nya. Dengan demikian, perkembangan paham hedonisme menjadi salah satu tantangan pastoral yang perlu mendapat perhatian Gereja dalam upaya membina dan memperkuat kehidupan iman umat.

2.3 Hidup Menggereja Umat Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

2.3.1 Sejarah Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Keuskupan Surabaya dalam <https://keuskupansurabaya.org/page/paroki-santa-perawan-maria-gresik/> menjelaskan bahwa Paroki Santa Perawan Maria Gresik merupakan salah satu paroki yang berada dalam wilayah administratif Keuskupan Surabaya. Pada awalnya, sekitar tahun 1932, beberapa umat Katolik di Gresik sering berkumpul untuk merayakan Ekaristi di gedung Pengadilan Negeri yang saat itu berlokasi di Jalan Basuki Rahmat dengan didampingi oleh Romo Massen, CM. Kegiatan ini mendapat perhatian khusus dari para imam dan mendorong pembentukan stasi.

Stasi resmi dibentuk pada tanggal 5 September 1958. Bapak FX Rahardjo ditugaskan oleh Romo Van Aarsen, CM untuk mengumpulkan umat agar dapat merayakan Ekaristi secara teratur. Perayaan Ekaristi dilakukan sebulan sekali di gedung PLN, tepatnya di rumah Bapak Sukodiharjo di Jalan Raden Santri. Pada perayaan tersebut, sekitar 20 umat hadir, dan pelajaran agama untuk anak-anak mulai diadakan. Pembentukan pengurus kelompok umat juga dilakukan dengan Bapak Sukodiharjo sebagai ketua, dibantu oleh Dr. F. Kwa Song Djie dan Bapak FX Rahardjo. Seiring bertambahnya jumlah umat, perayaan Ekaristi kemudian dipindahkan ke rumah Liem Kian Ham di Jalan Nyi Ageng Arem-arem dan diadakan setiap dua minggu sekali.

Pada tahun 1960, jumlah umat mencapai sekitar 70 orang sehingga perayaan Ekaristi diadakan setiap minggu. Pada masa itu, pelayanan Ekaristi dilakukan oleh Romo Van Aarsen, CM dan Romo Windrich, Pr. Tahun berikutnya, pelajaran bagi mereka yang ingin menjadi Katolik mulai diselenggarakan oleh WKRI Gresik (Wanita Katolik Republik Indonesia) dengan Ibu Sahid sebagai ketua, Ibu Rahardjo sebagai penulis, Ibu F. Kwa Song Djie sebagai bendahara, serta Ibu Sutomo dan Sukodihardjo sebagai pembantu.

Selanjutnya, jumlah umat meningkat menjadi sekitar 150 orang. Perayaan Natal pertama dilaksanakan di Sekolah Dasar Setia Budi dengan pelayanan oleh Romo Van Aarsen, CM, Romo Windrich, Pr, dan Romo Heuvelmans, CM. Karena pertumbuhan umat, tempat perayaan Ekaristi berpindah ke rumah The Kie Theng di Jalan K. S. Tubun yang sudah berbentuk kapel.

Pada tahun 1964, sekitar 30 anak dibaptis sehingga umat bertambah menjadi sekitar 180 orang. Setelah Bapak Sahid dan Bapak Sukodiharjo pindah dari Gresik, kepengurusan kelompok umat digantikan oleh Dr. Kwa Song Djie sebagai ketua, FX Rahardjo sebagai penulis, Ibu F. Kwa Song Djie sebagai bendahara, dan Bapak Liem Ing Tiong (atau Bapak A. Prasetyo) sebagai seksi usaha.

Tahun 1965, tempat perayaan Ekaristi pindah ke rumah Tjoa Sie Thwan di Jalan Wachid Hasyim. Pada waktu yang sama, dilakukan baptisan remaja sebanyak 40 orang dan baptisan dewasa sebanyak 60 orang sehingga umat berkembang menjadi 280 orang.

Pada tahun 1967, pembangunan gereja dimulai dan diresmikan oleh Uskup Surabaya, Yoh. Klosster, CM pada 16 Desember 1967, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Stasi dan penetapan pelindung stasi, Beata Mariae Virginea atau “Santa Perawan Maria”. Pada saat itu, pastor yang bertugas adalah Romo Heuvelmans, CM, Romo A. Ylst, CM, Romo Tondo, CM, dan Romo Harjo, CM.

Pada tahun 1975, perayaan Ekaristi dilakukan empat kali dalam seminggu. Karena jumlah umat yang semakin bertambah sehingga gereja tidak mampu menampung, gereja kemudian diperluas pada tahun 1981. Pada tahun 1984, Goa Maria dibangun di belakang gereja dan diresmikan oleh Uskup Surabaya, Mgr. AJ. Dibyokaryono, Pr pada tanggal 19 Agustus 1984.

Tahun 1991, bangsal paroki diperluas menjadi seperti bentuk sekarang. Sebagai persiapan menjadi paroki, antara 26 Juli hingga 3 Agustus 1994, datang 15 frater kongregasi CM dan 3 suster Puteri Kasih (PK) untuk melakukan misi di stasi Gresik guna mendukung persiapan menjadi paroki.

Pada tahun 1966, tanah seluas 8.400 m² dibeli seharga sekitar Rp 5.000.000. Tahun berikutnya, gereja mulai dibangun dengan jasa Romo A. Ylst CM dan Romo Heuvelmans CM. Gedung gereja diresmikan pada 16 Desember 1967 oleh Mgr. Joh. Klooster CM, Uskup Surabaya saat itu, dan tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Stasi Gresik dengan pelindung Santa Perawan Maria. Perayaan Ekaristi dilakukan empat kali seminggu. Romo A. Ylst CM menjabat sebagai Romo Stasi hingga 1975, dilanjutkan oleh Romo Th. Tandyasukmana CM. Dewan Stasi baru dibentuk dengan Bapak M. Sukari sebagai ketua, Bapak Suwondo sebagai wakil, Bapak J.A. Siswono sebagai penulis, dan Bapak J. Witarsa sebagai bendahara, serta beberapa seksi pendukung.

Pengembangan sarana fisik terus dilakukan, seperti perluasan pastoran dan bangsal, perbaikan altar, serta penggantian plafon gereja dari sesek bambu ke asbes. Pada tahun 1981, gereja diperluas lagi. Tahun 1984, Goa Maria diresmikan. Antara tahun 1989-1990, tanah di belakang gereja dibeli secara bertahap seluas sekitar 1.300 m² dengan dana pinjaman tanpa bunga.

Keinginan umat menjadi paroki semakin kuat, namun Bapa Uskup meminta kesabaran dan persiapan lebih matang dengan membentuk kader muda untuk pelayanan pastoral di tingkat stasi dan lingkungan. Saat Uskup Surabaya berganti menjadi Mgr. Y. Hadiwikarto, Pr. pada 25 Juli 1994, stasi Gresik secara resmi mengajukan permohonan peningkatan status menjadi paroki. Meskipun jumlah umat masih terbatas, pada 1996 stasi Gresik mendapat kabar akan ditingkatkan menjadi paroki. Panitia peresmian paroki mulai mempersiapkan segala kebutuhan, termasuk perbaikan pastoran agar layak dihuni oleh pastor paroki. Akhirnya, pada

tanggal 22 Desember 1996, stasi Gresik resmi menjadi paroki dengan nama pelindung tetap Santa Perawan Maria dan pastor paroki pertama, Pastor E. Rahmat CM.

Seiring waktu, paroki Santa Perawan Maria Gresik mengalami perkembangan signifikan, terutama dari segi jumlah umat, sehingga membutuhkan gedung gereja yang lebih luas untuk perayaan besar seperti Natal. Dengan dukungan Keuskupan, persiapan pembangunan gereja baru dimulai setelah mendapat izin uskup pada 24 Oktober 2000, termasuk pembentukan panitia, penggalangan dana, pengurusan IMB, dan konsep rancangan fisik yang dibantu oleh Bapak Harry Widayanto dari Paroki Santo Yusuf Kediri.

Pembangunan fisik gedung gereja baru dimulai pada tahun 2007 dan pada tanggal 7 Juni 2009, gedung gereja baru seluas 1.130 m² dengan kapasitas 1.112 tempat duduk diresmikan oleh Uskup Surabaya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Pr., saat Romo Donatus Suwadji CM menjabat pastor kepala paroki.

Pada tahun 2010, paroki mendapatkan tambahan pastor rekans, yaitu Romo Emanuel Prasetyono CM, yang kemudian digantikan oleh Romo Laurentius Karsiyanto CM pada Oktober 2011 karena jadwal mengajar yang padat. Kebutuhan akan pastoran baru muncul dan sejak 2012 dirancang pembangunannya. Pastoran baru yang terdiri dari 4 kamar, seluas 400 m², diresmikan oleh Uskup Surabaya pada 22 Desember 2013 dan ditempati oleh Romo D. Suwadji CM dan Romo L. Karsiyanto CM.

Untuk melayani umat di Lingkungan St. Andreas, Kecamatan Benjeng, yang sebagian besar terdiri dari wanita dan anak-anak, sebuah rumah di Perumahan

Batara Benjeng dibeli sebagai tempat berkumpul dan beribadah, yang saat ini masih dalam proses balik nama menjadi milik paroki. Sumber: <https://spmngresik.blogspot.com/2012/11/sejarah-paroki.html>

2.3.2 Gambaran Umat Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Umat Paroki Gresik rata-rata adalah pekerja di lingkungan industri dan rata-rata adalah pendatang. Di kelompokan berdasar teritorial menjadi 2 Wilayah dan 1 Stasi Lamongan. Wilayah I terdiri 5 Lingkungan yaitu: St. Hieronemus, St. Yohanes Rasul, St. Yohanes Pemandi, St. Petrus dan St. Andreas. Lingkungan St. Andreas letaknya di Benjeng, agak jauh dari Gereja. Wilayah II terdiri 6 Lingkungan yaitu: St. Antonius, St. Vincentius A Paulo, St. Fransiskus, St. Paulus, St. Yosef, St. Anna. Sedangkan Stasi Lamongan terdiri 2 Lingkungan yaitu Lingkungan Barat dan Lingkungan Timur.

Para pendatang ini terdiri dari beragam suku, ada 1 lingkungan yang didominasi suku Flores, ada lingkungan yang anggotanya kebanyakan pedagang. Dari segi ekonomi, kondisi umat Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat dikatakan berada pada tingkat yang cukup. Walaupun mayoritas umat bukan berasal dari kalangan ekonomi atas, semangat kemandirian yang tumbuh dalam kehidupan menggereja membuat paroki mampu mengelola kebutuhan ekonominya secara mandiri. Sumber: <https://yatimmandiri.org/news/kuatkan-ekonomi-umat-di-gresik-dengan-program-pemberdayaan/>. Kemandirian tersebut tercermin dalam kemampuan paroki untuk membiayai berbagai kegiatan pastoral serta tetap berpartisipasi dalam mendukung program-program Keuskupan Surabaya.

Pada umumnya kegiatan umat terpusat pada hari Minggu. Hal ini disebabkan mempertimbangkan kemudahan mobilisasi, transportasinya sekali jalan, dengan demikian menghemat transportasi umat. Di samping itu pada hari kerja tentu saja umat masih disibukkan dengan aktivitas kerjanya, ada juga yang bekerja shift. Sehingga jika kegiatan dilakukan pada hari kerja maka kecenderungannya umat yang hadir akan sedikit.

2.3.3 Dinamika Reksa Pastoral di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Berdasarkan hasil wawancara dengan romo paroki dan beberapa umat, wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik, mayoritas umat bekerja di sektor industri dengan sistem kerja bergilir (shift). Kondisi ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan reksa pastoral yang bersifat teritorial karena keterbatasan waktu umat untuk mengikuti kegiatan gerejawi. Temuan ini sejalan dengan catatan sejarah Paroki Santa Perawan Maria Gresik yang menyebutkan bahwa kesibukan kerja dan pola kerja shift umat memang mempersulit pelaksanaan reksa pastoral di lingkungan-lingkungan paroki.

Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menunjukkan sejumlah tantangan dan perkembangan khas sesuai karakteristik sosial-ekonomi umatnya. Wilayah ini terdiri dari beberapa lingkungan yang mayoritas anggotanya adalah pekerja di sektor industri, terutama di perusahaan besar seperti PT Semen Gresik, PT Petrokimia, PT Wilmar Nabati, dan PT lainnya. Pola kerja yang bersifat shift menyulitkan pelaksanaan reksa pastoral yang bersifat teritorial karena waktu berkegiatan umat sangat terbatas, terutama selama hari kerja.

Kegiatan lingkungan di wilayah ini cukup hidup, keterlibatan aktif umat masih didominasi oleh beberapa kelompok kategorial utama seperti WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia), OMK (Orang Muda Katolik), MISDINAR, BIAK, REKAT (Remaja Katolik), kelompok Kitab Suci, kelompok Koor Caecilia, dan kelompok lansia “Bapa Abraham.” Kelompok lain yang biasanya berkembang di paroki lain, seperti Legio Maria, kurang tumbuh di wilayah ini karena keterbatasan waktu dan pola kerja umat.

Dewan Pastoral Paroki menitikberatkan kegiatan pastoral pada pembinaan kaum muda, pembinaan keluarga, dan katekese yang bersifat integratif dan kontekstual. Program pengembangan umat disusun secara terencana dan terorganisir mengikuti arahan dasar dari Keuskupan Surabaya. Kegiatan liturgis juga terus disempurnakan untuk mengajak umat lebih kreatif dan konsisten dalam pelaksanaan ibadah.

Meskipun masih ada keterbatasan dalam sarana dan infrastruktur di wilayah ini seperti belum adanya sekolah Katolik, klinik, atau fasilitas BKIA (Bimbingan Keluarga Iman dan Akhlak) Paroki Santa Perawan Maria Gresik terus berupaya mengoptimalkan pelayanan dan pengembangan iman umat di Wilayah 2. Selain itu, dinamika sosial-ekonomi umat yang beragam juga mempengaruhi pola kepemimpinan dan pengelolaan reksa pastoral di wilayah ini.

Secara keseluruhan, dinamika reksa pastoral di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menggambarkan upaya adaptasi dan inovasi di tengah tantangan geografis, waktu, dan karakteristik umat guna mencapai pelayanan pastoral yang efektif dan menyeluruh.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian yang relevan merupakan suatu tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan suatu pedoman pendukung oleh peneliti dalam kesempurnaan penelitian dan sebagai pendukung referensi peneliti. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian “Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik” yang dilakukan peneliti.

Tinjauan penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk memperkaya kajian dan melihat posisi penelitian ini di antara penelitian lain. Adapun penelitian relevan yang ditemukan adalah studi yang ditulis oleh Eni Kusrini dan Ika Putri Suryani (IAIN Kudus) mengenai Peran Buruh Pabrik Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsar) yang diterbitkan dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam. Hasil kajian tersebut menunjukkan bagaimana buruh pabrik berkontribusi di ranah ekonomi dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berorientasi pada hukum dan ekonomi Islam, penelitian saat ini berfokus pada ranah pastoral dan sosiologis, yakni menyoroti bagaimana para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dalam menjalani praktek hidup menggereja di tengah kesibukan dunia industri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, serta kaitannya dengan rencana penelitian yang akan dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Perbedaan terletak pada fokus utama penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja, sedangkan pada peneliti sebelumnya meneliti mengenai peran buruh pabrik perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dalam

perspektif ekonomi Islam. Dengan demikian, topik mengenai keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja belum pernah diteliti.

2. 5 Kerangka Pikir

Para buruh merupakan bagian dari umat Allah yang dipanggil untuk ambil bagian dalam kehidupan dan keputusan Gereja. Dalam menjalani kehidupannya, para buruh menghadapi berbagai dinamika, seperti tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, kehidupan keluarga, kesehatan, dan keterbatasan waktu. Dinamika tersebut dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan hidup menggereja.

Hidup menggereja diwujudkan melalui partisipasi umat dalam perayaan liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian iman. Sebagai umat Katolik, para buruh diharapkan tetap terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, baik di tingkat lingkungan, wilayah, maupun paroki. Namun, tingkat keterlibatan setiap buruh dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami praktik hidup menggereja para buruh dengan melihat kehidupan mereka sehari-hari, bentuk keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik hidup menggereja para buruh dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pelayanan pastoral yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pembahasan Bab III ini, peneliti menjelaskan tentang hal-hal berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini meliputi metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, metode analisa data penelitian dan laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2022). Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data ini bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu; (1) menggambarkan objek penelitian, dengan ini diperlukan penggambaran penelitian melalui pengambilan foto, video, ilustrasi, dan narasi secara verbal maupun non verbal. Penggambaran penelitian tersebut dilakukan pada objek yang berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial, dan sebagainya; (2) mengungkapkan

praktek hidup menggereja yang diungkapkan melalui wawancara mendalam dan observasi; (3) menjelaskan praktek hidup menggereja, yang dijelaskan secara detail, rinci, dan sistematis untuk menghindari kesalahan konsepsi, kesalahpahaman, dan kesalahpahaman interpretasi (Pahleviannur., dkk. 2022:11).

Alasan peneliti memilih metode kualitatif, karena tema yang digunakan peneliti sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti hendak mengeksplorasi keterlibatan buruh pabrik yang ada di Wilayah 2 dalam hidup menggereja.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Paroki Santa Perawan Maria Gresik memiliki kantor yang beralamatkan di Jalan Arief Rahman Hakim No. 16 Gresik, Jawa Timur. Paroki ini terbagi menjadi 2 wilayah dan 1 stasi. Wilayah 1 terbagi menjadi beberapa lingkungan, yaitu: Santo Yohanes Rasul, Santo Yohanes Pemandi, Santo Petrus, Santo Hieronimus, Santo Andreas, dan Santo Stefanus. Umat di wilayah 2 terbagi dalam beberapa lingkungan, yaitu: Santo Antonius, Santo Vincentius A Paulo, Santo Yosef, Santo Paulus, Santa Ana, dan Santo Fransiskus. Selanjutnya umat stasi Santo Fransiskus Xaverius terbagi dalam 2 lingkungan, yaitu: Santo Martinus dan Santo Markus.

Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik, sebagai tempat penelitian adalah wilayah yang berkomplek di Kecamatan Kebomas, Kecamatan Gresik, dan Kecamatan Benowo Surabaya. Tempat tersebut dipilih oleh peneliti karena beberapa hal: *Pertama*, umat di Wilayah 2 sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik. *Kedua*, peneliti melihat praktek hidup menggereja buruh pabrik di Wilayah 2. *Ketiga*, peneliti ingin mengetahui bagaimana umat yang bekerja sebagai buruh

pabrik ini terlibat dalam kehidupan menggereja. Peneliti melaksanakan waktu penelitian pada bulan Desember 2025– Januari 2026.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi III (2005:432) ialah orang yang memberikan informasi atau menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022: 95-96), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan dengan suatu pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam pemilihan informan tersebut dilakukan dengan cara memilih informan penelitian berdasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, dengan menetapkan kriteria kepada informan dapat memudahkan peneliti untuk lebih mendalami penelitian tersebut.

Informan untuk penelitian ini adalah umat di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik yang berprofesi sebagai sebagai buruh pabrik. Dalam penelitian ini, informan yang akan dipilih adalah mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria pemilihan informan sebagai berikut: (1) umat Katolik yang berdomisili di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik, (2) umat yang bekerja sebagai buruh pabrik, (3) sudah berdomisili di Gresik minimal 1 tahun, (4) bekerja sebagai buruh pabrik dengan masa kerja minimal 1 tahun, (5) berjenis kelamin laki-laki.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu umat Wilayah 2 Paroki Santa

Perawan Maria Gresik yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Kriteria tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa teknik pengumpulan data merupakan upaya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Proses pengumpulan data sendiri dapat dilakukan dalam berbagai situasi, dari beragam sumber, serta dengan beragam cara.

Menurut Arikunto (2017), metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Metode tersebut bersifat abstrak dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, melainkan dapat dipahami melalui penerapannya dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, pemilihan metode pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan dalam penggunaannya (Arikunto, 2017).

3.4.1 Observasi

Peneliti memahami bahwa observasi adalah kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan penginderaan. Hal tersebut berdasarkan penjelasan beberapa ahli, seperti Bungin (Satori & Aan Komariah, 2013, hal. 105) yang mengemukakan bahwa observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Dijelaskan lagi oleh Bungin (2007, hal 115) sendiri dalam bukunya yang menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu yang utama selain mata, selain telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang. Melalui observasi terus terang, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Sedangkan observasi partisipatif peneliti terlibat dalam hidup menggereja yang diikuti oleh para informan.

3.4.2 Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002).

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:372), peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan untuk sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, masalah yang dicari dari obyek penelitian ini belum jelas dan belum pasti. Rancangan juga masih bersifat sementara dan akan berkembang jika peneliti memasuki objek penelitian.

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

Intrumen Wawancara	Daftar Pertanyaan
Dinamika Kehidupan Para Buruh Pabrik	1. Ceritakan bagaimana kegiatan rutin anda setiap hari sebagai Buruh Pabrik? 2. Bagaimana anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan kegiatan lainnya? 3. Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan? 4. Apakah tempat anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak? 5. Apakah tempat anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
Menguraikan Hidup Menggereja Orang Katolik	6. Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?

	7. Apakah anda mengikuti kegiatan menggereja entah di lingkungan, wiayah atau Paroki? 8. Kegiatan apa saja yang secara rutin anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial) 9. Mengapa anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik	10. Apakah anda melihat pratek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan! 11. Hal-hal apa yang menyebabkan praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi? 12. Adakah dampak yang ditimbulkan dari praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? 13. Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?

3.6 Metode Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022:133), analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan. Proses ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Oleh karena itu, setelah tahap pengumpulan data (*data collection*) selesai dilakukan, peneliti melanjutkan dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilaksanakan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam proses analisa, peneliti dibantu dengan aplikasi AI yaitu Chat GPT berbasis model GPT-5.5 dari OpenAI. Aplikasi ini digunakan peneliti sebagai sarana untuk memudahkan proses membaca data, analisa dan menarik kesimpulan.

3.6.1 Data Collection (Pengumpulan Data)

Menurut Sugiyono (2022:134), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, atau dengan menggabungkan ketiganya yang disebut triangulasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek penelitian dengan mencatat secara menyeluruh segala hal yang dilihat dan didengar. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pengumpulan data yang rinci dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara

mendalam, serta dokumentasi (triangulasi). Setelah melakukan observasi, peneliti mewawancarai secara mendalam sepuluh informan yang merupakan umat wilayah 2 yang bekerja sebagai buruh pabrik. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang relevan serta memastikan keaslian informasi yang dikumpulkan.

3.6.2 *Data Reduction (Reduksi Data)*

Menurut Sugiyono (2022:135), reduksi data merupakan proses merangkum, memilah, dan memilih hal-hal yang pokok, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting untuk menemukan tema dan pola tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya. Proses ini juga dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini melalui pemberian kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, peneliti menyusun kategori data berdasarkan huruf besar, huruf kecil, atau angka sesuai kebutuhan analisis.

Reduksi data menjadi tahap penting dalam analisis penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menyaring dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan pola dan tema yang memperjelas arah penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk menyederhanakan serta memfokuskan hasil yang diperoleh dari berbagai teknik triangulasi. Tahap ini membantu peneliti mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan keterlibatan buruh pabrik dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, peneliti dapat menyoroti tema dan pola yang menggambarkan keterlibatan buruh

pabrik dalam hidup menggereja, sehingga analisis data menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6.3 Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat atau hubungan antar kategori. Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022:137), menjelaskan bahwa bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif (*“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*). Dengan demikian, penyajian data secara naratif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan emosional yang mampu menggugah pembaca. Oleh karena itu, bentuk naratif menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan hasil penelitian dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3.6.4 Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Tahap berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh data dan bukti yang valid, maka hasilnya dapat dianggap kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan bukan sekadar penegasan ulang, melainkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu fenomena yang sebelumnya belum jelas, dan setelah dilakukan penelitian menjadi lebih terang. Selain itu, hasil penelitian juga dapat berbentuk

hubungan sebab-akibat, interaksi antarvariabel, hipotesis, maupun teori baru (Sugiyono, 2022:142).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan. Adapun bagian-bagian yang akan dipaparkan pada bab ini yaitu: pertama, pemaparan data demografi responden; kedua, dinamika kehidupan para buruh pabrik; ketiga, menguraikan hidup menggereja orang Katolik; keempat, praktek hidup menggereja para buruh pabrik di wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Proses analisa hasil penelitian dibantu oleh Chat GPT.

4.1 Data Demografi Informan

Informan penelitian pada penelitian ini terdiri dari umat yang bekerja sebagai buruh pabrik di wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Dalam penelitian ini, informan yang diteliti berjumlah sepuluh (10) orang. Data Informan dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Biodata Informan Penelitian

N o	Nama	L/P	Pekerjaan	Tempat Bekerja	Asal Lingkungan
1	Hortasi Immanuel Aritonang	L	Buruh Pabrik	PT. Wilmar Nabati Indonesia	Lingkungan Santo Fransiskus
2	Oei Tik Ham	L	Buruh Pabrik	PT. Wilmar Nabati Indonesia	Lingkungan Santo Fransiskus

3	Sebastianus Sudin	L	Buruh Pabrik	PT. Bintang Terang Gemilang	Lingkungan Santo Vincentius A Paulo
4	Yohanes Jehalut	L	Buruh Pabrik	PT. Putra Rakindo Sejahtera	Lingkungan Santo Fransiskus
5	Herman Dabuk	L	Buruh Pabrik (Outsourcing)	PT. Sumber Mas Indah Plywood	Lingkungan Santo Fransiskus
6	Hendrikus Badur	L	Buruh Pabrik	CV. Kharisma Duta Utama	Lingkungan Santo Vincentius A Paulo
7	Valentinus Karut	L	Buruh Pabrik	CV. Kharisma Duta Utama	Lingkungan Santo Vincentius A Paulo
8	Yohanes Gilang Yuandana	L	Buruh Pabrik	PT. Wilmar Nabati	Lingkungan Santa Anna
9	Bernadus Dun	L	Buruh Pabrik (Outsourcing)	PT. Kurnia Tama	Lingkungan Santo Vincentius A Paulo
10	Hubertus Kilo Fay	L	Buruh Pabrik	CV. Cahaya Baru Sentosa	Lingkungan Santo Antonius

Berdasarkan tabel data demografi di atas, jumlah informan sebanyak sepuluh (10) orang. Informan 1 (I1) Hortasi Imanuel Aritonang, informan 2 (I2) Oei Tik Ham, informan 3 (I3) Sebastianus Sudin, informan 4 (I4) Yohanes Jehalut, informan 5 (I5) Herman Dabuk, informan 6 (I6) Hendrikus Badur, informan 7 (I7) Valentinus Karut, informan 8 (I8) Yohanes Gilang Yuandana, informan 9 (I9) Bernadus Dun, dan informan 10 (I10) Hubertus Kilo Fay. Jenis kelamin dari sepuluh (10) informan ini semuanya berjenis kelamin laki-laki. Dari data tersebut juga diketahui bahwa para informan berdomisili di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Dari lingkungan Santo Fransiskus berjumlah empat (4) orang, lingkungan Santo Vincentius A Paulo berjumlah empat (4) orang, lingkungan Santa Anna satu (1) orang, dan lingkungan Santo Antonius satu (1) orang.

4.2 Presentasi dan Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan data dari hasil penelitian beserta pembahasan yang meliputi analisis dan interpretasi data. Penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ada di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Data yang diperoleh dari wawancara dengan informan akan dideskripsikan secara menyeluruh dan data wawancara merupakan sumber utama yang menjadi bahan analisis untuk menjadi bahan menjawab masalah penelitian.

4.2.1 Kehidupan Buruh Pabrik

Pada bagian ini peneliti mengajukan lima (5) pertanyaan terkait dengan kehidupan buruh pabrik. Pertanyaan satu (1) digunakan untuk mengetahui bagaimana rutinitas sehari-hari sebagai buruh pabrik. Pertanyaan kedua (2)

digunakan untuk mengetahui bagaimana cara para buruh pabrik untuk membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya. Pertanyaan ketiga (3) digunakan untuk mengetahui kesulitan dan tekanan apa saja yang dialami dalam pekerjaan. Pertanyaan keempat (4) digunakan untuk mengetahui apakah tempat bekerja para buruh pabrik memberikan perlindungan kerja yang layak. Pertanyaan kelima (5) digunakan untuk mengetahui apakah tempat bekerja para buruh pabrik memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak.

4.2.1.1 Rutinitas Sehari-hari Buruh Pabrik

Tabel 4. 2 Rutinitas Sehari-hari Buruh Pabrik

Pertanyaan 1: Bagaimana kegiatan rutin anda sebagai Buruh Pabrik?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
1a	Bekerja	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10	10
1b	Pekerjaan tambahan	I2	1
1c	Hidup rohani	I3, I4, I5	3

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan rutinitas sehari-hari sebagai buruh pabrik, terdapat tiga (3) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu bekerja, pekerjaan tambahan seperti ojek online, dan hidup rohani.

Pertama, sebanyak sepuluh (10) informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10 mengatakan bahwa rutinitas sehari-hari sebagai buruh pabrik adalah bekerja di pabrik. Secara lebih jelas, kegiatan yang dimaksud dengan bekerja oleh para informan yaitu bekerja dengan sistem kerja shift baik shift pagi, siang, dan

malam yang dilakukan di Pabrik. Lebih jelas berikut ditampilkan kutipan jawaban informan I3 mengatakan:

Ya sebagai pekerja pabrik itu hampir seharian berada di pabrik. Mulai dari pukul 7 pagi hingga 5 sore berada di pabrik untuk bekerja. Setelah kerja itu, karena tidak hanya bekerja saja melainkan kita juga melayani di Gereja dengan mengikuti kegiatan di lingkungan seperti koor dan pertemuan di lingkungan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan I7 yang mengatakan “Ya kalau kegiatan saya sehari-hari itu dimulai dengan berangkat kerja sekitar pukul 06.30 pagi dan mulai bekerja pada pukul 07.00 pagi.” Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh informan I8 yang mengatakan

Rutinitas sehari-hari *ya wis biasa ae* mbak, ya kalau mau berangkat pagi atau shift pagi ya paginya siap-siap, biasanya juga berangkat bareng sama istri, ya jelas nyiapin anak soalnya mau ditinggal yo to. Ya kalau makan pagi makan bareng, mandiin anak, yawis kerja, anak sama mbah utinya. Ya nanti pulang *yawis* pulang, cari makan dulu terus makan bareng, ya wis gitu lagi besoknya.

Kedua, sebanyak satu (1) informan yaitu I2 mengatakan bahwa rutinitas sehari-hari selain sebagai buruh pabrik adalah pekerjaan tambahan. Secara lebih jelas, rutinitas yang termasuk dalam pekerjaan tambahan yaitu ngojek online, sebagaimana diungkapkan oleh informan I2 “kegiatan rutin harian selain bekerja, juga ada kerja sampingan nge ojol. Kalau lagi cuaca bagus dan gak capek ya digunakan waktu untuk ngojol.”

Ketiga, sebanyak tiga (3) informan yaitu I3, I4, I5 mengatakan bahwa rutinitas sehari-hari sebagai buruh pabrik adalah hidup rohani. Rutinitas yang termasuk dalam hidup rohani yaitu seperti ikut kegiatan di lingkungan seperti koor dan pertemuan lingkungan, membantu parkir di Gereja, dan ikut kegiatan di Gereja, sebagaimana diungkapkan oleh I3 “karena tidak hanya bekerja saja melainkan kita

juga melayani di Gereja dengan mengikuti kegiatan di lingkungan seperti koor dan pertemuan di lingkungan.” dan yang diungkapkan oleh I5 “itu tadi semua kegiatan yang di Pabrik dan tidak bisa meninggalkan kegiatan menggereja baik lingkungan maupun Gereja.”

Dengan demikian, rutinitas sehari-hari buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik pada umumnya didominasi oleh aktivitas bekerja di pabrik dengan sistem kerja shift yang menyita sebagian waktu mereka. Meski demikian, sebagian kecil buruh pabrik juga menjalani pekerjaan tambahan seperti ojek online sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, serta tetap menghidupi dimensi rohani melalui keterlibatan dalam kegiatan menggereja. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah tuntutan kerja yang padat, para buruh pabrik tetap berusaha menyeimbangkan kehidupan ekonomi dan spiritual, meskipun intensitasnya berbeda pada setiap individu.

4.2.1.2 Pembagian Waktu Antara Pekerjaan, Keluarga, dan Kegiatan Lainnya Sebagai Buruh Pabrik

Tabel 4. 3 Pembagian Waktu Antara Pekerjaan, Keluarga, dan Kegiatan Lainnya

Pertanyaan 2: Bagaimana anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
2a	Manajemen waktu	I1, I3, I4, I6, I8, I9, dan I10	7
2b	Prioritas	I2, I5	2
2c	Kewajiban ke Gereja	I7	1

Berdasarkan pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana para buruh pabrik membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya, terdapat tiga (3) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu manajemen waktu, prioritas, dan kewajiban ke Gereja.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I1, I3, I4, I6, I8, I9, dan I10 mengatakan bahwa para buruh pabrik membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya dengan manajemen waktu. Secara lebih jelas, ditampilkan kutipan jawaban informan I3 yang mengatakan “justru itu, kita sebagai pekerja dan sebagai umat di Gereja, melalui dua hal ini kita harus memanajemen waktu itu sebaik mungkin sehingga masih ada waktu kita untuk bekerja sosial, melayani di Gereja, dan juga ada waktu untuk keluarga.” Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh informan I4, “kalau misalnya ada acara saya tetap bersama keluarga, misalnya kegiatan lingkungan, pertemuan-pertemuan tetap bersama keluarga” dan I8 “*mbagi itu sebener e yo*, kalau aku sekarang lebih liat ke jam kerjaku dulu.”

Kedua, sebanyak dua (2) informan yaitu I2 dan I5 mengatakan bahwa para buruh pabrik membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya dengan prioritas. Lebih jelasnya diungkapkan oleh informan I2, “kalau membagi waktu ya pake skala prioritas, terutama yang kerja ya mana yang harus didahulukan.” Dan juga oleh informan I5, “dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan kegiatan lainnya, saya melihat mana yang prioritas.”

Ketiga, sebanyak satu (I1) informan yaitu I7 mengatakan bahwa para buruh pabrik membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya adalah

kewajiban ke Gereja. Dari segala macam kegiatan yang dialami sebagai buruh pabrik, informan I7 mengatakan “ya, kalau saya itu kalau pulang jam 15.00 sore saya mewajibkan diri saya untuk ke Gereja, karena saya merasa dekat dengan Gereja bersama Gereja.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya, para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik memiliki cara untuk membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya dengan manajemen waktu, prioritas, dan kewajiban ke Gereja. Kesimpulan tersebut didasarkan pada satu (1) kata kunci yang dominan diungkapkan oleh informan. Selain itu juga informan memiliki cara untuk membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya, seperti melihat skala prioritas dan kewajiban ke Gereja yang diungkapkan oleh sebagian informan, meskipun jumlahnya lebih sedikit.

Menurut Vinahapsari dan Rosita (2020:23) manajemen waktu menjadi cara seseorang untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan maksimal sehingga dapat memperoleh efektifitas dan efisiensi dalam melakukan suatu pekerjaan. Ada banyak keuntungan menerapkan manajemen waktu, seperti menurunkan tingkat stres dalam bekerja dan meningkatkan kedisiplinan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan penerapan manajemen waktu pada pekerjaan diantaranya, membuat skala prioritas pada setiap pekerjaan, menentukan perkiraan durasi pekerjaan, disiplin, dan fokus.

Dengan demikian, para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik pada umumnya membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan

kegiatan lainnya melalui manajemen waktu yang baik sebagai strategi utama. Selain itu, sebagian informan juga menggunakan skala prioritas dalam menentukan kegiatan yang harus didahulukan, serta ada pula yang menempatkan keterlibatan dalam kehidupan menggereja sebagai kewajiban yang perlu dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah tuntutan pekerjaan, para buruh tetap berupaya mengatur keseimbangan hidup dengan mempertimbangkan aspek pekerjaan, keluarga, dan kehidupan rohani sesuai dengan kemampuan dan kesadaran masing-masing individu.

4.2.1.3 Kesulitan Atau Tekanan Yang Sering Dialami Dalam Pekerjaan Buruh Pabrik

Tabel 4. 4 Kesulitan Atau Tekanan dalam Pekerjaan

Pertanyaan 3: Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a	Tekanan target	I1 dan I4	2
3b	Sistem kerja	I2, I8, I9 dan I10	4
3c	Lingkungan kerja	I3, dan I5	2
3d	Tidak ada tekanan	I6, dan I7	2

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai kesulitan atau tantangan yang sering kali dialami dalam pekerjaan sebagai buruh pabrik. Terdapat empat (4) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu tekanan target, deadline, tekanan manajemen, sistem kerja, tekanan relasional, lingkungan kerja, tekanan status minoritas agama, tidak ada tekanan, dan tekanan fisik.

Pertama, dua (2) informan I1 dan I4 mengatakan bahwa kesulitan atau tantangan yang sering kali dialami dalam pekerjaan sebagai buruh pabrik adalah tekanan target. Pernyataan ini bisa dilihat dari I1 yang menyatakan “Pasti ada tekanan dalam pekerjaan, tetapi itu sudah biasa. Terutama ketika ada tenggat waktu atau deadline yang harus dipenuhi dengan cepat dan harus selesai saat itu juga.”

Dalam hal ini yang pertama, I4 juga menyatakan:

Ada, pada saat saya kesulitan itu misalnya barang-barang dipermintaan pada saat itu mau ekspor dan barang-barang harus selesai hari itu yang kita kerjakan. Yang dibutuhkan hari itu harus diselesaikan karena besoknya berangkat barang-barang itu. Tertekan harus selesai, kalau misal ditunda lagi selalu ditekan atasan, apalagi kalau mesin rusak. Saya itu selalu ditekan, apalagi kalau saya ajukan ke atasan dan mekanik supaya memperbaiki mesin kalau gak gitu nanti barang-barang yang diminta ini akan menumpuk. Karena barang itu harus diselesaikan hari itu juga, kalau gak selesai akan diberi lembur. Nah paling parah kalau belum selesai disuruh lembur, tapi tetap dijalankan, juga dapat upah diluar gaji pokok. Memang di pabrik selalu ditekan, karyawan ditekan atasan, atasan ditekan bos, dan bos ditekan pembeli. Itu yang saya alami, namanya kita ikut orang. Kalau kita gak masuk kerja juga nanti ada yang ngomel-ngomel.

Para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menyadari bahwa ada tekanan dalam pekerjaan dan itu menjadi hal yang biasa dan wajar dalam bekerja. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rosita dan Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa tuntutan profesionalisme serta target produksi yang tinggi dalam lingkungan kerja industri dapat menimbulkan tekanan bagi para pekerja. Tekanan tersebut muncul karena perusahaan harus menjaga produktivitas dan memenuhi permintaan pasar, sehingga buruh dituntut untuk bekerja lebih cepat dan efisien. Selain itu, dalam kehidupan buruh pabrik sering terjadi situasi di mana

tekanan kerja tidak hanya datang dari atasan langsung, tetapi juga merupakan rangkaian tekanan dari sistem produksi yang berlapis, mulai dari manajemen hingga pihak pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa buruh berada dalam posisi yang rentan terhadap tekanan kerja dalam proses industri.

Kedua, sebanyak empat (4) informan yaitu I2, I8, I9 dan I10 mengatakan bahwa kesulitan atau tantangan yang sering kali dialami dalam pekerjaan sebagai buruh pabrik adalah sistem kerja. Pernyataan ini bisa dilihat dari I2 yang menyatakan:

Tekanan dan tuntutan pertama itu ada sih dari manajemen kaya misalkan kinerjanya harus bagus, dan produksi juga dikejar sama produksinya, dan Presensi yang sangat mempengaruhi kinerja. Apalagi di 2 tahun pertama ada kontraknya, kalau gak lolos akan lanjut sebagai karyawan tetap.

Lebih lengkapnya diungkapkan oleh I8:

Yo namae kerja ikut orang itu mesti ada hal yang buat kita gak nyaman ya kan, tapi kalau soal tekanan pikiran dalam pekerjaan itu kan relatif. Semua orang bekerja itu pasti ada, tapi bagaimana kita menyikapinya. Apalagi kalau aku kan dibagian produksi lapangan, mungkin tekanannya lebih ke fisik ya, jadi pas garapan wakeh ngono yo lumayan fisik e kesel, tapi kalau tekanan dari atas ya wis biasa, mungkin dulu ya yang agak kaget, kaya awal-awal kerja, tapi semakin ke sini pekerjaan wis bisa dikuasailah, wis pinter jadi tahu mana sela-sela kapan bisa agak slow, kapan bisa gencer banget ngono ya.

Dikatakan juga oleh informan I9, mengatakan "... ya namanya orang capai target pasti dimarahi sama atasan "kok hasilnya sekian" ... masalah kebersihan juga." Informan I10 juga mengatakan "... ya tekanannya ada pada aturan pekerjaan, semuanya harus diikutin."

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, hal ini berkaitan bahwa hubungan kerja antara pekerja dan perusahaan merupakan hubungan saling membutuhkan, namun dalam praktiknya seringkali diwarnai oleh tuntutan kinerja, evaluasi kerja, serta sistem kontrak yang ketat (Wibowo dan Herawati, 2021). Sistem kerja yang menuntut disiplin tinggi, presensi yang ketat, serta target kinerja tertentu dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi para buruh, terutama bagi pekerja yang masih berada dalam masa kontrak atau masa evaluasi kerja.

Tekanan fisik yang diungkapkan oleh informan I8 menunjukkan bahwa pekerjaan buruh pabrik seringkali menuntut tenaga fisik yang besar. Hal ini juga sama seperti yang dikatakan dalam teori mengenai aspek kesehatan buruh pabrik yang menyatakan bahwa pekerjaan yang bersifat monoton dan berulang dapat menyebabkan kelelahan fisik, ketegangan otot, serta keletihan akibat aktivitas kerja yang berat (Andriani, 2021). Kondisi tersebut terutama dialami oleh buruh yang bekerja di bagian produksi lapangan yang membutuhkan aktivitas fisik yang intens.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I3 dan I5 mengatakan bahwa kesulitan atau tantangan yang sering kali dialami dalam pekerjaan sebagai buruh pabrik adalah lingkungan kerja. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh I3, “Dalam lingkungan pabrik, dua hal seperti itu pasti ada, entah itu dari tempat kerja, teman kerja, pimpinan itu sudah pasti ada.” Juga I5 mengungkapkan:

Ya kalau kesulitan ada, ketika kita ... mklum ya kita masih minoritas kan apalagi disatu bagian saya sendiri yang Katolik. Nah ketika hari raya ini kita benar-benar harus mengikuti aturan tidak seperti yang lain terutama kaum mayoritas. Tapi kalau kita sebagai minoritas harus ada penjelasan dulu mau ikut apa, kegiatan apa. Terutama ketika Paskah itu, kok ada Rabu Abu itu apa, Kamis Putih itu apa, yang mereka pikir hanay di hari Jumatnya itu saja, begitu

juga Natal, mereka pikir hanya di tanggal 25 nya saja, mereka tidak memikirkan pada malamnya, sehingga saya harus ijin jauh-jauh sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisa penelitian, kehidupan buruh pabrik tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan semata, tetapi juga dengan dinamika hubungan sosial di lingkungan kerja. Suwignyo (2012) menyebutkan bahwa buruh pabrik biasanya bekerja dalam lingkungan yang penuh tekanan target produksi dan jam kerja panjang sehingga hubungan sosial antar pekerja maupun dengan pimpinan dapat mempengaruhi kenyamanan kerja. Oleh karena itu, hubungan interpersonal yang kurang harmonis dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan tekanan dalam pekerjaan.

Tekanan yang berkaitan dengan status minoritas agama sebagaimana diungkapkan oleh informan I5 menunjukkan adanya tantangan yang bersifat sosial dan kultural di lingkungan kerja. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. Namun dalam prakteknya, pekerja yang berasal dari kelompok agama minoritas terkadang harus melakukan penyesuaian tertentu untuk menjalankan kewajiban agamanya, seperti meminta izin untuk mengikuti perayaan liturgi atau hari raya keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang pekerja dapat memunculkan dinamika tersendiri dalam lingkungan kerja industri.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yaitu I6 dan I7 mengatakan bahwa sebagai buruh pabrik tidak mengalami tekanan apapun dalam pekerjaan. Pernyataan ini bisa dilihat dari I6 yang mengatakan:

Kalau masalah tekanan itu tidak sih mbak, sudah bisa saya mengaturnya. Saya juga karyawan lama di situ jadi saya bisa ngantur ngobrol sama atasan, dan mereka tahu bahwa saya orang Katolik jadi kalau saya mau ijin ada kegiatan Gereja kaya misa atau apa, kita bisa atur, dan puji Tuhan diperbolehkan.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh I7, “Oo tidak, karena kalau kita merasa ditekan pasti saya juga akan menekan diri saya sendiri. Saya merasa senang bekerja di Pabrik karena tidak ada tekanan.”

Berdasarkan hasil analisa penelitian, terdapat pula informan yang menyatakan tidak mengalami tekanan dalam pekerjaan, seperti yang telah diungkapkan oleh I6 dan I7. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja setiap buruh dapat berbeda-beda tergantung pada kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, pengalaman kerja yang dimiliki, serta hubungan yang baik dengan atasan dan rekan kerja. Suwignyo, 2012 menyatakan bahwa solidaritas antar pekerja dan hubungan sosial yang baik di lingkungan kerja dapat membantu buruh untuk mengatasi tekanan dalam pekerjaan.

Dengan demikian, kesulitan atau tekanan yang dialami oleh para buruh pabrik bersifat multidimensional, yang meliputi aspek produksi, manajemen kerja, hubungan sosial, kondisi fisik pekerjaan, serta faktor sosial-keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan buruh pabrik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kerja semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan kerja yang membantu dinamika kehidupan mereka sehari-hari.

4.2.1.4 Tempat Bekerja Memberikan Perlindungan Kerja Yang Layak

Tabel 4. 5 Perlindungan Kerja Yang Layak

Pertanyaan 4: Apakah tempat anda bekerja memberikan perlindungan kerja yang layak?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
4a	Perlindungan kerja layak	I1, I2, dan I8	3
4b	Perlindungan kerja terbatas	I3	1
4c	Perlindungan keselamatan kerja	I4	1
4d	Perlindungan kerja kurang lengkap	I5, I6, dan I9	3
4e	Perlindungan kerja tidak layak	I10	1

Berkaitan pernyataan berkaitan dengan tempat bekerja memberikan perlindungan kerja yang layak, semua informan memberikan pernyataan bahwa apakah tempat bekerja para buruh pabrik memberikan perlindungan kerja yang layak dengan jawaban yang beragam. Secara lebih jelas, perlindungan kerja yang layak menurut informan dibagi menjadi lima (5) yaitu perlindungan kerja layak, perlindungan kerja terbatas, perlindungan keselamatan kerja, perlindungan kerja kurang lengkap, dan perlindungan kerja tidak layak.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan yaitu I1, I2, dan I8 mengatakan bahwa perlindungan kerja yang dialami para buruh pabrik yaitu perlindungan kerja layak, sebagaimana diungkapkan oleh I1 “ya, perusahaan tempat saya bekerja sangat care dalam memberikan perlindungan kerja yang layak.” Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh I2 “kalau perlindungan kerja ada dan dijamin banget ...”

Dalam hal ini I8 juga berpendapat secara lebih lengkap bahwa:

Ada, ada mbak. Kalau di Wilmar termasuk bagus ada perlindungan kerja karyawan, karena di sana itu semua alat safety itu ditanggung perusahaan semua, mulai dari helm, seragam, celana panjang, sepatu safety, sarung tangan, pokoknya alat pelindung diri atau pribadi itu disediakan sama Wilmar. Kayak fasilitas kesehatan juga

menyediakan, ada platform kesehatan dan tiap tahun kita di cek diberikan fasilitas untuk medical check up sesuai dengan bidang pekerjaan kita. Misalnya medical check up berhubungan dengan kenikel-kinel nanti di cek paru-parunya, kalau yang ditempat berisik nanti dicek pendengarannya masuk oke nggak, terus cek darah juga. Terus ada juga ini perlindungan dari BPJS ketenagakerjaan juga ada, perlindungan kecelakaan dan masa tua. Wilmar bagus kok untuk kaya gitu, merekapun juga investasi untuk safety di Pabrik pun tidak ada kompromi, meski alat safetynya mahal, kalau memang berguna untuk karyawan dan proses ya oke aja.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, perlindungan kerja layak yang dialami oleh para informan adalah perlindungan kerja yang layak. Hal ini tercermin dari penyediaan alat pelindung diri (APD), jaminan kesehatan, serta fasilitas seperti medical check up dan BPJS ketenagakerjaan yang mana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat 2 menegaskan bahwa setiap pekerja berhak mendapatkan perlindungan yang layak secara kemanusiaan. Selain itu, kondisi ini juga mencerminkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang baik, di mana perusahaan berupaya mencegah risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Kedua, sebanyak satu (1) informan yaitu I3 mengatakan bahwa sebagai buruh pabrik mendapatkan perlindungan kerja terbatas, sebagaimana diungkapkan oleh I3, “ya mendapat, tapi hanya BPJS keselamatan kerja dan asuransi kematian, untuk yang BPJS kesehatan ya kita mandiri.”

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yaitu I4 mengatakan bahwa sebagai buruh pabrik mendapatkan perlindungan keselamatan kerja, sebagaimana diungkapkan oleh I4, “iya ada, yang pertama itu masker, pelindung telinga supaya bunyi mesin gak begitu sampai ke gendang telinga, topi juga ada ... disediakan P3K seperti betadin, perban. Tapi kalau saya ini karena merupakan luka besar gak bisa diobati di sana langsung ke rumah sakit.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, menyatakan adanya perlindungan kerja terbatas dan hanya berfokus pada aspek keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan yang diberikan belum menyentuh seluruh aspek kesejahteraan buruh, seperti jaminan sosial dan kesehatan secara menyeluruh. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) tidak hanya mencakup alat keselamatan, tetapi juga perlindungan kesehatan dan jaminan sosial pekerja secara menyeluruh. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih bersifat parsial.

Keempat, sebanyak tiga (3) informan yaitu I5, I6, dan I9 mengatakan bahwa perlindungan kerja yang dialami para buruh pabrik yaitu perlindungan kerja kurang layak, sebagaimana diungkapkan oleh I5, “hanya diberikan sepatu kerja aja. Kalau untuk topi atau helmnya gak ada, karena memang gak ada bahaya-bahaya dari atas”. Ditambahkan lagi oleh I6, “kalau masalah keamanan sudah disediakan seperti helm, sepatu kita siap sendiri, dan juga rompi kita sudah ada mbak.”

Dalam hal ini I9 berpendapat bahwa:

Ya kalau perlindungan yang layak ya puji Tuhan lah, kalau soal kesehatan karena di tempat kita itu untuk kesehatan pakai KTP nggak menggunakan BPJS. Juga selama bekerja kita harus safety, kalau kerja barang agak kasar kita harus gunakan sarung tangan, kalau naik ketinggian kita pakai body harness untuk kenaikan tinggi, kalau naik itu juga jangan asal naik tapi pakai tangga.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yaitu I10 mengatakan perlindungan kerja tidak layak, sebagaimana diungkapkan oleh I10, “enggak sih karena tempat kerja saya ini di pabrik yang bagian gudangnya, jadi saya sering mengecek dan mengetes barang-barangnya yang baru jadi kemudian apakah ada kerusakan atau tidak. Untuk alat safety saya diberikan seragam saja.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, perlindungan kerja yang didapatkan oleh para informan beragam. Masih banyak pekerja yang belum mendapatkan perlindungan memadai, baik dalam bentuk asuransi, fasilitas kesehatan, maupun alat keselamatan kerja. Kondisi ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan K3 di Indonesia, seperti kurangnya komitmen manajemen dan terbatasnya pengawasan. Peraturan K3 di Indonesia diatur utamanya dalam UU No. 1 Tahun 1970, mewajibkan perusahaan menyediakan lingkungan aman, APD, dan pelatihan, sementara pekerja wajib patuh dan menggunakan APD. Fokus utamanya meliputi pencegahan kecelakaan, kebakaran, dan penyakit akibat kerja, hal ini didukung dalam PP No. 50 Tahun 2012 tentang SMK3 (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per-02/MEN/1992).

Dengan demikian, perlindungan kerja yang diterima oleh buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menunjukkan kondisi yang beragam, mulai dari perlindungan kerja yang layak hingga tidak layak. Sebagian buruh telah memperoleh perlindungan yang memadai seperti alat pelindung diri (APD), jaminan kesehatan, dan fasilitas keselamatan kerja, namun sebagian lainnya masih mengalami keterbatasan bahkan kekurangan dalam aspek perlindungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi perlindungan kerja dan keselamatan kerja (K3) belum merata, sehingga masih diperlukan perhatian dan peningkatan dari pihak perusahaan agar seluruh buruh dapat memperoleh hak perlindungan kerja secara menyeluruh dan layak sesuai dengan standar yang berlaku.

4.2.1.5 Tempat Bekerja Memberikan Kenyamanan Kerja Dan Penghasilan Yang Layak

Tabel 4. 6 Kenyamanan Kerja dan Penghasilan yang Layak

Pertanyaan 5: Apakah tempat anda bekerja memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
5a	Kenyamanan kerja	I1, I2, I4, I6, I8, I9, dan I10	7
5b	Kelayakan penghasilan	I1, I2, I4, I6, I7, I8, I9, dan I10	8
5c	Ketidaknyamanan kerja	I3, dan I5	2
5d	Ketidaklayakan penghasilan	I3, dan I5	2
5e	Cukup nyaman	I7	1

Berkaitan pernyataan berkaitan dengan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak, semua informan memberikan pernyataan bahwa tempat bekerja para buruh pabrik memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak dengan jawaban yang beragam. Secara lebih jelas, perlindungan kerja yang layak menurut informan dibagi menjadi lima (5) yaitu kenyamanan kerja, kelayakan penghasilan, ketidaknyamanan kerja, ketidaklayakan penghasilan, dan cukup nyaman.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I1, I2, I4, I6, I8, I9, dan I10 mengatakan bahwa mengalami kenyamanan dalam bekerja sebagaimana diungkapkan oleh I1, “ya, memberikan kenyamanan kerja yang layak. Misalnya, ketika ingin mengajukan cuti pasti akan diberikan”. Hal yang serupa juga dikatakan oleh I6, “ya puji Tuhan, karena keseriusan saya dalam bekerja ... saya bisa merasa nyaman tanpa adanya tekanan dalam bekerja.”

Dalam hal ini dipertegas oleh pernyataan dari I9:

Itu selalu diutamakan mengenai kenyamanan kerjanya. Terus kalau ditempatkan saya itu UMR, ya ibaratnya pokok UMR lah. Karena kita di sana itu bukan karyawan, beda kalau karyawan. Karena saya duluan PHK dari perusahaan kayu, dari perusahaan kayu saya pindah ke Wilmar itu. Dari 2016 masuk di Wilmar sampai sekarang, sekarang 9 tahun di Wilmar sebagai outsourcing. Kalau yang outsourcing itu ibaratnya jasa, tenaganya yang dipakai jadi kalau nggak dipakai ya istirahat. Jadi istilah kasarnya itu kerja jasa ya. Kalau karyawan kan beda, tunjangan dan segala-galanya dipenuhi oleh perusahaan, kalau outsourcing kan enggak. Kebanyakan sekarang itu kan perusahaan itu seperti itu semua.

Kedua, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I1, I2, I4, I6, I8, I9, dan I10 mengatakan bahwa juga memperoleh pendapatan yang layak sebagaimana diungkapkan oleh I1, ... “untuk penghasilan, puji Tuhan sangat layak dan sudah di atas UMR”. Hal yang sama juga dikatakan oleh I8, “untuk penghasilan ya standarte karyawan wilmar *iki* memang diatas UMR sih mbak”.

Dalam hal ini kemudian dipertegas oleh I4:

Kalau ini lumayan karena UMR. Ya lumayan untuk kebutuhan rumah tangga. Misalnya kalau saya perbulan itu rata-rata 5,2jt tapi untuk kebutuhan yang lain-lain, anak saya kan masih kuliah itu nanti SPP per semesternya 5jt belum yang lain-lain. Terbilang cukuplah, untuk makan juga cukup. Karena di sana juga ditentukan yang baru dan yang lama, saya di sana sudah sejak tahun 1998 hingga saat ini, kira-kira 30 tahunan saya kerja di sana.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, kenyamanan dalam bekerja dan penghasilan layak oleh para buruh pabrik beraneka ragam, sesuai dengan tempat para buruh bekerja. Pada bagian ini para buruh mendapatkan kenyamanan bekerja, sebagaimana diuraikan dalam Pasal 6 UU No. 13 Tahun 2003, “Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha.” Juga secara normatif dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat

2 ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak merupakan bagian dari hak dasar buruh yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Dengan demikian, pernyataan tujuh informan (I1, I2, I4, I6, I8, I9, dan I10) yang merasakan kenyamanan kerja menunjukkan bahwa sebagian perusahaan telah berupaya memenuhi hak tersebut.

Kenyamanan kerja yang dirasakan informan, seperti kemudahan dalam pengajuan cuti dan minimnya tekanan kerja, dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang aman dan nyaman dapat meningkatkan kesejahteraan serta produktivitas pekerja. Hal ini tampak pada pernyataan I6 yang merasakan kenyamanan karena tidak adanya tekanan kerja, yang menunjukkan adanya kondisi psikologis kerja yang cukup baik.

Selain itu, sistem outsourcing yang diungkapkan oleh informan menunjukkan ketidakpastian kerja. Hubungan kerja idealnya dilandasi oleh perjanjian kerja yang jelas dan menjamin keberlangsungan kerja. Namun, pada prakteknya, buruh outsourcing berada dalam posisi rentan karena tidak memiliki jaminan kerja yang tetap. Namun demikian, jika ditinjau lebih dalam dari perspektif sosial-ekonomi buruh, kondisi ini belum sepenuhnya ideal. Upah buruh pada umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sering kali tidak mampu mengimbangi tingginya biaya hidup. Pernyataan I9 mempertegas realistik ini, khususnya bagi buruh outsourcing yang tidak memperoleh tunjangan seperti karyawan tetap. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan perlindungan kerja, dimana status pekerjaan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I3 dan I5 mengungkapkan bahwa tidak memperoleh kenyamanan kerja dan tidak memperoleh penghasilan yang layak. Sebagaimana diungkapkan oleh I3, “kalau masalah nyaman atau tidak nyaman kerja di pabrik itu berasal dari diri kita sendiri, tentu ada kesenjangan antara orang baru dan orang lama yang mana mereka lebih super power ketika bekerja di pabrik. Dimana-mana pasti seperti itu.” Diungkapkan juga oleh I5, “kalau untuk yang outsourcingnya itu dari serikat buruh itu tidak ada ...”.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yaitu I3 dan I5 mengungkapkan bahwa memperoleh ketidaklayakan penghasilan. Yang mana diungkapkan oleh I3, “untuk penghasilannya jauh dibawahnya, dikatakan layak itu kan kalau kita dibayar sesuai dengan aturan ... bahkan hampir di setiap perusahaan yang bukan BUMN mereka melanggar aturan ketenagakerjaan, mulai dari upah, jaminan kesehatan ... tidak sesuai dengan UMR, meskipun kita punya skill dalam bekerja, ya kalau sudah ikut outsourcing begitu dan tidak ada kepastian bekerja.” Disampaikan juga oleh I5, “untuk penghasilannya jauh berbeda dengan karyawan tetap. Ketika bekerja lebih cepat jadi pendapatannya bisa lebih dari UMP, tergantung output yang dihasilkan.”

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua (2) informan (I3 dan I5) yang mengungkapkan bahwa mereka tidak memperoleh kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak. Temuan ini menunjukkan adanya realitas yang berbeda dengan informan lain, serta mengindikasikan masih adanya permasalahan dalam pemenuhan hak-hak buruh.

Dari sisi kenyamanan kerja, pernyataan I3 menunjukkan bahwa ketidaknyamanan tidak hanya bersumber dari sistem perusahaan, tetapi juga dari

relasi sosial di tempat kerja, seperti adanya kesenjangan antara pekerja lama dan pekerja baru. Hal ini sejalan dengan teori kehidupan sosial buruh yang menyatakan bahwa lingkungan kerja buruh pabrik seringkali diwarnai oleh tekanan, persaingan, dan tuntutan produksi yang tinggi. Kondisi tersebut dapat memunculkan ketimpangan relasi yang berdampak pada kenyamanan psikologis pekerja.

Selain itu, pernyataan I5 yang menyoroti tidak adanya perlindungan dari serikat buruh bagi pekerja outsourcing menunjukkan lemahnya perlindungan struktural terhadap buruh. Dalam teori ketenagakerjaan dijelaskan bahwa setiap buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi serta perlindungan kerja yang layak. Namun, dalam praktiknya buruh outsourcing seringkali tidak mendapatkan hak yang setara dengan karyawan tetap, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman dalam bekerja.

Selanjutnya, dalam aspek penghasilan, kedua informan secara tegas menyatakan adanya ketidaklayakan penghasilan. Pernyataan I3 yang menyebutkan bahwa upah berada di bawah standar dan tidak sesuai dengan aturan ketenagakerjaan menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip dasar upah layak. Dalam teori sosial-ekonomi buruh disebutkan bahwa upah seharusnya mampu memenuhi kebutuhan dasar pekerja, namun pada kenyataannya banyak buruh yang menerima upah di bawah standar sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup.

Lebih lanjut, kondisi buruh outsourcing yang tidak memiliki kepastian kerja juga memperparah situasi tersebut. Ketidakpastian ini berkaitan dengan teori tentang hubungan kerja yang seharusnya didasarkan pada perjanjian yang jelas dan

menjamin keberlangsungan kerja. Tanpa adanya kepastian tersebut, buruh berada dalam posisi rentan, baik dari segi ekonomi maupun kesejahteraan jangka panjang. Sementara itu, pernyataan I5 menunjukkan adanya sistem upah berbasis output, di mana penghasilan bergantung pada hasil kerja. Meskipun dalam kondisi tertentu dapat menghasilkan pendapatan lebih tinggi, sistem ini tetap mencerminkan ketidakstabilan penghasilan, karena tidak memberikan jaminan pendapatan tetap sebagaimana yang diterima karyawan tetap. Hal ini memperkuat bahwa penghasilan yang diperoleh belum memenuhi kategori layak secara konsisten.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yaitu I7 mengungkapkan cukup nyaman dalam bekerja sebagai buruh pabrik. Yang mana diungkapkan oleh I7, “dalam hal kenyamanan kerja, saya merasa cukup nyaman dalam menjalani pekerjaan ini.”

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat satu (1) informan yang menyatakan bahwa dirinya cukup nyaman dalam bekerja, namun tidak sepenuhnya merasakan kenyamanan yang optimal. Pernyataan ini menunjukkan adanya posisi tengah antara kondisi nyaman dan tidak nyaman dalam pengalaman bekerja sebagai buruh pabrik.

Dalam perspektif teori, kenyamanan kerja merupakan bagian dari penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga kondisi psikologis dan sosial di tempat kerja. Pernyataan “cukup nyaman” mengindikasikan bahwa sebagian aspek kebutuhan kerja telah terpenuhi, namun belum sepenuhnya memberikan rasa aman dan sejahtera secara menyeluruh.

Dari sisi sosial-ekonomi, kondisi “cukup nyaman” juga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi buruh terhadap situasi kerja. Dalam teori juga dijelaskan bahwa buruh pabrik seringkali hidup dalam keterbatasan dan tekanan ekonomi, sehingga mereka cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi kerja yang ada meskipun belum ideal. Dengan demikian, rasa “cukup nyaman” bukan berarti kondisi kerja sudah sepenuhnya layak, melainkan menunjukkan adanya penerimaan terhadap realitas kerja yang dihadapi.

Selain itu, konsep “cukup nyaman” juga dapat mencerminkan adanya kompromi antara kebutuhan dan kenyataan. Buruh tetap bekerja dan merasa cukup nyaman karena pekerjaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan dasar, walaupun mungkin masih terdapat kekurangan dalam hal fasilitas, relasi kerja, maupun jaminan kesejahteraan.

Berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Timur tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota, UMK Kabupaten Gresik tahun 2026 ditetapkan sebesar Rp 5.195.401. Sementara itu, pada tahun 2025 berada pada kisaran Rp 4.874.133 hingga Rp 4.943. 763, dan tahun 2024 sebesar Rp 4.642.031. Hal ini menunjukkan adanya tren kenaikan upah minimum setiap tahunnya sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup layak pekerja (Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik, 2023).

Dengan demikian, kenyamanan kerja dan kelayakan penghasilan yang diterima buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian besar buruh merasakan kenyamanan kerja dan memperoleh penghasilan yang relatif layak, meskipun dalam batas standar kebutuhan dasar dan sering kali dipengaruhi oleh status pekerjaan seperti

karyawan tetap atau *outsourcing*. Terdapat buruh yang mengalami ketidaknyamanan kerja dan penghasilan yang tidak layak, terutama karena faktor relasi kerja, ketimpangan sistem, serta lemahnya perlindungan struktural. Selain itu, ada pula buruh yang berada pada posisi “cukup nyaman” sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi kerja yang belum sepenuhnya ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kenyamanan kerja dan kesejahteraan ekonomi buruh masih belum merata, sehingga diperlukan upaya yang lebih adil dan menyeluruh agar setiap buruh dapat memperoleh kondisi kerja dan penghidupan yang layak.

4.2.2 Hidup Menggereja Orang Katolik

Pada bagian ini peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan terkait dengan hidup menggereja sebagai orang Katolik. Pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja. Pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui apakah para informan mengikuti kegiatan menggereja baik di lingkungan, wilayah, atau paroki. Pertanyaan 3 digunakan untuk mengetahui kegiatan rutin apa saja yang diikuti oleh para informan baik kegiatan teritorial ataupun kategorial. Pertanyaan 4 digunakan untuk mengetahui mengapa para informan secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja.

4.2.2.1 Hal yang harus dilakukan sebagai Orang Katolik dalam Hidup Menggereja

Tabel 4. 7 Orang Katolik dalam Hidup Menggereja

Pertanyaan 6: Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
RESUME

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
6a	Keterlibatan aktif	I1, I8, dan I10	3
6b	Pelayanan	I2, I3, I5, dan I7	4
6c	Perwujudan iman	I4, dan I9	2
6d	Pendidikan iman keluarga	I6	1

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan hal yang harus dilakukan sebagai orang Katolik dalam hidup menggereja, terdapat empat (4) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu keterlibatan aktif, pelayanan, perwujudan iman, dan pendidikan iman keluarga.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan yaitu I1, I8, dan I10 menyatakan keterlibatan aktif sebagai hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Katolik dalam hidup menggereja, sebagaimana dikatakan oleh I8:

Menggereja, *jadi opo yo*, menggereja itu seharusnya itu gak ada paksaan, ya memang untuk Tuhan. Jadi ya kalau memang ingin hidup menggereja ya hiduplah menggereja, dengan berkumpul dengan banyak orang. Kadang kan di Gereja juga kan banyak orang yang aneh-aneh dan antik-antik kan, tapi ya namanya kita melayani *yawis*, terus terlibat jangan eksklusif, ya mau peduli apa yang kurang, terus ada kalanya kalau banyak yang nggak bisa tapi dirimu bisa itu ya ikut. Kadang orang kan kalau orang lain ikut jadi dia mau ikut. Tapi *kadang aku yo* nggak sebagus itu juga. Hidup menggereja seharusnya ya tulus dan mau terlibat. Di tengah kesibukan kita selain Gereja jadi sempet-sempetin semampunya dan tulusnya ditempat yang mana kan bisa.

Dalam hal ini I1 juga mengungkapkan, “Setelah baptis dan komuni pertama, saya sudah diterjunkan untuk ikut pelayanan. Menurut saya, dalam hidup menggereja sebaiknya ya pergi ke Gereja dan terlibat dalam kegiatan Gereja secara rutin dan aktif.” Lebih diperjelas lagi oleh I10, “Kalau menggereja seharusnya

mengikuti kegiatan di lingkungan, kaya kerja bakti gitu juga mbak, kalau di paroki kalau kita bisa sumbang tenaga ya kita sumbang tenaga, kalau di lingkungan ya kita mengikuti aturan yang ada di lingkungan.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, sebagai orang Katolik hal-hal yang harus dilakukan dalam hidup menggereja adalah terlibat secara aktif. Keterlibatan aktif menunjukkan kesadaran iman yang sejalan dengan ajaran Gereja mengenai dasar hidup menggereja. Keterlibatan umat beriman berakar pada sakramen baptis sebagai pintu masuk kehidupan kristiani, di mana setiap orang yang telah dibaptis dipanggil untuk ambil bagian dalam kehidupan dan perutusan Gereja (Indryani, 2025; LG 31). Maka dari itu, keterlibatan aktif bukan sekedar pilihan pribadi, melainkan konsekuensi iman sebagai anggota Tubuh Kristus.

Juga mengenai keterlibatan tanpa paksaan, tulus, dan tidak eksklusif mencerminkan dimensi koinonia (persekutuan) dalam hidup menggereja. Jemaat perdana juga hidup dalam persekutuan, saling mendukung, dan membangun relasi kasih sebagai satu komunitas iman (Wijaya, 2019; Kis 2:42). Keterlibatan dalam kegiatan seperti pelayanan, kerja bakti, dan partisipasi dalam lingkungan menunjukkan praktik nyata dari diakonia (pelayanan). Gereja mengajarkan bahwa umat dipanggil untuk melayani sesama, meneladani Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Priyanto dan Utama, 2017; Kor 11:23). Keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja secara rutin juga mencerminkan dimensi *liturgia* (peribadatan) dan *martyria* (kesaksian hidup). Kehadiran dalam perayaan Ekaristi merupakan bentuk kesetiaan iman, sedangkan keterlibatan dalam komunitas menjadi kesaksian hidup yang nyata di tengah umat (Bagiyowinadi,

2014; Kis 2:46-47). Keterlibatan ini juga menunjukkan adanya usaha umat untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Kesibukan kerja menjadi hambatan utama dalam keterlibatan hidup menggereja (Bagiyowinadi, 2014; Rannu dan Sari, 2023). Namun demikian, informan tetap berupaya meluangkan waktu, yang menandakan adanya komitmen iman yang kuat.

Kedua, sebanyak empat (4) informan yaitu I2, I3, I5, dan I7 menyatakan pelayanan sebagai hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Katolik dalam hidup menggereja, sebagaimana dikatakan oleh I2:

Terutama sebagai buruh yang mana juga berpengaruh penting dalam pembangunan Gereja juga, seperti bisa nyumbang ide dan tenaga juga bisa. Mungkin apa yang diaplikasikan di tempat kerja bisa diaplikasikan di Gereja juga. Mungkin juga dari struktur di perusahaan juga bisa dilakukan di Gereja, interaksi dengan orang di tempat kerja bisa diterapkan di Gereja. Cuma ada minesnya juga sih, karena kita berinteraksi di tempat kerja itu kan sistemnya profesionalisme kan tapi kalau di Gereja sistemnya kekeluargaan juga. Kalau kita maksain sistem di tempat kerja ke Gereja, misalnya kita sebagai atasan di tempat kerja, takutnya nanti di Gereja malah semena-mena.

Hal yang sama juga dikatakan oleh I3, "... sebagai orang Katolik melayani Gereja dan sesama seperti saya ini kan sepanjang waktu dalam bidang sosial ... Sebagai tanggung jawab kita untuk melayani, harus ada waktu."

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, sebagai orang Katolik hal-hal yang harus dilakukan dalam hidup menggereja adalah pelayanan. Dari empat (4) informan menekankan pelayanan sebagai hal yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja menunjukkan adanya kesadaran akan panggilan dasar umat sebagai pelayan dalam Gereja. Terdapat dalam *Lumen Gentium* art 31 dikatakan bahwa setiap umat yang telah dibaptis mengambil bagian dalam tugas Kristus

sebagai imam, nabi, dan raja, di mana salah satu perwujudannya adalah melayani sesama.

Pengalaman kerja dan pelayanan di Gereja menunjukkan adanya integrasi antara kehidupan profesional dan kehidupan iman. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa kaum awam dipanggil untuk menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja, dan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan menggereja. Pelayanan juga dianggap sebagai tanggung jawab sepanjang waktu yang mencerminkan dimensi diakonia (pelayanan) dalam hidup menggereja. Diakonia merupakan salah satu tugas utama Gereja yaitu melayani sesama terutama mereka yang membutuhkan, dengan meneladani Kristus yang datang untuk melayani (Priyanto dan Utama, 2017). Pelayanan juga mencerminkan teladan jemaat perdana yang mewujudkan kasih melalui tindakan nyata, seperti berbagi dengan sesama dan memperhatikan kebutuhan komunitas (Wijaya, 2019; Kis 2:44-45). Jika dikaitkan dengan konteks buruh pabrik, pelayanan yang dilakukan menunjukkan adanya upaya umat untuk tetap berkontribusi dalam Gereja meskipun memiliki keterbatasan waktu dan tenaga akibat pekerjaan. Menurut Bagiyowinadi (2014) kesibukan kerja sering menjadi hambatan dalam keterlibatan hidup menggereja, namun umat tetap dipanggil untuk melayani sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I4 dan I9 menyatakan perwujudan iman sebagai hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Katolik dalam hidup menggereja, sebagaimana dikatakan oleh I4:

Ya kita sebagai umat Katolik wajib ya untuk terlibat dalam sosial untuk membantu yang seiman lah, berupa benda saya pernah lah

untuk melakukan itu. Saya juga terlibat di KTM, saya mengenal mengimani Kristus itu jauh lebih mengenal melalui KTM. Dulu ketika masih bujang saya jarang doa pagi, terus jarang datang ke Gereja, ya hanya mengikuti kesenangan saya saja seperti sepak bola, hari Minggu juga tidak ke Gereja. Sebagai umat Katolik, saya juga menyakini bahwa iman kepada Kristus perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Yesus Kristus telah memberikan seluruh karya dan hidup-Nya bagi kita, maka sebagai balasannya ya kita juga harus selalu mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas dan aktif di kegiatan Gereja.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh I9:

Ya kalau menurut saya, kita jangan melulu ke Gereja saja, jangan cuma melulu kita berdoa saja, ya kita harus praktek juga di luar seperti ibadat, misa harian, ya kita praktek juga di Gereja seperti kerja bakti atau bersih-bersih di Gereja. Kita jangan sampai minta imbalan, atau minta apa, dari Tuhan saja nanti yang diberi berkat, ya kalau kita sering bantu-bantu di Gereja, bersih-bersih apa gitu di Gereja itu seperti saya. Ya kalau ada waktu di hari Jum'at habis shift 2 kan saya liburkan terus Sabtu kalau shift 3, terus Minggu baru saja libur. Makanya saya hidup menggereja itu, kalau nggak ke Gereja itu rasanya waduh kaya neraka sudah di rumah, pikiran itu sudah kemana-kemana sudah, tapi kalau ke Gereja itu hati itu rasanya tenang, sejuk, rasanya enak gitu, kumpul sama teman-teman di Gereja senang gitu. Itu kalau menurut saya.

Berdasarkan hasil analisa dari data penelitian, menekankan perwujudan iman sebagai hal yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja menunjukkan adanya pemahaman bahwa iman tidak cukup hanya dihayati secara batiniah, tetapi juga diwujudkannyatakan dalam tindakan yang nyata. Iman Kristiani tidak hanya bersifat personal, tetapi juga harus dinyatakan dalam perbuatan kasih sebagai bentuk konkret dari relasi dengan Allah (Yak 2:17; Bagiyowinadi, 2014). Maka dari itu, iman sejati selalu nampak dalam tindakan. Dari pernyataan informan I4 menunjukkan adanya proses pertumbuhan iman, dari yang sebelumnya kurang aktif

dalam kehidupan menggereja menjadi lebih terlihat dan sadar akan pentingnya tindakan nyata. Iman berkembang melalui pengalaman hidup, keterlibatan dalam komunitas, serta partisipasi dalam kegiatan Gereja. Komunitas seperti KTM (Komunitas Tritunggal Mahakudus) menjadi sarana pembinaan iman yang membantu umat semakin mengenal dan mengimani Kristus secara lebih mendalam.

Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Indryani, (2025) penekanan bahwa iman harus diwujudkan sebagai “balasan” atas kasih Kristus mencerminkan ajaran bahwa hidup Kristiani adalah tanggapan atas karya keselamatan Allah. Dalam hal ini, umat dipanggil untuk meneladani Kristus yang telah memberikan diri-Nya secara total, sehingga iman tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih dan kesetiaan (LG art 33). Pernyataan dari I9 menegaskan bahwa praktik iman tidak hanya terbatas pada doa dan perayaan liturgi, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kerja bakti dan pelayanan di Gereja. Hal ini mencerminkan integrasi antara dimensi *liturgia* (peribadatan) dan *diakonia* (pelayanan) dalam hidup menggereja. Kehidupan iman yang utuh mencakup peribadatan kepada Allah sekaligus pelayanan kepada sesama (Wijaya, 2019). Dalam konteks buruh pabrik, upaya untuk tetap mewujudkan iman di tengah keterbatasan waktu menunjukkan adanya komitmen dan kesadaran iman yang kuat. Meskipun dihadapkan pada jadwal kerja yang padat, informan tetap berusaha meluangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, yang menunjukkan waktu untuk menjadi prioritas dalam hidup.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yaitu I6 menyatakan pendidikan iman keluarga sebagai hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Katolik dalam hidup menggereja, sebagaimana dikatakan oleh I6:

Ya itu kembali pada pribadi masing-masing. Kalau saya karena saya dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Katolik, maka tugas kita yang utama kita sebagai kepala rumah tangga dan nahkoda dalam rumah kita adalah kita mendidik anak-anak di keluarga. Tugas terpenting kita adalah bagaimana kita hidup dan tinggal di wilayah yang mayoritas muslim dalam hal ini. Kalau kita tidak mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, menurut pikiran saya, sebagai keluarga Katolik dan umat Katolik kita wajib mendidik dan membesarkan anak-anak untuk giat dan aktif dalam menggereja.

Berdasarkan hasil data penelitian, pendidikan iman dalam keluarga sebagai hal yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja menunjukkan kesadaran akan peran keluarga sebagai dasar utama pembinaan iman. Keluarga merupakan Gereja domestik (*ecclesia domestica*), yaitu tempat pertama dan utama di mana iman diperkenalkan, ditumbuhkan, dan diwariskan kepada anak-anak (LG art 11; Bagiyowinadi, 2014). Pernyataan I6 yang menekankan peran kepada keluarga menunjukkan adanya tanggung jawab moral dan spiritual orang tua dalam mendidik anak-anak dalam iman. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan iman anak-anak, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh institusi lain (Indryani, 2025). Mengenai dorongan kepada anak-anak untuk aktif dalam kegiatan Gereja menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diarahkan pada keterlibatan nyata dalam kehidupan menggereja. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan iman yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya

mengetahui ajaran iman, tetapi juga menghayati dan menghidupinya dalam tindakan (Wijaya, 2019).

Dengan demikian, sebagai orang Katolik dalam hidup menggereja, umat dipanggil untuk menghidupi iman secara utuh melalui keterlibatan aktif, pelayanan, perwujudan iman dalam tindakan nyata, serta pendidikan iman dalam keluarga. Keterlibatan aktif dan pelayanan menunjukkan kesadaran akan panggilan sebagai anggota Gereja yang mengambil bagian dalam perutusan Kristus, sementara perwujudan iman menegaskan bahwa iman tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga harus dinyatakan dalam tindakan kasih dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan iman dalam keluarga menjadi menjadi dasar penting dalam menumbuhkan dan meneruskan iman kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa hidup menggereja tidak hanya terbatas pada kegiatan liturgis, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan umat yang diwujudkan dalam relasi dengan sesama, tanggung jawab keluarga, dan komitmen iman di tengah kesibukan hidup.

4.2.2.2 Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja di Lingkungan, Wilayah, atau Paroki

Tabel 4. 8 Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja

Pertanyaan 7: Apakah anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
7a	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10	10

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan keterlibatan dalam kegiatan menggereja baik di lingkungan, wilayah, dan paroki, terdapat satu (1) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu seluruh para informan terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja baik di lingkungan, wilayah, dan paroki.

Para informan mengatakan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan menggereja, sebagaimana dikatakan oleh I1, “Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.”

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan (I1 – I10) menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan menggereja baik di lingkungan, wilayah, maupun paroki. Hal ini menunjukkan bahwa para informan memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya partisipasi dalam kehidupan Gereja sebagai bagian dari identitas iman mereka. Dalam *Lumen Gentium* art 31 dikatakan bahwa keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja merupakan konsekuensi dari sakramen baptis, di mana setiap orang beriman dipanggil untuk mengambil bagian dalam keputusan Gereja. Maka, keterlibatan aktif seluruh informan mencerminkan penghayatan iman yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal.

Keterlibatan dalam berbagai kegiatan di lingkungan, wilayah, dan paroki juga mencerminkan dimensi koinonia (persekutuan), di mana umat hidup dalam kebersamaan sebagai satu komunitas iman. Gereja dipandang sebagai persekutuan yang mengajak umat untuk saling berpartisipasi, membangun relasi, dan memperkuat persaudaraan (Wijaya, 2019). Keaktifan para informan menunjukkan bahwa mereka tidak hidup secara individualis, tetapi terlibat dalam kehidupan

bersama sebagai umat Allah. Selain itu juga keterlibatan aktif dalam kegiatan menggereja juga mencerminkan dimensi *liturgia* (peribadatan) dan diakonia (pelayanan). Partisipasi dalam kegiatan Gereja, baik dalam perayaan iman maupun kegiatan sosial, menunjukkan bahwa umat menghidupi iman mereka secara utuh, tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam tindakan nyata pelayanan kepada sesama (Bagiyowinadi, 2014). Dalam konteks para informan sebagai buruh pabrik, keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya komitmen iman yang kuat di tengah keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan. Rannu dan Sari (2023) mengatakan bahwa kesibukan kerja sering menjadi faktor penghambat keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Namun, seluruh informan tetap menunjukkan partisipasi aktif yang menandakan bahwa mereka mampu menempatkan kehidupan iman sebagai prioritas dalam hidup.

Dengan demikian, seluruh buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menunjukkan keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja, baik di tingkat lingkungan, wilayah, maupun paroki. Keterlibatan ini mencerminkan kesadaran iman yang kuat sebagai umat yang dipanggil untuk ambil bagian dalam kehidupan dan keputusan Gereja. Partisipasi aktif itu juga menunjukkan bahwa para informan mampu menghidupi iman secara komunal melalui persekutuan, peribadatan, dan pelayanan, meskipun di tengah keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan menggereja tetap menjadi prioritas dan bagian penting dalam keseharian para buruh sebagai wujud nyata dari penghayatan iman para buruh pabrik.

4.2.2.3 Kegiatan Menggereja yang secara rutin diikuti, baik bersifat Teritorial maupun Kategorial

Tabel 4. 9 Kegiatan Menggereja yang rutin diikuti

Pertanyaan 8: Kegiatan apa saja yang secara rutin anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial maupun kategorial?)			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
8a	Liturgis	I1, I3, I5, dan I8	4
8b	Pelayanan	I2, dan I4	2
8c	Teritorial	I6, I9, dan I10	3
8d	Kategorial	I7	1

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan kegiatan menggereja yang secara rutin diikuti baik bersifat teritorial maupun kategorial, terdapat empat (4) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu liturgis, pelayanan, teritorial, dan kategorial.

Pertama, sebanyak empat (4) informan yaitu I1, I3, I5, dan I8 mengatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan menggereja lebih pada bagian liturgis, sebagaimana dikatakan oleh I1, “Di lingkungan saya mengikuti kegiatan koor, doa, dan pertemuan-pertemuan ibadat. Kalau di Gereja, saya terlibat dalam OMK, mengikuti koor, dan juga masuk dalam kepengurusan OMK sebagai seksi liturgi.” Hal yang sama juga dikatakan oleh I3 “Saya sebagai seksi liturgi, saya mengurus koor di lingkungan, tapi karena akhir-akhir ini saya baru saja sibuk kerja sementara bagian saya digantikan oleh Bu Yus. Di Paroki saya tidak punya tugas apa-apa, hanya ikut koor di kelompok paduan suara sisilia itu aja, karena hanya itu yang bisa.”

Berdasarkan hasil data penelitian, keterlibatan para buruh pada bidang liturgis menunjukkan bahwa partisipasi umat banyak terarah pada kehidupan peribadatan Gereja. Keterlibatan dalam koor, ibadat lingkungan, serta kepengurusan liturgi mencerminkan kesadaran akan pentingnya perayaan iman sebagai pusat kehidupan Gereja. Liturgia (peribadatan) merupakan salah satu dimensi utama hidup menggereja, di mana umat beriman mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah melalui perayaan liturgi, terutama Ekaristi (Bagiyowinadi, 2014). Partisipasi aktif dalam liturgi bukan hanya kehadiran secara fisik, tetapi keterlibatan penuh, sadar, dan aktif dalam perayaan iman. Hal ini tampak dalam peran informan sebagai anggota koor maupun pengurus seksi liturgi.

Pernyataan informan I1 yang terlibat dalam OMK serta seksi liturgi menunjukkan bahwa kaum awam, khususnya orang muda, memiliki peran penting dalam menghidupan liturgi Gereja. Dalam ajaran Gereja ditegaskan bahwa setiap umat, sesuai dengan karunia dan perannya dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan liturgi (Lumen Gentium art 33). Keterlibatan ini menjadi wujud nyata partisipasi umat dalam tugas Gereja.

Selanjutnya, pernyataan I3 yang tetap terlibat meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan menunjukkan bahwa liturgi tetap menjadi bagian penting dalam hidup iman. Meskipun tidak lagi aktif dalam kepengurusan, informan masih berpartisipasi melalui paduan suara. Hal ini menyatakan bahwa keterlibatan dalam liturgi dapat disesuaikan dengan situasi dan kemampuan masing-masing umat, tanpa mengurangi partisipasinya. Keterlibatan dalam koor dan ibadat lingkungan juga menunjukkan bahwa liturgi tidak hanya terjadi di Gereja

paroki, tetapi juga dalam kehidupan komunitas kecil seperti lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa peribadatan menjadi sarana untuk membangun iman sekaligus mempererat persekutuan umat (Wijaya, 2019).

Kedua, sebanyak dua (2) informan yaitu I2 dan I4 mengatakan bahwa kegiatan menggereja yang rutin diikuti adalah kegiatan pelayanan dalam kehidupan menggereja. Sebagaimana diungkapkan oleh I2 “Ya kegiatan OMK, seperti latihan koor, koor, retret, rosario, pertemuan Adven dan BKS. Rata-rata mengikuti sebagai pendamping dan panitia jarang sebagai peserta.” Juga diungkapkan oleh I4 “Saya terlibat di parkir sejak 2010, di lingkungan juga saya terlibat menjadi pemandu saat ada pertemuan, lalu menjadi tatib, saya juga ikut koor di wilayah. Karena saya cenderung di luar maka kalau untuk tugas koor wilayah saya jarang ikut, tapi kalau untuk lingkungan saya tetap ikut.”

Berdasarkan hasil data penelitian, keterlibatan dalam pelayanan di kehidupan menggereja menunjukkan bahwa partisipasi umat tidak hanya terbatas pada peribadatan, tetapi juga pada tindakan nyata dalam melayani komunitas. Keterlibatan sebagai panitia, pendamping, petugas parkir, pemandu, maupun tata tertib mencerminkan kesadaran akan panggilan untuk melayani dalam berbagai bentuk. Diakonia (pelayanan) merupakan salah satu dimensi hakiki Gereja, di mana setiap umat dipanggil untuk melayani sesuai dengan karunia dan kemampuannya (Priyanto dan Utama, 2017). Pelayanan ini tidak selalu bersifat liturgis, tetapi juga mencakup berbagai bentuk keterlibatan praktis yang mendukung kehidupan dan kegiatan Gereja.

Pernyataan I2 yang lebih sering berperan sebagai pendamping dan panitia daripada peserta menunjukkan adanya pergeseran dari posisi pasif menjadi aktif dalam pelayanan. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam *Lumen Gentium* art 33, bahwa umat beriman dipanggil untuk tidak hanya menerima, tetapi juga memberi diri dalam pelayanan sebagai wujud kasih kepada sesama. Keterlibatan I4 dalam berbagai bidang seperti parkir, pemandu, dan tata tertib menunjukkan bahwa pelayanan dalam Gereja memiliki bentuk yang sangat beragam dan tidak terbatas pada satu bidang tertentu. Menurut Bagiyowinadi (2014), setiap peran sekecil apapun memiliki nilai penting dalam mendukung kehidupan Gereja sebagai satu tubuh. Mengenai keterbatasan waktu yang diungkapkan oleh informan seperti kesulitan mengikuti koor wilayah karena kesibukan, hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pelayanan seringkali dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan. Namun demikian, informan tetap berusaha terlibat sesuai kemampuan, yang menunjukkan komitmen iman yang tetap terjaga. Umat dipanggil untuk melayani secara kontekstual, sesuai dengan situasi hidup masing-masing (Rannu dan Sari, 2023).

Ketiga, sebanyak tiga (3) informan yaitu I6, I9, dan I10 menyatakan bahwa kegiatan menggereja yang rutin diikuti adalah kegiatan teritorial, sebagaimana diungkapkan oleh I6:

Ee ..di lingkungan mbak, kalau ada kegiatan lingkungan seperti koor, kerja bakti, doa lingkungan itu wajib saya ikuti sebagai orang Katolik. Kalau Paroki saya bergabung dalam koor wilayah 2, namun beberapa akhir ini agak pasif mbak karena waktu mungkin pekerjaan ramai, sehingga tidak bisa terlibat dalam sementara waktu ini. Dulu saya juga ikut kelompok kategorial KTM, tapi beberapa tahun ini saya fakum.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh I9:

Kalau di lingkungan saya aktif di kalau di Natal kemarin ada pertemuan masa Adven, besok kita pertemuan masa Prapaskah, itu kita harus selalu hadir di situ. Kalau di Gereja kita selalu hadir untuk misa harian dan misa hari Minggu, kalau nggak bisa Minggu ya hari Sabtu sore, gitu. Ya karena waktu kita kerja kan shift-shiftan kadang Minggu masuk akhirnya kita larinya ke hari Sabtu kita misa. Kalau kategorial saya nggak pernah, saya itu secara garis besar selalu ikut kegiatan di Gereja, saya nggak pilih kategorial, tapi saya selalu mengikuti semua kegiatan di Gereja nggak pilih salah satu.

Berdasarkan hasil data penelitian, menekankan keterlibatan dalam kegiatan teritorial (lingkungan, wilayah, dan paroki) menunjukkan bahwa kehidupan menggereja para informan berakar kuat pada komunitas basis. Kegiatan seperti doa lingkungan, kerja bakti, pertemuan Adven dan Prapaskah, serta kehadiran dalam misa menjadi bentuk konkret partisipasi umat dalam kehidupan Gereja sehari-hari. Gereja tidak hanya hadir dalam struktur besar seperti paroki, tetapi juga dalam komunitas kecil seperti lingkungan dan wilayah, yang menjadi tempat umat mengalami iman secara lebih dekat dan nyata (Wijaya, 2019). Keterlibatan dalam komunitas teritorial ini mencerminkan dimensi koinonia (persekutuan), di mana umat hidup bersama, saling mengenal, dan saling mendukung dalam iman.

Pernyataan I6 menekankan bahwa mengikuti kegiatan lingkungan merupakan suatu kewajiban sebagai orang Katolik yang mana hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan tanggung jawab iman dalam kehidupan bersama. Dalam *Lumen Gentium* art 31 juga dikatakan bahwa setiap umat dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam komunitasnya sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Namun

demikian, adanya penurunan keterlibatan akibat kesibukan kerja menunjukkan bahwa faktor pekerjaan tetap menjadi tantangan dalam hidup menggereja.

Selanjutnya, pernyataan informan I9 menunjukkan fleksibilitas dalam menghayati kehidupan iman, khususnya dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Ketika tidak dapat hadir pada misa hari Minggu karena tuntutan pekerjaan, informan tetap berusaha mengikuti misa pada hari Sabtu. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya *liturgia* (peribadatan) sebagai pusat kehidupan iman, sekaligus kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi hidup (Bagiyowinadi, 2014). Keterlibatan dalam kegiatan seperti kerja bakti dan pertemuan lingkungan juga menunjukkan adanya integrasi antara dimensi koinonia dan diakonia, di mana umat tidak hanya berkumpul, tetapi juga saling melayani dan membangun kehidupan bersama. Kehidupan Gereja tidak hanya ditandai oleh keterlibatan umat dalam komunitas kecil yang memungkinkan terjadi interaksi, pelayanan, dan pertumbuhan iman secara nyata.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yaitu I7 mengatakan bahwa kegiatan menggereja yang rutin diikuti adalah kegiatan secara kategorial, sebagaimana diungkapkan oleh I7, “Saya mengikuti koor di lingkungan, juga komunitas KTM yang sampai saat ini masih rutin. Cuman karena sekarang terpengaruh dengan pekerjaan, komunitasnya berkurang juga karena banyak yang sudah pulang ke tempat asalnya. Akhirnya sekarang jarang, kalau dulu rajin.”

Berdasarkan hasil data penelitian, satu (1) informan yaitu I7 menekankan keterlibatan dalam kegiatan kategoria yang menunjukkan bahwa hidup menggereja juga dihayati melalui komunitas-komunitas khusus yang memiliki spiritualitas dan

tujuan tertentu. Keterlibatan dalam komunitas seperti KTM (Komunitas Tritunggal Mahakudus) serta kegiatan koor menjadi saran bagi umat untuk memperdalam iman sekaligus membangun relasi yang lebih intens dalam kelompok kecil. Menurut Wijaya (2019), kelompok kategorial merupakan bagian dari kehidupan Gereja yang berfungsi sebagai wadah pembinaan iman yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan, minat, dan situasi hidup umat. Melalui komunitas ini, umat diharapkan dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih personal sekaligus memperkuat keterlibatan dalam kehidupan Gereja secara keseluruhan.

Namun demikian, adanya penurunan keaktifan akibat tuntutan pekerjaan serta berkurangnya anggota komunitas menunjukkan bahwa keberlangsungan komunitas kategorial sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Mobilitas kerja dan kesibukan seringkali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi keterlibatan umat dalam kelompok kategorial (Rannu dan Sari, 2023).

Dengan demikian, kegiatan menggereja yang secara rutin diikuti oleh para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik mencakup berbagai bentuk keterlibatan, baik dalam bidang liturgis, pelayanan, kegiatan teritorial, maupun kategorial. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kehidupan umat dihayati secara beragam sesuai dengan kemampuan, situasi, dan kesempatan masing-masing individu. Partisipasi dalam bidang liturgis menegaskan pentingnya peribadatan sebagai pusat kehidupan iman, sementara keterlibatan dalam pelayanan mencerminkan panggilan untuk melayani sesama. Selain itu, kegiatan teritorial menunjukkan kuatnya peran komunitas basis dalam membangun persekutuan umat, dan kegiatan kategorial menjadi sarana pendalaman iman secara lebih khusus. Hal

ini menunjukkan bahwa hidup menggereja tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan kontekstual, serta tetap dijalani dengan komitmen iman meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan.

4.2.2.4 Faktor yang mendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja

Tabel 4. 10 Faktor Pendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Menggereja

Pertanyaan 9: Mengapa anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
9a	Produktivitas diri	I1	1
9b	Kebiasaan	I2, dan I8	2
9c	Panggilan iman	I3, I4, I5, I6, I7, I9 dan I10	7

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan mengapa secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja, terdapat tiga (3) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu produktivitas diri, kebiasaan, dan panggilan iman.

Pertama, sebanyak satu (1) informan yaitu I1 mengatakan bahwa secara rutin mengikuti kegiatan menggereja karena sebagai wadah produktivitas diri, sebagaimana diungkapkan oleh I1, “Secara pribadi, saya orangnya cepat bosan. Kalau pulang kerja tidak melakukan apa-apa, rasanya seperti ada yang kosong. Maka dari itu, saya ikut kegiatan supaya hari saya terisi, otak tetap bekerja, dan waktu diisi dengan kegiatan yang produktif.”

Dari hasil data penelitian, informan I1 menyatakan keterlibatan dalam kegiatan menggereja didorong oleh kebutuhan pribadi untuk mengisi waktu dan

menghindari rasa bosan, menunjukkan adanya motivasi internal dalam berpartisipasi dalam kehidupan Gereja. Keterlibatan ini tidak hanya dilandasi oleh kewajiban iman, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis untuk merasa bermakna dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bagiyowinadi (2014), keterlibatan umat dalam hidup menggereja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spiritual, tetapi juga oleh faktor personal dan sosial, seperti kebutuhan akan makna hidup, aktualisasi diri, dan relasi sosial. Pernyataan informan yang merasa ‘kosong’ ketidak tidak melakukan aktivitas menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan Gereja berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri. Hal ini menyatakan bahwa Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga wadah pembinaan pribadi dan pengembangan potensi umat melalui berbagai kegiatan komunitas.

Namun demikian, dari sudut pandang teologis, motivasi ini perlu diarahkan agar tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan pribadi semata, tetapi semakin berkembang menjadi keterlibatan yang dilandasi oleh iman dan panggilan untuk melayani. Dalam *Lumen Gentium* art 31, keterlibatan umat seharusnya berakar pada kesadaran akan panggilan sebagai murid Kristus yang diutus untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan perutusan Gereja.

Kedua, sebanyak dua (2) informan yaitu I2 dan I8 mengatakan bahwa secara rutin mengikuti kegiatan menggereja karena sudah menjadi kebiasaan selama hidupnya sebagai umat Katolik, sebagaimana diungkapkan oleh I2,

Awalnya dulu sih suka berorganisasi itu dari misdinar. Awalnya juga terpaksa, tapi dijalani aja lama kelamaan kok merasa seru. Ketika ikut misdinar itu cukup aktif dan setelah keluar dari misdinar ketika sudah lulus SMK tapi kalau disuruh tugas ya masih mau. Tapi ketika sudah tidak mengikuti misdinar itu rasanya kaya ada kekosongan

gitu, biasanya pulang Gereja masih di sakristi, masih ngobrol sama teman, ngerapiin jubah, itu kaya kosong gitu, mau ngapain. Akhirnya mencoba masuk ke OMK yang lebih intens.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh I8:

Kalau aku pribadi itu sudah kebiasaan, ikut kegiatan Gereja itu udah dari aku SMP, ya mulai aktif dulu sampai SMP sampai sekarang walaupun gak se aktif dulu karena sekarang ada pekerjaan, jadi ga begitu aktif kaya jaman muda. Jadi ya karena kebiasaan. Dulu juga sempat pas awal-awal kuliah di Surabaya nggak ikut sama sekali rasane itu kaya ada yang kurang, kurang penuh. Ya sekarang ini apalagi karena udah kerja, tapi Puji Tuhan e aku kerja ya di Gresik, deket paroki yang dimana aku juga tumbuh. Meskipun aku sibuk kerja, kadang juga aku Sabtu Minggu aku masuk kerja, juga kebanyakan kegiatan Gereja juga hari Sabtu Minggu jadi aku banyak gak bisa e. Akhir e aku cari cara juga biar aku tetep bisa terlibat tapi nggak harus ada aku ke sana, akhir e aku ketemune di Komsos. Ya aku pengen ikut terlibat, tapi yang aku bisa tetep berperan tapi mobile setidaknya bisa bantu, ketemu di Komsos, bikin vidio, pengumuman, flyer kan bisa buat dimana aja. Tapi kalau pas bisa ya aku ikut ngedokumentasikan langsung. Ya gimana carane pokok e aku tetep bisa terlibat, soale kalau *misale* gak bisa jadi sungkan sama lainne, kalau gini kan masih tetep bisa mbantu. Untuk lingkungan ya mau gak mau kadang gak bisa ikut koor, biasanya aku yang mazmur alleluya, kalau gak bisa pas masuk kerja ya *ngapunten*, tapi kalau pas bisa ya biar aku *ae*.

Dari hasil data penelitian, informan I2 dan I8 menyatakan keterlibatan dalam kegiatan menggereja karena telah menjadi kebiasaan hidup yang menunjukkan adanya proses pembentukan iman yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Keterlibatan yang dimulai dari misdinar, kemudian berlanjut ke OMK (Orang Muda Katolik), menunjukkan dinamika perkembangan iman dari tahap awal hingga semakin matang. Pembiasaan dalam kehidupan iman merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk keterlibatan umat dalam hidup

menggereja. Melalui keterlibatan yang dilakukan secara terus menerus, iman tidak akan hanya dipahami, tetapi juga dihidupi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari (Bagiyowinadi, 2014).

Selain itu, pengalaman rasa kekosongan ketika tidak lagi terlibat menunjukkan bahwa kegiatan menggereja telah menjadi bagian dari kebutuhan hidup, baik secara sosial maupun spiritual. Dalam hal ini, Gereja berfungsi sebagai ruang relasi dan persekutuan yang memberikan makna dan kebersamaan bagi umat (Wijaya, 2019). Keputusan informan untuk bergabung dalam OMK (Orang Muda Katolik) menunjukkan adanya kesinambungan dalam keterlibatan iman. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan dalam gereja bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tahap kehidupan umat. Dalam ajaran Gereja *Lumen Gentium* art 33, kaum muda memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja dan dipanggil untuk terlibat aktif sesuai dengan perkembangan iman mereka.

Ketiga, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I3, I4, I5, I6, I7, I9 dan I10 mengatakan bahwa secara rutin mengikuti kegiatan menggereja karena memperoleh panggilan hati, sebagaimana diungkapkan oleh I3:

Mungkin ada 2 hal antara kebutuhan dan kewajiban. Kita punya kewajiban untuk melayani dan kita punya kebutuhan rohani sebagai orang Katolik, dan itu harus balance. Kita ke Gereja itu karena kebutuhan, kedua karena kewajiban. Kebutuhan rohani kita ini dari Tuhan yang telah memberikan kita talenta, jadi talenta yang diberikan itu yang bisa kita lakukan.

Semakin dikuatkan lagi oleh ungkapan I4, “Semua itu saya jalankan untuk mengimani Gereja selama ini, di dalam Gereja juga, di luar Gereja juga saya juga tetap jalankan.”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh I5:

Kalau yang saya rasakan yang begitu menguatkan iman saya itu ketika saya mengalami satu kejadian yang mengerikan dalam hidup saya, yaitu dalam proses kelahiran anak saya. Saat itu saya bermimpi, saat hamil 8 bulan, saya mimpi dipanggil dalam ruang pengadilan, tapi posisi saya di atas, dia panggil saya dan bilang “kenapa kamu buang bayi dalam karung”, saya menjawab “saya bersumpah saya tidak melakukan hal itu, mungkin itu dilakukan istri saya”. Kemudian pengadilan itu bertanya lagi soal agama saya, saya jawab Katolik dan saya diminta untuk bersumpah di atas Alkitab. Yang membuat saya semakin menguatkan kelahiran itu, dan sebelum proses kelahiran itu saya merenungkan ‘apakah arti mimpi ini’. Dan ketika melahirkan itu sudah dibelikan obat perangsang segala macam itu tidak segera melahirkan. Terus ibu mertua menyuruh saya ke Pak Kyai, tapi saya nggak mau. Akhirnya saya suruh ibu mertua, “bu kalau ibu mau menyelamatkan anak saya dan istri saya pergilah ibu ke pak kyai”. Akhirnya pergilah dia ke sana. Lalu datang dokter menanyakan ke saya mengenai bagaimana kelahirannya ini, saya jawab “terserah dokter pokoknya yang terbaik”. Akhirnya operasi pada hari Minggu. Sejak berdirinya Rumah Sakit itu, tidak ada namanya layani oprasi pada hari Sabtu dan Minggu. Dan saya merenungkan, mungkin ini mujizat Tuhan, dan ini yang menguatkan iman saya. Begitu saja.

I6 menambahkan, “Ya itu tadi, sebagai tanggung jawab iman sebagai orang Katolik.

Kalau bukan kita siapa lagi. Sebagai kepala keluarga kita mendidik untuk aktif dalam lingkungan, wilayah, dan paroki.”

Dari hasil data penelitian, tujuh (7) informan menyatakan keterlibatan dalam kegiatan menggereja sebagai suatu kewajiban yang menunjukkan adanya kesadaran iman yang berakar pada tanggung jawab sebagai umat Katolik. Keterlibatan ini dipahami bukan hanya sebagai pilihan pribadi, tetapi sebagai konsekuensi dari identitas sebagai orang beriman. Setiap umat yang telah menerima sakramen baptis dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan perutusan

Gereja, sehingga keterlibatan dalam hidup menggereja merupakan tanggung jawab iman (LG art 31).

Pernyataan informan I3 menekankan keseimbangan antara kebutuhan dan kewajiban menunjukkan pemahaman iman yang cukup matang. Iman tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan rohani pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab untuk melayani dengan telaten yang telah diberikan oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa setiap umat dipanggil untuk mengembangkan karunia yang dimilikinya demi kepentingan bersama (Bagiyowinadi, 2014). Informan I5 menyatakan keterlibatan dalam kegiatan menggereja didorong oleh pengalaman iman pribadi menunjukkan bahwa pengalaman hidup dapat menjadi titik balik yang memperdalam relasi seseorang dengan Tuhan. Pengalaman yang bersifat krisis, seperti peristiwa menjelang kelahiran anak yang dialami informan menjadi momen reflektif yang membawa pada kesadaran akan kehadiran dan penyertaan Tuhan dalam hidup. Pengalaman iman merupakan salah satu sarana penting dalam pertumbuhan spiritual umat, di mana peristiwa hidup baik suka maupun duka dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Allah (Bagiyowinadi, 2014). Dengan demikian, pengalaman yang dialami informan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biasa, tetapi juga dimaknai sebagai karya Allah yang menguatkan iman.

Selanjutnya, tanggung jawab seperti sebagai kepala keluarga seperti yang dialami oleh I6 memperlihatkan bahwa kewajiban iman juga memiliki dimensi komunal dan edukatif, khususnya dalam keluarga, dalam *Lumen Gentium* art 11, dikatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik iman anak-anak dan mengarahkan mereka untuk aktif dalam kehidupan menggereja.

Ungkapan ‘kalau bukan kita siapa lagi’ menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap Gereja. Kesadaran sebagai bagian dari Gereja mendorong umat untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan komunitas iman (Wijaya, 2019). Hal ini menegaskan bahwa kewajiban yang dirasakan tidak bersifat terpaksa, tetapi lahir dari kesadaran akan identitas sebagai umat Allah.

Keterlibatan umat dalam hidup menggereja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh motivasi intrinsik yang berasal dari hati nurani dan pengalaman iman pribadi (Bagiyowinadi, 2014). Pernyataan informan I7 menekankan adanya pengaruh keluarga khususnya pasangan, menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi iman. Hal ini sejalan dalam ajaran *Lumen Gentium* art 11 yang menyatakan bahwa keluarga sebagai Gereja domestik dan menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai iman ditanamkan dan dikembangkan. Pernyataan informan I9 yang menekankan keterlibatan tanpa mengharapkan imbalan mencerminkan kemurnian motivasi dalam melayani. Menurut Priyanto dan Utama (2017) mengatakan bahwa hal ini merupakan pelayanan sejati yang dilandasi oleh kasih yang tulus, bukan oleh kepentingan pribadi atau keuntungan tertentu.

Dengan demikian, faktor yang mendorong keterlibatan buruh pabrik dalam kegiatan menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menunjukkan keberagaman motivasi yang paling melengkapi, yaitu produktivitas diri, kebiasaan, kewajiban, pengalaman iman, dan dorongan hati. Faktor kewajiban iman tampak paling dominan yang menegaskan bahwa keterlibatan dalam Gereja dipahami sebagai tanggung jawab yang melekat pada identitas sebagai umat Allah.

Disisi lain, faktor kebiasaan menunjukkan bahwa keterlibatan yang dibangun sejak dini mampu membentuk pola hidup iman yang berkelanjutan. Selain itu, pengalaman iman pribadi menjadi momen reflektif yang memperdalam relasi dengan Tuhan dan mendorong keterlibatan yang lebih bermakna, sementara dorongan hati mencerminkan adanya kesadaran batin yang tulus untuk melayani tanpa pamrih. Adapun faktor produktivitas diri menunjukkan bahwa Gereja juga menjadi ruang aktualisasi diri dan pemaknaan hidup di tengah rutinitas pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan umat dalam hidup menggereja tidak hanya didorong oleh satu aspek semata, melainkan merupakan integrasi antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Dengan demikian, wujud nyata penghayatan iman yang hidup, dinamis, dan kontekstual dalam keseharian umat.

4.2.3 Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Pada bagian ini peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan terkait dengan praktek hidup menggereja para buruh pabrik di wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui bagaimana melihat praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan praktek hidup menggereja para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Pertanyaan 3 digunakan untuk melihat apakah ada dampak yang ditimbulkan dari praktek hidup menggereja para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Pertanyaan 4 digunakan untuk mengetahui apa saja upaya yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya

praktek hidup menggereja para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.

4.2.3.1 Pengamatan terhadap Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Tabel 4. 11 Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik

Pertanyaan 10: Bagaimana anda melihat pratek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
10a	Keterlibatan aktif	I1, I5, I6, dan I8	4
10b	Keterlibatan pasif	I2, I3, I9, dan I10	4
10c	Faktor penghambat	I4	1
10d	Faktor pendukung	I7	1

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan mengapa secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja, terdapat empat (4) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu keterlibatan aktif, keterlibatan pasif, faktor penghambat, dan faktor pendukung.

Pertama, sebanyak empat (4) informan yaitu I1, I5, I6, dan I8 mengungkapkan praktek keterlibatan yang dialami oleh para buruh pabrik adalah adanya keterlibatan aktif, sebagaimana diungkapkan oleh I1:

Yang saya ketahui, keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 masih cukup aktif. Saya juga punya pengalaman dari teman saya yang bekerja di pabrik. Awalnya dia hanya datang ke gereja lalu pulang, tetapi sekarang sudah mau ikut pelayanan seperti lektor dan pemazmur.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh I8:

Ini tergantung ya, aku sendiripun udah mulai jarang itu juga termasuk fenomena. Kalau lihat yang lain, mereka yang pendatang

banyak juga yang mau terlibat dan memvolunteerkan diri. Banyak juga kok. Karena kemarin ada juga yang DM di IG mereka menawarkan diri untuk mau join dalam kegiatan Gereja, ya kita tawarkan banyak kegiatan di Gereja misalnya ya kelompok doa, ya juga bisa ikut paduan suara Sisilia. Tergantung ya mbak, ada juga yang habis misa langsung pulang. Jadi ya macem-macem. Ada juga yang aktif juga mereka kerja tapi masih aktif juga, mantep itu temen-temen.

Berdasarkan hasil data penelitian, mengenai peningkatan keterlibatan buruh pabrik dalam pelayanan Gereja, hal ini merujuk pada dasar keterlibatan hidup menggereja dan bentuk-bentuk hidup menggereja terutama yang terdapat dalam Panca Tugas Gereja. Peningkatan keterlibatan dari sekedar hadir dalam perayaan Ekaristi menjadi aktif dalam pelayanan seperti lektor dan pemazmur menunjukkan bahwa buruh pabrik mulai menghayati makna baptisan secara lebih mendalam. Melalui baptisan, umat beriman dipanggil untuk ambil bagian dalam tri tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Keterlibatan sebagai lektor dan pemazmur merupakan wujud konkret dari tugas imamat (liturgi) sekaligus kenabian (pewartaan Sabda Allah).

Hal ini juga mencerminkan aktualisasi dari Panca Tugas Gereja, khususnya dalam bidang *liturgia* (peribadatan) dan *kerygma* (pewartaan). Keterlibatan sebagai lektor dan pemazmur bukan hanya sekedar partisipasi teknis, tetapi merupakan bentuk pelayanan yang memperkaya kehidupan liturgi serta membantu umat lain untuk semakin memahami Sabda Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk tidak hanya hadir, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kehidupan iman bersama.

Dari perspektif kehidupan buruh pabrik, peningkatan keterlibatan ini menjadi hal yang signifikan karena dalam teori disebutkan bahwa buruh sering menghadapi keterbatasan waktu, tenaga, dan perhatian terhadap aspek spiritual. Namun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan tersebut, masih ada ruang bagi buruh untuk mengembangkan spiritualitas yang lebih hidup dan mendalam. Hal ini menandakan bahwa spiritualitas tidak hanya berhenti pada praktik rutin, tetapi berkembang menjadi keterlibatan nyata dalam pelayanan.

Praktek hidup menggereja buruh pabrik ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pertumbuhan iman yang bersifat gradual. Awalnya hanya hadir sebagai umat biasa (*koinonia pasif*), kemudian berkembang menjadi pelayan (*diakonia dan martyria*). Proses ini mencerminkan dinamika iman sebagaimana diteladankan oleh jemaat perdana yang bertekun dalam persekutuan, doa, dan pelayanan (Kis 2:41-47).

Kedua, sebanyak empat (4) informan yaitu I2, I3, I9, dan I10 mengungkapkan praktek hidup menggereja para buruh pabrik adalah keterlibatan pasif, sebagaimana diungkapkan oleh I2, “Mereka masih terlibat dalam kegiatan Gereja, misalnya diminta untuk membantu ya mereka cenderung mau ikut dan bantu kalau kebetulan shiftnya off, cuma kalau untuk effort untuk tukar shift atau ambil cuti itu jarang.” Kemudian I3 juga mengungkapkan, “Kebetulan saya satu tempat kerja dengan Pak Valen, Pak Hendrik, Pak Kanis dan semua kegiatan Gereja itu mereka ikuti. Mungkin ada juga yang hanya misa saja lalu pulang.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh I9, “Setahu saya, kebanyakan habis misa terus pulang karena itu

tadi, tipe dan sifatnya manusia itu berbeda-beda, kita cuman lihat mukanya tok di Gereja.”

Dari hasil data penelitian, fenomena bersyarat kerja yang diungkapkan oleh informan I2 I3, I9, dan I10 menunjukkan bahwa keterlibatan buruh pabrik dalam kehidupan menggereja sangat dipengaruhi oleh kondisi kerja, khususnya sistem shift. Keterlibatan yang hanya terjadi ketika waktu kerja memungkinkan (*shift off*) menandakan bahwa partisipasi umat masih berada pada tingkat situasional, belum sepenuhnya lahir dari kesadaran iman yang mendalam. Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan utama dalam hidup menggereja, di mana kesibukan pekerjaan sering kali menyita waktu dan energi sehingga umat tidak dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, khususnya tuntutan pekerjaan, memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keterlibatan buruh.

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yaitu I4 mengungkapkan praktek hidup menggereja para buruh pabrik adalah adanya faktor penghambat seperti sistem kerja shift dan lembur, tidak bisa tukar shift atau cuti, dan lingkungan sosial, sebagaimana diungkapkan oleh I4:

Kalau setahu saya, teman-teman yang seiman dengan saya mereka hanya datang tok pada hari Minggu, terus cenderungnya mereka selalu lembur. Kalau dalam Alkitab kita kan Tuhan telah memberi untuk kita 6 hari, hari Minggu untuk Tuhan. Tapi kadang-kadang kita sebagai umat manusia itu kan masih ada yang melanggar, padahal dia sudah tahu ini hari Minggu tapi dia tetap terima lembur, ya memang saya juga pernah, karena memang betul-betul barang itu sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil data penelitian, praktek hidup menggereja yang diungkapkan oleh informan I4 menunjukkan adanya faktor penghambat

keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja, terutama sistem kerja shift, tuntutan lembur, keterbatasan untuk tukar shift atau cuti, serta pengaruh lingkungan sosial. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara tuntutan pekerjaan dan panggilan iman, di mana buruh sering kali harus memilih antara memenuhi kebutuhan ekonomi atau berpartisipasi dalam kehidupan Gereja. Situasi ini mencerminkan pergulatan batin umat dalam menghidupi nilai iman, khususnya dalam memaknai hari Minggu sebagai waktu yang dikhususkan bagi Tuhan. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya hari Tuhan, realitas pekerjaan sering kali membuat umat tidak mampu menghayatinya secara utuh. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan yang terbatas bukan semata-mata karena kurangnya iman, tetapi juga karena tekanan struktural dan sosial yang mempengaruhi kehidupan buruh, sehingga diperlukan pendampingan Gereja yang lebih kontekstual.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yaitu I7 mengungkapkan praktek hidup menggereja para buruh pabrik adalah adanya faktor pendukung seperti keberadaan komunitas, ajakan teman, dan kesadaran pribadi, sebagaimana diungkapkan oleh I7:

Ya memang gini ya, saya terus terang, teman-teman saya yang kebanyakan bekerja di Pabrik ketika saya ajak untuk ke Gereja mereka ada yang terima dan ada yang gak terima. Kalau mereka terima saya bersyukur, saya senang saja. Waktu itu ketika saya masih kos, di situ banyak mereka yang tidak mau berangkat ke Gereja, malahan mereka milih di rumah untuk minum kopi dan minum-minuman keras terkadang.

Berdasarkan hasil data penelitian, fenomena yang diungkapkan oleh I7 menunjukkan bahwa keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti keberadaan komunitas, ajakan teman, dan kesadaran pribadi. Ajakan dari sesama menjadi sarana yang efektif untuk mendorong keterlibatan, terutama ketika didukung oleh relasi yang dekat dalam komunitas. Hidup menggereja merupakan perwujudan persekutuan (*koinonia*), di mana umat saling menguatkan dan meneguhkan iman satu sama lain. Respon yang beragam menunjukkan bahwa kesadaran pribadi tetap menjadi faktor penentu utama. Tidak semua individu menanggapi ajakan tersebut secara positif, karena dipengaruhi oleh pilihan hidup dan lingkungan sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keterlibatan umat merupakan hasil dari interaksi antara dukungan eksternal dan disposisi batin, di mana komunitas dapat menjadi sarana pertumbuhan iman, tetapi keputusan untuk terlibat tetap bergantung pada kesadaran pribadi masing-masing.

Dengan demikian, fenomena ini menegaskan bahwa keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal yaitu kesadaran iman dan motivasi pribadi, serta faktor eksternal yaitu lingkungan kerja, komunitas, dan relasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan secara nyata dalam kehidupan buruh, mendampingi mereka tidak hanya sebagai umat yang hadir, tetapi sebagai pribadi yang bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih melalui keterlibatan yang aktif dan bermakna dalam kehidupan menggereja.

4.2.3.2 Hal-hal apa yang menyebabkan praktek hidup menggereja para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?

Tabel 4. 12 Penyebab Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik

Pertanyaan 11: Hal-hal apa yang menyebabkan praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
11a	Internal	I1, I3, I7, I9, dan I10	5
11b	Eksternal	I2, I4, I5, I6, dan I8	5

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan adanya praktek hidup menggereja para buruh pabrik, terdapat dua (2) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu dari dalam diri atau internal dan dari luar diri atau eksternal.

Pertama, sebanyak lima (5) informan yaitu I1, I3, I7, I9, dan I10 mengungkapkan hal-hal yang menyebabkan adanya praktek hidup menggereja para buruh adalah faktor internal, sebagaimana diungkapkan oleh I1, “Menurut saya, mungkin ini sudah terbentuk sejak kecil. Selain itu, keterlibatan ini juga menjadi bentuk aktualisasi diri karena mereka ingin mengisi kekosongan dalam diri mereka.” Juga diungkapkan oleh I3:

Sebagai rasa syukur kita dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Walaupun Tuhan memberikan kepada kita tidak sesuai dengan harapan, tapi Tuhan memberikan segitu ya kita tetap bersyukur dan tidak harus kita menyalahkan orang lain. Rasa syukur itu kan tidak harus seperti ini itu, ya dengan kita mengikuti kegiatan di Gereja dan kegiatan apa yang bisa kita lakukan dan tidak harus menjadi orang pejabat besar di Gereja, tapi melayani sesuai talenta

kita, itulah rasa syukur kita bahwa Tuhan tetap memberikan kita kesehatan, tetap memberikan pekerjaan jadi kita harus membawanya dengan rasa bersyukur dengan melayani dengan pelayanan di Gereja sesuai dengan talenta yang kita miliki.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh I9:

Ya itu karena karakter atau pembawaan dari dirinya sendiri dan mungkin karena sejak awal atau sejak kecil didikannya itu seperti itu, ya kalau seperti saya karena orang tua saya juga ya namanya Gereja itu mereka paling utamakan. Bahkan di rumah itu ada patung Bunda Maria dan Tuhan Yesus di dalam rumah Ibu saya. Ya makanya saya juga harus mengikuti jejak Ibu saya itu supaya aktif di Gereja, dan pesan sebelum meninggalnya itu harus kegiatan-kegiatan di Gereja, harus ikut kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti di RT dan RW itu harus aktif juga, ya itu menurut saya.

Semakin dipertegas oleh ungkapan dari I7, “Kalau menurut saya mereka masih butuh dorongan supaya mereka mau terlibat dalam hidup menggereja, juga akan percuma kalau mereka tidak punya kesadaran hati dan diri dari setiap individunya.”

Dari hasil data penelitian, praktek hidup menggereja yang didorong oleh spiritualitas, menunjukkan bahwa partisipasi dalam hidup menggereja berakar pada sikap batin yang penuh syukur atas penyelenggaraan Tuhan. Rasa syukur tersebut mendorong umat untuk terlibat dalam pelayanan sesuai dengan talenta yang dimiliki, tanpa harus menempati posisi tertentu dalam Gereja.

Kedua, sebanyak lima (5) informan yaitu I2, I4, I5, I6, dan I8 mengungkapkan hal-hal yang menyebabkan adanya praktek hidup menggereja para buruh adalah faktor eksternal seperti pekerjaan dan berbagai sistem kerjanya, sebagaimana diungkapkan oleh I2, “Ya, tentunya ada berbagai faktor yang memengaruhi fenomena tersebut terutama dalam pekerjaan mereka yang sistem

shift.” Semakin diperkuat oleh ungkapan dari I4, “Biasanya yang menyebabkan hal-hal itu ya karena lembur, untuk menambah gaji pokok. Juga kalau misalnya mereka masuk malam, dan pas Minggunya pulang pagi sudah tidak mungkin mereka pergi Gereja karena mengantuk.” Juga oleh I6 mengungkapkan “Pekerjaan yang ada jam overtime atau lembur, juga mereka terlibat karena ajakan teman satu daerahnya sehingga mudah untuk diajak terlibat.” Hal serupa juga diungkapkan oleh I8, “Pengaruh pekerjaan bisa karena shift-shiftan ya kerjanya itu sangat mempengaruhi sih mbak menurutku.”

Dari hasil data penelitian, menunjukkan bahwa keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja dipengaruhi oleh dua (2) faktor utama yaitu tuntutan pekerjaan dan dorongan sosial dari lingkungan terdekat. Adanya jam kerja lembur (*overtime*) menjadi hambatan yang membatasi waktu dan kesempatan untuk terlibat secara aktif, sehingga partisipasi umat sering kali bergantung pada kondisi kerja yang memungkinkan. Kesibukan kerja dan keterbatasan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja. Ajakan dari teman satu daerah menunjukkan kuatnya peran komunitas dalam mendorong keterlibatan. Relasi yang dekat dan rasa kebersamaan mempermudah seseorang untuk terlibat dalam kegiatan Gereja. Hal ini sejalan dengan konsep Gereja sebagai persekutuan (*koinonia*), di mana umat saling menguatkan dan mendorong dalam kehidupan iman. Praktek hidup menggereja buruh pabrik ini memperlihatkan bahwa keterlibatan buruh pabrik tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi kerja dan dukungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, keterlibatan buruh pabrik merupakan hasil dari interaksi antara iman pribadi dan situasi sosial yang melingkupinya. Keterlibatan berakar pada kesadaran pribadi, pengalaman iman, serta spiritualitas seperti rasa syukur dan kebutuhan akan makna hidup, sehingga pelayanan dipahami sebagai ungkapan syukur dan aktualisasi diri dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan juga dipengaruhi oleh kondisi kerja dan lingkungan sosial. Sistem shift, lembur, dan keterbatasan waktu menjadi hambatan, sebagaimana dijelaskan bahwa kesibukan kerja mempengaruhi partisipasi umat. Namun, dukungan komunitas dan ajakan teman dapat mendorong keterlibatan, sejalan dengan Gereja sebagai persekutuan (*koinonia*).

4.2.3.3 Dampak yang ditimbulkan dari Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Tabel 4. 13 Dampak Praktek Hidup Menggereja Para Buruh

Pertanyaan 12: Adakah dampak yang ditimbulkan dari praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
12a	Sikap positif	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I8	8
12b	Sikap negatif	I3, I9, dan I10	3

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan adakah dampak yang ditimbulkan dari praktek hidup menggereja buruh pabrik, terdapat dua (2) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Pertama, sebanyak delapan (8) informan mengungkapkan dampak yang ditimbulkan dari praktek hidup menggereja buruh pabrik adalah sikap positif, sebagaimana diungkapkan oleh I1, “Sejauh yang saya tahu, mereka tetap melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Itu termasuk dampak yang baik, karena mereka tahu dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.”, juga I2 mengungkapkan “Malah kalau dari segi kerja yang shift, mereka malah memberikan dampak yang baik untuk saling support. Misalnya dalam kegiatan Gereja yang menginap, kebetulan hari pertama si A bisa ikut, nanti si B bisa hari ke dua, jadi gantian. Kita nggak ngorbanin kerjaan malah bisa ikut kegiatan Gereja.” Hal serupa diungkapkan oleh I3 yang menyatakan dua pandangan sekaligus:

Tentunya, ada 2 dampak yaitu positif dan negatif. Kalau dampak positifnya kita merasa kalau ikut kegiatan bersama teman-teman kita merasa senang, intinya menghilangkan penat lelah kerja di pabrik dan kita bahagia. Saya rasa teman-teman itu yang kerja dari pagi sampai sore, mereka masih bisa tetap ikut kegiatan di Gereja. Kalau kita melayani, dampak negatifnya itu menyita waktu dan merasa capek itu sudah pasti.

Berdasarkan hasil data penelitian, praktek hidup menggereja para buruh pabrik membawa dampak positif, terutama dalam membentuk sikap hidup yang baik, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan. Keterlibatan ini tidak mengganggu pekerjaan, melainkan justru menumbuhkan sikap saling mendukung dan solidaritas di antara sesama buruh. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan Gereja juga menjadi sarana untuk mengurangi kejenuhan dan memberikan kebahagiaan di tengah rutinitas kerja.

Kedua, sebanyak dua (3) informan yaitu I3, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari praktek hidup menggereja buruh pabrik adalah sikap negatif, sebagaimana diungkapkan oleh I3:

Tentunya, ada 2 dampak yaitu positif dan negatif. Kalau dampak positifnya kita merasa kalau ikut kegiatan bersama teman-teman kita merasa senang, intinya menghilangkan penat lelah kerja di pabrik dan kita bahagia. Saya rasa teman-teman itu yang kerja dari pagi sampai sore, mereka masih bisa tetap ikut kegiatan di Gereja. Kalau kita melayani, dampak negatifnya itu menyita waktu dan merasa capek itu sudah pasti.

Hal serupa juga diungkapkan oleh I9:

Ya ada, karena apa ya mereka nggak mau membaur dengan yang lain, tidak membaur dan saat mereka butuh kebanyakan orang itu berpikir “orangnya cuman gini gitu tok, suruh datang Gereja pulang, ndak pernah itu kumpul dulu, mungkin ada sharing atau apa dari teman-teman mereka nggak peduli seperti itu”. Mungkin juga ada kesibukan setelah misa pulang itu kerja juga karena kerja di perusahaan.

Juga oleh I10:

Saya bingung juga sebenarnya dengan hal seperti itu, karena kalau kita tidak terlibat di lingkungan atau Gereja itu pasti ada dampaknya untuk kita karena disaat kita membutuhkan, Gereja pasti punya aturan, kita aktif atau tidaknya di Gereja kan seperti itu juga, jangan hanya membutuhkan tapi harus ada timbal balik gitu mbak.

Dari hasil data penelitian, praktek hidup menggereja buruh pabrik juga menimbulkan dampak negatif, seperti kelelahan fisik, keterbatasan waktu, serta kurangnya relasi sosial dalam komunitas Gereja. Keterlibatan dalam pelayanan yang beriringan dengan tuntutan pekerjaan sering kali membuat buruh merasa lelah dan terbagi fokusnya. Selain itu, keterlibatan yang tidak konsisten juga dapat menimbulkan sikap individualis, seperti tidak mau membaur dalam persekutuan

dan hanya hadir saat misa tanpa membangun relasi yang lebih mendalam. Hidup menggereja tidak hanya sebatas kehadiran, tetapi menuntut keterlibatan aktif dalam persekutuan dan pelayanan. Dari dampak negatif ini juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan iman, yang dapat menghambat pertumbuhan relasi dalam komunitas Gereja. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keterlibatan yang tidak utuh dapat memengaruhi kualitas hidup menggereja umat, sehingga diperlukan kesadaran dan komitmen yang lebih mendalam dalam menghidupi iman secara menyeluruh.

Dengan demikian, praktek hidup menggereja buruh pabrik ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam hidup menggereja perlu dihayati secara seimbang dan bijaksana. Gereja diharapkan mampu menghadirkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, yang tidak hanya mendorong keterlibatan aktif, tetapi juga memperhatikan kondisi nyata umat, khususnya para buruh pabrik. Sementara itu, umat sendiri dipanggil untuk semakin menyadari bahwa keterlibatan dalam Gereja bukan sekedar aktivitas, melainkan panggilan iman yang mengarah pada pertumbuhan relasi dengan Tuhan dan sesama.

4.2.3.4 Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?

Tabel 4. 14 Upaya mengatasi kurangnya hidup menggereja para buruh pabrik

Pertanyaan 13: Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
RESUME

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
13a	Pendekatan persuasif	I1, I3, I5, I7, dan I9	5
13b	Wadah komunitas khusus	I2, dan I4	2
13c	Penyadaran diri	I6, dan I10	2
13d	Kerjasama	I8	1

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan upaya yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya praktek hidup menggereja buruh pabrik, terdapat empat (4) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu pendekatan persuasif, wadah komunitas khusus, penyadaran diri, dan kerjasama.

Pertama, sebanyak lima (5) informan yaitu I1, I3, I5, I7, dan I9 yang mengungkapkan upaya yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya keterlibatan para buruh pabrik dalam hidup menggereja adalah dengan pendekatan persuasif. Sebagaimana diungkapkan oleh I1, “Menurut saya, upayanya adalah dengan mengajak. Awalnya diajak untuk ikut Misa terlebih dahulu, lalu pelan-pelan diajak ikut latihan koor dan pelayanan. Bisa juga diajak ikut bakti sosial atau pendalaman iman. Yang penting, jangan sampai membuat mereka merasa dipaksa, sampai akhirnya mereka sadar dan aware bahwa keterlibatan itu merupakan kemauan mereka sendiri.”

Pernyataan ini juga bisa dilihat dari ungkapan I3:

Sebetulnya untuk mengatasi itu, kalau saya, di lingkungan harus proaktif untuk memberikan spirit dan semangat bagi umat di lingkungan supaya semangat dalam pelayanan, jadi kehadiran pengurus lingkungan itu penting. Jadi kadang kita ini sudah capek membangunkan orang tidur juga susah, jadi keterlibatan semua pengurus lingkungan itu penting dalam melayani di Gereja. Seperti

di lingkungan saya itu kan kalau dilihat dari status sosial, mereka biasa tapi mereka melayani dengan tulus, dan hampir 90% sudah terlibat dalam kehidupan menggereja, dan berpengaruh dari ekonomi yang sulit tapi mereka tidak merasa kecil hati dan minder dalam pelayanan di lingkungan. Saya sebagai pemimpin paguyuban itu selalu menyampaikan bahwa “apapun kondisi kita, Gereja itu Gereja kita, paroki juga paroki kita”. Hampir tidak ada kendala mengenai kegiatan.

Dalam hal ini I9 juga mengungkapkan:

Kalau seperti saya, prinsip saya, saya dekatin orang seperti itu saya kasih masukan coba setelah pulang Gereja kumpul dulu di depan Gereja, mungkin ada hal-hal yang urgent bisa kita lakukan bisa kita lakukan, mungkin ada kegiatan apa, atau mungkin di organisasi apa kita harus buat yang sebaik mungkin. Jangan sampai kita habis pulang Gereja langsung pulang, mungkin kita bisa kumpul-kumpul dulu, mau bicarakan apa, mungkin ada kerja bakti. Dengan itu nanti mereka sadar oh ada kegiatan gini-gini. Karena kebanyakan teman-teman dari Flores ya, kebanyakan kalau nggak di beri informasi gitu mereka itu lupa atau nggak peduli kalau dengan gitu kan mereka nanti paham dan ingat kalau ada kegiatan kerja bakti seperti minggu yang lalu. Akhirnya ya banyak yang datang sekitar 20 an orang, ya naikkan itu bekas cor-coran yang di depan sekretariat itu. Dengan itu teman-teman mau terlibat untuk bersih-bersih Gereja, mungkin kegiatan kecil-kecil untuk membantu teman-teman lain yang bekerja di Gereja itu, mungkin itu saja mbak.

Berdasarkan hasil data penelitian, upaya peningkatan keterlibatan umat melalui pendekatan persuasif sejalan dengan hakikat Gereja sebagai persekutuan (*koinonia*) yang menekankan relasi, kebersamaan, dan saling membangun iman. Pendekatan yang dilakukan secara personal, tidak memaksa, dan penuh ajakan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam hidup menggereja pada dasarnya harus tumbuh dari kesadaran dan kehendak bebas setiap individu bukan karena tekanan dari luar.

Selain itu, peran aktif pengurus lingkungan sebagaimana diungkapkan para informan mencerminkan fungsi pastoral Gereja dalam membina, mendampingi, dan menggerakkan umat. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan umat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh kehadiran komunitas yang hidup dan suportif. Dalam konteks ini, kegiatan bersama seperti pendalaman iman, kerja bakti, dan kebersamaan setelah misa menjadi sarana konkret untuk membangun rasa memiliki terhadap Gereja.

Kedua, sebanyak dua (2) informan mengungkapkan yaitu I2 dan I4 yang mengungkapkan upaya yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya keterlibatan para buruh pabrik dalam hidup menggereja adalah dengan adanya wadah komunitas khusus. Pernyataan ini diungkapkan oleh I2:

Kalau yang saranku, dulu ada wadah komunitas untuk OMK yang sudah bekerja. Itu sekarang hilang dan lebur jadi satu jadi OMK yang masih sekolah, kuliah dan kerja. Dengan adanya wadah seperti itu juga penting dan membantu dan bisa membangun relasi yang sama-sama kerja supaya lebih enak untuk berkomunikasi. Kadang yang sudah kerja mau gabung ke OMK yang isinya masih anak sekolah juga sungkan karena jenjang umurnya yang terlalu jauh, pikirnya mereka “aku sudah terlalu tua untuk masuk ke *circlenya* SMA”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh I4:

Pengalaman saya selama ini, saat saya ikut komunitas, saya juga sarankan untuk mereka untuk ikut komunitas ini untuk menguatkan iman kita. Lewat komunitas ini betul iman kita terdorong dan kita terlibat untuk mengimani Gereja, hadir di Gereja pada hari Sabtu atau Minggu juga pada hari biasa. Saya juga menegur mereka yang jarang terlihat di Gereja dan saya menyarankan kepada mereka “kerja tetap kerja, Gereja tetap Gereja, hidup kita ini dari Tuhan, kamu kerja ya kalau nggak ingat Tuhan ya percuma, rejeki ini kan dari Tuhan”.

Berdasarkan hasil data penelitian, menunjukkan bahwa pembentukan wadah komunitas khusus menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja. Adanya komunitas yang sesuai dengan kondisi dan tahap hidup, misalnya umat yang sudah bekerja membantu membangun rasa nyaman, kesetaraan, dan kedekatan relasi, sehingga umat lebih mudah untuk terlibat. Hal ini sejalan dengan pemahaman Gereja sebagai persekutuan (*koinonia*) yang hidup dalam kebersamaan dan saling meneguhkan iman. Komunitas menjadi sarana konkret bagi umat untuk bertumbuh dalam iman, karena di dalamnya terjadi komunikasi, dukungan, dan pengalaman iman bersama. Selain itu, komunitas juga berperan sebagai ruang pastoral yang kontekstual, di mana umat dapat menghayati imannya di tengah situasi hidupnya, termasuk sebagai pekerja.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I6 dan I10 yang mengungkapkan upaya yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya keterlibatan para buruh pabrik dalam hidup menggereja adalah dengan penyadaran diri pada setiap pribadi. Pernyataan ini diungkapkan oleh I6:

Eee ..untuk itu seperti yang saya bilang di awal tadi, kembali pada iman dan tanggung jawab sebagai umat Katolik, karena kalau tidak ada tanggung jawab iman dan moral bagi orang Katolik, meskipun salah kita bagaimana orang akan tetap seperti itu. Tanggung Jawab pribadi, iman, dan moral bisa dimulai dari anak kita ketika masih kecil kita didik dengan baik, itu kembali pada kehidupan orang tua. Jadi upaya yang bisa dilakukan ya tergantung dari diri orang masing-masing, karena seperti apa kita memaksa orang itu sebagaimana mungkin, kalau orang itu belum terpanggil nanti hasilnya nihil, dan itu nanti tidak semudah membalik telapak tangan melainkan butuh kesabaran. Bisa dimulai dengan kegiatan di lingkungan seperti koor dan kerja bakti, setelah itu bisa diajak untuk koor wilayah, kerja bakti

di Paroki, dan itu memang butuh waktu yang lama untuk mengajak mereka yang kurang mau berkumpul, itu sesuai dengan pengalaman saya.

Juga diungkapkan oleh I10:

Mungkin, dalam hati sih mbak cuman saya belum pernah melakukan karena sungkan, karena saya sendiri dulu ketika belum aktif di Gereja itu kan karena kesadaran, kesadaran karena kita membutuhkan Gereja. Tapi untuk yang tidak terlibat aktif gitu ya ada ketakutan sendiri bagi kita ini. Yang dulu saya dan istri ini kan belum membaptis anak-anak kami yang sudah besar, ya akhirnya kami membaptiskan mereka di Gereja dan ikut terlibat dalam hidup menggereja, semua kembali ke diri kita masing-masing.

Berdasarkan hasil data penelitian, menunjukkan bahwa penyadaran diri menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja. Keterlibatan sejati tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus tumbuh dari kesadaran pribadi akan iman, tanggung jawab moral, dan kebutuhan akan Tuhan. Proses ini bersifat bertahap dan membutuhkan waktu, dimulai dari pembinaan dalam keluarga hingga keterlibatan dalam kegiatan sederhana di lingkungan. Hal ini sejalan bahwa pemahaman bahwa iman merupakan tanggapan pribadi manusia terhadap panggilan Tuhan. Keterlibatan dalam hidup menggereja merupakan wujud konkret dari iman yang hidup, yang lahir dari kesadaran batin, bukan sekedar kewajiban formal. Selain itu, keluarga sebagai Gereja domestik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai iman sejak dini, sehingga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja.

Keempat, sebanyak 1 informan yaitu I8 yang mengungkapkan upaya yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kurangnya keterlibatan para buruh pabrik dalam hidup menggereja adalah dengan kerjasama, sebagaimana diungkapkan oleh I8:

Sebenarnya itu PR nya kita juga sebagai umat Gereja bisa menawarkan apa gitu ya, kalau saran ya kalau memang mau terlibat mau hidup menggereja ya *monggo*, bisa ke Gereja, bisa ketemu siapa yang paling dekat, atau ikut kegiatan yang bisa dan nyaman, kalau misalnya udah satu dua kegiatan udah enjoy itu biasane wis seneng wis ikut terus. Itu tinggal kitanya juga ya sebagai umat paroki Gresik juga ya apakah kita bisa membuka tangan kita untuk menerima mereka. Jadi ini sarannya dua arah ya, sarannya kita sebagai umat atau saran kita untuk yang mau join. *Nek mau join ya monggo, niato ae wong* ya enak kok kita ketemu banyak orang dan seneng-seneng bareng.

Berdasarkan hasil data penelitian, menunjukkan bahwa kerja sama menjadi upaya penting dalam meningkatkan keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja. Keterlibatan tidak hanya bergantung pada individu yang ingin terlibat, tetapi juga pada keterbukaan dan penerimaan dari komunitas Gereja. Sikap saling membuka diri, menerima, dan mendukung menjadi kunci agar umat merasa nyaman dan diterima dalam persekutuan. Hal ini sejalan dengan hakikat Gereja sebagai persekutuan (*koinonia*) dan juga sebagai pelayanan (*diakonia*), di mana setiap anggota dipanggil untuk saling membantu dan membangun satu sama lain. Keterlibatan umat lahir dari relasi timbal balik, ada kerinduan pribadi untuk terlibat sekaligus adanya komunitas yang ramah dan inklusif.

Dengan demikian, upaya peningkatan keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja menuntut sinergi antara pendekatan pastoral yang kontekstual dan

kesadaran iman pribadi. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang merangkul, mendampingi, dan memberdayakan, sementara umat diajak untuk semakin menyadari panggilan imannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis menyimpulkan isi dari hasil penelitian tentang Praktek Hidup Menggereja Para Buruh Pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik.

5.1.1 Dinamika Kehidupan Para Buruh Pabrik

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan dinamika kehidupan para buruh pabrik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik, peneliti menyimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut. Hal-hal yang dibahas pada bagian ini adalah kegiatan rutin setiap hari sebagai buruh pabrik, membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya, kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan, tempat kerja memberikan perlindungan kerja, kenyamanan kerja dan penghasilan layak atau tidak.

Dalam menjalani kehidupan, buruh pabrik dihadapkan pada berbagai tekanan, seperti tuntutan target produksi, sistem kerja yang ketat, serta kondisi lingkungan kerja yang tidak selalu mendukung. Selain itu, terdapat pula dinamika sosial seperti status sebagai pekerja *outsourcing* dan pengalaman sebagai minoritas agama yang turut mempengaruhi kenyamanan dan kesejahteraan mereka.

Meskipun demikian, para buruh pabrik memiliki strategi dalam mengelola kehidupannya, terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan

kegiatan lainnya. Manajemen waktu menjadi kunci utama, diikuti dengan penentuan skala prioritas serta kesadaran akan kewajiban, termasuk dalam kehidupan beriman.

Kondisi perlindungan kerja, kenyamanan kerja, dan penghasilan menunjukkan variasi. Sebagian buruh telah merasakan perlindungan dan kenyamanan yang cukup, namun masih terdapat buruh yang belum mendapatkan perlindungan kerja secara memadai, baik dari segi keselamatan kerja, kesehatan, serta jaminan sosial dalam kehidupannya.

Dengan demikian, dinamika kehidupan buruh pabrik mencerminkan pergulatan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan hidup yang terus berjalan berdampingan dengan usaha menjaga keseimbangan hidup, termasuk dalam aspek keluarga dan kehidupan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan buruh tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan spiritual yang saling terkait dalam keseharian.

5.1.2 Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria

Berdasarkan hasil penelitian, hidup menggereja orang Katolik di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dipahami sebagai wujud nyata penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Hidup menggereja tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran dalam perayaan liturgi, tetapi juga sebagai keterlibatan aktif dalam pelayanan, persekutuan, dan kehidupan sosial umat.

Keterlibatan dalam hidup menggereja didorong oleh berbagai faktor yang saling melengkapi, seperti kewajiban iman, kebiasaan yang telah dibangun sejak dini, pengalaman iman pribadi, dorongan hati, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Dari berbagai faktor tersebut, kewajiban iman menjadi yang paling dominan, yang

menunjukkan bahwa umat menyadari keterlibatan dalam Gereja sebagai bagian dari identitasnya sebagai umat Allah.

Selain itu, pengalaman iman pribadi dan dorongan batin menjadi kekuatan internal yang memperdalam relasi umat dengan Tuhan. Keterlibatan ini tidak bersifat sekedar formalitas, melainkan lahir dari kesadaran akan panggilan untuk melayani dengan kasih yang tulus. Kebiasaan dan lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup menggereja yang berkelanjutan, di mana keluarga menjadi tempat pertama pertumbuhan iman.

Hidup menggereja juga dipengaruhi oleh relasi sosial dalam komunitas. Kehadiran komunitas yang terbuka, saling mendukung, dan menerima menjadi faktor penting yang mendorong umat untuk semakin terlibat. Sebaliknya, kurangnya keterbukaan atau dukungan dapat menjadi hambatan dalam membangun keterlibatan yang aktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hidup menggereja orang Katolik merupakan suatu proses yang dinamis, yang melibatkan kesadaran iman pribadi sekaligus dukungan komunitas. Hidup menggereja bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah panggilan untuk terus bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih, serta menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Praktek Hidup Menggereja Para Buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik menunjukkan dinamika yang beragam, mulai dari keterlibatan aktif hingga keterlibatan pasif. Terdapat kelompok buruh pabrik yang menunjukkan keterlibatan

aktif dan intensif, baik dalam perayaan liturgi (misalnya menjadi petugas lektor, misdinar, dan koor) maupun dalam pelayanan pastoral (seperti pengurus lingkungan, pendamping komunitas basis, dan kegiatan karitatif). Kelompok buruh pabrik lainnya cenderung menunjukkan keterlibatan yang minimalis, di mana partisipasi umat terbatas pada kehadiran dalam perayaan Ekaristi mingguan tanpa keterlibatan dalam struktur pelayanan atau kegiatan Gereja lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan waktu akibat jam kerja industri, kelelahan fisik, dan tingkat motivasi religius turut memengaruhi derajat partisipasi buruh pabrik dalam hidup menggereja. Keterlibatan yang bersifat pasif ini umumnya dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, terutama sistem kerja shift dan kewajiban lembur yang menyita waktu serta energi. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan umat sering kali bersifat situasional, yakni hanya terjadi ketika waktu kerja memungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat partisipasi buruh dalam kehidupan menggereja.

Selain faktor eksternal, keterlibatan juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran iman, motivasi pribadi, serta dorongan dari dalam diri untuk terlibat dalam kehidupan Gereja. Di sisi lain, faktor pendukungnya seperti ajakan dari komunitas, relasi sosial, dan lingkungan yang terbuka turut mendorong keterlibatan umat, meskipun respons setiap individu tetap berbeda-beda.

Praktek hidup menggereja yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal juga menunjukkan adanya faktor penghambat yang nyata, seperti keterbatasan waktu, kelelahan fisik, serta kurangnya kesempatan untuk

menyesuaikan jadwal kerja dengan kegiatan Gereja. Namun demikian, terdapat pula kesadaran dari sebagian buruh bahwa hidup menggereja merupakan bagian penting dari kehidupan iman yang perlu diupayakan di tengah keterbatasan tersebut.

Untuk mengatasi kurangnya praktek hidup menggereja, diperlukan upaya yang bersifat pastoral dan kontekstual, seperti pendekatan persuasif, penyediaan wadah komunitas yang relevan, penyadaran iman secara personal, serta kerja sama antara umat dan Gereja. Keterlibatan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab bersama dalam membangun komunitas yang inklusif dan mendukung.

Dengan demikian, praktek hidup menggereja para buruh pabrik merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik agar umat, khususnya buruh pabrik, dapat semakin terlibat secara aktif dan bermakna dalam kehidupan menggereja, sehingga iman tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam kebersamaan dan pelayanan.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi perkembangan praktek hidup menggereja para buruh di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Saran-saran ini disusun sebagai bentuk kepedulian bersama agar Gereja semakin hadir secara nyata, relevan, dan menyapa kehidupan umat, khususnya yang berada dalam dunia kerja.

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam. Penelitian berikutnya dapat memperdalam kajian mengenai keterlibatan buruh pabrik dalam hidup menggereja dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang belum banyak dikaji dalam penelitian ini, seperti faktor spiritualitas personal, dukungan keluarga, kebijakan perusahaan, maupun peran teknologi digital dalam menunjang kehidupan iman umat buruh. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu mengembangkan model pastoral atau strategi pendampingan yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi umat buruh pabrik. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pelayanan Gereja yang lebih relevan dan berpihak pada realitas umat.

5.2.2 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Katolik, teologi pastoral, dan sosiologi agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai praktik hidup menggereja umat berdasarkan latar belakang profesi, terutama umat buruh pabrik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan, metode, maupun variabel yang berbeda sehingga mampu memperkaya kajian

ilmiah mengenai kehidupan menggereja, spiritualitas umat, serta pengembangan model pelayanan pastoral yang kontekstual sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1996. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- , 2019. *Katekismus Gereja Katolik* (P. H. Embuiru, Penerjemah). Ende: Nusa Indah.
- Arikunto, M. (2017). KONSEP DIMEN SI. *Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*, 101.
- Bagiyowinadi, FX. Didik Pr. (2014). *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: OBOR.
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal studi manajemen dan bisnis*, 5(2), 64-69.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Djamal, K. (2025). ANALISIS YURIDIS TERHADAP IMPLEMENTASI STANDAR KOMPETENSI DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN TENAGA KERJA INDUSTRI DI PT. ASTRA HONDA MOTOR (AHM) BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 12(9), 91-100.
- Eka Andriani, A. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pembangunan Jembatan Ploso Jombang* (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).

- Hutagalung, T. B., & Andriany, L. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91-99.
- Indriyanti, Alloysia. (2025). *Penghayatan Panca Tugas Gereja Oleh Pengurus Stasi Melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening)*. Diploma Thesis. STKIP Widya Yuwana.
- Indryani, Maria Magdalena Wulantika. (2025). *Keberadaan Tempat Ziarah Gua Maria Sendang Arum Bagi Pengembangan Hidup Menggereja Umat Katolik (Studi Kasus di Stasi Keluarga Kudus Tegal Arum Paroki Santo Petrus dan Paulus Baturaja)*. Diploma Thesis. STKIP Widya Yuwana.
- Iskandar, I. W. (2017). *PEMANFAATAN WAKTU LUANG PADA BURUH PABRIK DI PT. YANG MING INTERNATIONAL KOTA SEMARANG* (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Semarang).
- Ismawati, D., Maylamirsyah, M. R., & Zulfiati, H. M. (2024). Implementasi Ajaran Tamansiswa Tri N (Niteni, Niroake, Nambahi) Dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Mekita Teka-Teki Silang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 236-241.
- Kandu, M., & Bito, A. (2024). Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital. *Jurnal Magistra*, 2(4), 98-111.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang*

Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia

https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/peraturan_file_202.pdf

Konsili Vatikan II. 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Cetakan ke-13. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor.

Lio, Z. D., Anggal, N., & Kurnia, M. I. (2020). Tantangan dan strategi pelayanan diakonia karitatif. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 27–37.

Manullang, M. (2022). Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 133-144.

Moleong, L. J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pahleviannur, M. R. dkk. 2022. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Pakki. (2024). *Tantangan dalam Penerapan Peraturan K3 di Indonesia: Sebuah Analisis Mendalam*. Diakses 2 November 2025, dari https://pakki.org/berita_detail/tantangan-dalam-penerapan-peraturan-k3-di-indonesia-sebuah-analisis-mendalam

Paroki Santo Paulus. (2018, 29 Juli). Berbagai tantangan hidup menggereja saat ini. <https://santopauluspku.wordpress.com/2018/07/29/berbagai-tantangan-hidup-menggereja-saat-ini/>

Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003

Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279). Jakarta, Indonesia.

Pemerintah Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 95, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5311). Jakarta, Indonesia. Tersedia di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5264/pp-no-50-tahun-2012>

Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.

Pengurus Pusat Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO). (2024, September 27). *Apa Definisi Buruh? Ini Persamaan dan Perbedaan dengan Pekerja*. Kiaton. Diakses 5 November 2025, dari <https://kiaton.kontan.co.id/news/apa-definisi-buruh-ini-persamaan-dan-perbedaan-dengan-pekerja/>

Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumbersari. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), 85-116.

Puariesthaufani, N., dkk. (2025). Kajian dampak pelatihan dan pengembangan SDM dalam berbagai sektor industri. *Journal of Indonesian Social Society (JISS)*. <https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jiss/article/view/26>

- Punuh, W. A. M. (2024). Satu Misi dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *PROSKUNEO Journal of Theology*, 1(1), 12-23.
- Rizqiyah, R. A., & Niswah, F. (2019). MANAJEMEN PELATIHAN INSTITUSIONAL BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS TENAGA KERJA (Studi pada Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Mojokerto). *Publika*, 7(3).
- Robertus Rubiyatmiko (Ed). 2016. *Kitab Hukum Kanonik* edisi resmi Bahasa Indonesia (revisi II) Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Rosita, L. D., & Hidayati, E. (2018). Penyakit psikologis yang sering dialami pada buruh pabrik di PT. Ungaran Indah Busana. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(2), 70-75.
- Salsabila, A. (2024). *Tinjaun Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Sistem Pembagian Upah Buruh Peln Di Pelabuhan Awerange Kabupaten Barru* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sejarah Paroki. (2012, November 24). Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Diakses pada [22 Juni 2026], dari <https://spmgresik.blogspot.com/2012/11/sejarah-paroki.html>
- Shabib, A. (2020, November 15). *Alasan Pentingnya Memasukkan Kriteria Spiritualitas dalam Merekrut Karyawan*. *Kompasiana*. Diakses 2 November 2025, dari <https://www.kompasiana.com/agilshabib/5facdbb16331225b351ecd52/al>

[asan-pentingnya-memasukkan-kriteria-spiritualitas-dalam-merekrut-karyawan.](#)

Siahaan, C. Y., Nasution, M. A., Nainggolan, R. Y. P., Tarigan, D. N., & Panjaitan, A. (2025). Pengaruh Pelatihan Dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja di Gudang. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(3), 833-842.

Silitonga, P. (2023). PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, PSIKOLOGIS, DAN PERILAKU REMAJA YANG TIDAK TERBIASA DENGAN TEKNOLOGI SOSIAL MEDIA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryani, L., Marlina, R., & Rahayu, M. A. (2016). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Status Gizi Dan Kejadian Anemia Terhadap Produktivitas Kerja Buruh Pabrik Perempuan. *HSG Journal*, 1(1).

Suwignyo, A. (2012). *Buruh bergerak: membangun kesadaran kelas*. Friedrich-Ebert-Stiftung.

Wibowo, R. F., & Herawati, R. (2021). Perlindungan bagi pekerja atas tindakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(1), 109-120.

Wibowo, R. F., & Herawati, R. (2021). Perlindungan bagi pekerja atas tindakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(1), 109-120.

Wijaya, A. I. (2019). *Perwujudan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat Menggereja*.

Yatim Mandiri. (2024, 19 Juli). Kuatkan ekonomi umat di Gresik, dengan program pemberdayaan. Yatim Mandiri. <https://yatimmandiri.org/news/kuatkan-ekonomi-umat-di-gresik-dengan-program-pemberdayaan/>

Yudha, D. A., & Modjo, R. (2025). Tantangan dan Hambatan Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia: Tinjauan Literatur Riview. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 899-907.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
SURAT-SURAT PENELITIAN



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widayuwana@gmail.com

MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.237/BAAK/BM/Wina/X/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min**
sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Regina Pramesti Nareswari**
NPM : **223183**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, '18 Oktober 2025

Ketua,



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 275/BAAK/IP/WINA/XI/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Pastor Kepala
Paroki Santa Perawan Maria - Gresik
Jl. Arif Rahman Hakim Gresik No.16
Kramatandap, Sidokumpul
Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Semester : VII (Tujuh)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara dan observasi kepada umat wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik yang bekerja sebagai buruh pabrik. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2025 – Januari 2026.

Demikian permohonan izin penelitian ini, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 25 November 2025

Bendahara Ketua I,

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs
2. Ketua Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik
3. Ketua Lingkungan di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik



Gereja Katolik - Keuskupan Surabaya
" PAROKI SANTA PERAWAN MARIA "
Jl. A.R. Hakim 16 Telp. (031) 3983130
Gresik 61111 - Jatim - Indonesia

Gresik, 28 November 2025

No : 90/SPMGsk / XI / 2025

Perihal : Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Pembantu Ketua I

STKIP WIDYA YUWANA

Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13

Madiun

Salam sejahtera,

Menindaklanjuti surat permohonan no. 275/BAAK/IP/WINA/XI/2025, tertanggal 15 November 2025, perihal permohonan izin penelitian skripsi mahasiswa:

Nama	: Regina Pramesti Nareswari
NPM	: 223183
Semester	: VII (Tujuh)
Program / Jurusan	: S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi	: Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik

dengan ini kami memberi izin penelitian skripsi mahasiswa tersebut di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik, selama Desember 2025 - Januari 2026.

Demikian surat ini dibuat untuk diperhatikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih dan doa,



RP. Gregorius Sasar Harapan, SVD
Pastor Kepala Paroki SPM Gresik



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 75/LPPM/Wina/XII/2025

Menindaklanjuti surat dari Paroki Santa Perawan Maria; Nomor: 90/SPMGsk/XI/2025;
Tanggal: 28 November 2025; Perihal: Izin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NIM : 223183
Semester : VII (Tujuh)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di Paroki Santa Perawan Maria, Gresik
Judul : "Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di
Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik"
Pelaksanaan : Desember 2025-Januari 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Madiun, 2 Desember 2025

Ditandatangani,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

LAMPIRAN 2

TRANSKIP DAN KODING

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (1)

Nama	:	Hortasi Imanuel Aritonang
Pekerjaan	:	Karyawan PT. Wilmar Nabati Indonesia
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 7 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	19.00 – 20.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Perumahan Banjarsari Asri Gg. 19, No. 14 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Kegiatan keseharian saya sebagai buruh pabrik tidak menggunakan sistem shift. Saya masuk kerja jam 8 pagi dan pulang jam 5 sore dari hari Senin sampai Jumat. Untuk hari Sabtu, saya hanya masuk setengah hari, yaitu dari jam 8 pagi sampai setengah satu siang.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Saya biasanya melihat kondisi terlebih dahulu. Dulu, ketika awal terjun dalam kegiatan pelayanan Gereja, kegiatannya belum sepadat sekarang. Jadi cara membagi waktunya ya menyesuaikan kondisi. Kalau pulang kerja sore dan masih sempat pulang ke rumah, saya pulang dulu. Tetapi kalau tidak sempat, biasanya setelah kerja saya langsung ikut kegiatan lainnya, terutama kegiatan di Gereja.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Pasti ada tekanan dalam pekerjaan, tetapi itu sudah biasa. Terutama ketika ada tenggat waktu atau <i>deadline</i> yang harus dipenuhi dengan cepat dan harus selesai saat itu juga.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?

I	Ya, perusahaan tempat saya bekerja sangat <i>care</i> dalam memberikan perlindungan kerja yang layak.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Ya, memberikan kenyamanan kerja yang layak. Misalnya, ketika ingin mengajukan cuti pasti akan diberikan. Untuk penghasilan, puji Tuhan sangat layak dan sudah di atas UMR.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Setelah baptis dan komuni pertama, saya sudah diterjunkan untuk ikut pelayanan. Menurut saya, dalam hidup menggereja sebaiknya ya pergi ke Gereja dan terlibat dalam kegiatan Gereja secara rutin dan aktif.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Di lingkungan saya mengikuti kegiatan koor, doa, dan pertemuan-pertemuan ibadat. Kalau di Gereja, saya terlibat dalam OMK, mengikuti koor, dan juga masuk dalam kepengurusan OMK sebagai seksi liturgi.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Secara pribadi, saya orangnya cepat bosan. Kalau pulang kerja tidak melakukan apa-apa, rasanya seperti ada yang kosong. Maka dari itu, saya ikut kegiatan supaya hari saya terisi, otak tetap bekerja, dan waktu diisi dengan kegiatan yang produktif.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!

I	Yang saya ketahui, keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 masih cukup aktif. Saya juga punya pengalaman dari teman saya yang bekerja di pabrik. Awalnya dia hanya datang ke gereja lalu pulang, tetapi sekarang sudah mau ikut pelayanan seperti lektor dan pemazmur.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Menurut saya, mungkin ini sudah terbentuk sejak kecil. Selain itu, keterlibatan ini juga menjadi bentuk aktualisasi diri karena mereka ingin mengisi kekosongan dalam diri mereka.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Sejauh yang saya tahu, mereka tetap melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Itu termasuk dampak yang baik, karena mereka tahu dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Menurut saya, upayanya adalah dengan mengajak. Awalnya diajak untuk ikut Misa terlebih dahulu, lalu pelan-pelan diajak ikut latihan koor dan pelayanan. Bisa juga diajak ikut bakti sosial atau pendalaman iman. Yang penting, jangan sampai membuat mereka merasa dipaksa, sampai akhirnya mereka sadar dan <i>aware</i> bahwa keterlibatan itu merupakan kemauan mereka sendiri.

Identitas Informan (2)

Nama	:	Oei Tik Ham
Pekerjaan	:	Karyawan PT. Wilmar Nabati Indonesia
Hari/Tanggal Wawancara	:	Kamis, 8 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	12.30 – 13.30 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Indomaret Point, Jl. Raya Ambeng Ambeng No. 25 Duduksampeyan, Kabupaten Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Kegiatan rutin harian selain bekerja, juga ada kerja sampingan nge ojol. Kalau lagi cuaca bagus dan gak capek ya digunakan waktu untuk ngojol.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Kalau membagi waktu ya pake skala prioritas, terutama yang kerja ya mana yang harus didahulukan. Misalnya jam kerja benturan sama kegiatan gereja ya cari longgarnya dengan cara tukar shift asalnya waktunya gak jam lembur.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Tekanan dan tuntutan pertama itu ada sih dari manajemen kaya misalkan kinerjanya harus bagus, dan produksi juga dikejar sama produksinya, dan absensi yang sangat mempengaruhi kinerja. Apalagi di 2 tahun pertama ada kontraknya, kalau gak lolos akan lanjut sebagai karyawan tetap.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Kalau perlindungan kerja ada dan dijamin banget. Ketika masuk pabrik itu ada jalur khusus pejalan kaki, juga difasilitasi dengan shuttle bus untuk yang lokasi departemennya jauh. Jadi gak nyamperi ke rumah-

	rumah, tapi kita nunggu di parkir gitu. Terus waktu bekerja juga ada penunjang keselamatan yang diperhatikan. Kalau alat pelindung diri tidak dilengkapi malah tidak diperkenankan bekerja.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Kalau menurutku layak, memang dibandingkan perusahaan-perusahaan lain memang jauh berbeda, dan perusahaan tempatku kerja ini juga swasta, dan perusahaan di bidang pengolahan kelapa sawit menurutku untuk penghasilannya layak sih ketimbang perusahaan yang bekerja di bidang kayu dan logam itu jauh berbeda. Di bilang layak ya cukup, dilihat dari bidang pekerjaan ya ringan.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Terutama sebagai buruh yang mana juga berpengaruh penting dalam pembangunan Gereja juga, seperti bisa nyumbang ide dan tenaga juga bisa. Mungkin apa yang diaplikasikan di tempat kerja bisa diaplikasikan di Gereja juga. Mungkin juga dari struktur di perusahaan juga bisa dilakukan di Gereja, interaksi dengan orang di tempat kerja bisa diterapkan di Gereja. Cuma ada minesnya juga sih, karena kita berinteraksi di tempat kerja itu kan sistemnya profesionalisme kan tapi kalau di Gereja sistemnya kekeluargaan juga. Kalau kita maksain sistem di tempat kerja ke Gereja, misalnya kita sebagai atasan di tempat kerja, takutnya nanti di Gereja malah semena-mena.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)

I	Ya kegiatan OMK, seperti latihan koor, koor, retret, rosario, pertemuan Adven dan BKSJ. Rata-rata mengikuti sebagai pendamping dan panitia jarang sebagai peserta.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Awalnya dulu sih suka berorganisasi itu dari misdinar. Awalnya juga terpaksa, tapi dijalani aja lama kelamaan kok merasa seru. Ketika ikut misdinar itu cukup aktif dan setelah keluar dari misdinar ketika sudah lulus SMK tapi kalau disuruh tugas ya masih mau. Tapi ketika sudah tidak mengikuti misdinar itu rasanya kaya ada kekosongan gitu, biasanya pulang Gereja masih di sakristi, masih ngobrol sama teman, ngerapiin jubah, itu kaya kosong gitu, mau ngapain. Akhirnya mencoba masuk ke OMK yang lebih intens.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Mereka masih terlibat dalam kegiatan Gereja, misalnya diminta untuk membantu ya mereka cenderung mau ikut dan bantu kalau kebetulan shiftnya off, cuma kalau untuk effort untuk tukar shift atau ambil cuti itu jarang.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Ya, tentunya ada berbagai faktor yang memengaruhi fenomena tersebut terutama dalam pekerjaan mereka yang sistem shift.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Malah kalau dari segi kerja yang shift, mereka malah memberikan dampak yang baik untuk saling support. Misalnya dalam kegiatan

	Gereja yang menginap, kebetulan hari pertama si A bisa ikut, nanti si B bisa hari ke dua, jadi gantian. Kita nggak ngorbanin kerjaan malah bisa ikut kegiatan Gereja.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Kalau yang saranku, dulu ada wadah komunitas untuk OMK yang sudah bekerja. Itu sekarang hilang dan lebur jadi satu jadi OMK yang masih sekolah, kuliah dan kerja. Dengan adanya wadah seperti itu juga penting dan membantu dan bisa membangun relasi yang sama-sama kerja supaya lebih enak untuk berkomunikasi. Kadang yang sudah kerja mau gabung ke OMK yang isinya masih anak sekolah juga sungkan karena jenjang umurnya yang terlalu jauh, pikirnya mereka <i>“aku sudah terlalu tua untuk masuk ke circlenya SMA”</i> .

Identitas Informan (3)

Nama	:	Sebastianus Sudin
Pekerjaan	:	Karyawan Outsourcing PT. Bintang Terang Gemilang
Hari/Tanggal Wawancara	:	Sabtu, 10 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	14.00 – 15.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Paroki Santa Perawan Maria Gresik Jl. Arief Rahman Hakim, No. 16 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Ya sebagai pekerja pabrik itu hampir seharian berada di pabrik. Mulai dari pukul 7 pagi hingga 5 sore berada di pabrik untuk bekerja. Setelah kerja itu, karena tidak hanya bekerja saja melainkan kita juga melayani di Gereja dengan mengikuti kegiatan di lingkungan seperti koor dan pertemuan di lingkungan.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Justru itu, kita sebagai pekerja dan sebagai umat di Gereja, melalui dua hal ini kita harus manajemen waktu itu sebaik mungkin sehingga masih ada waktu kita untuk bekerja sosial, melayani di Gereja, dan juga ada waktu untuk keluarga.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Dalam lingkungan pabrik, dua hal seperti itu pasti ada, entah itu dari tempat kerja, teman kerja, pimpinan itu sudah pasti ada.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Ya mendapat, tapi hanya BPJS keselamatan kerja dan asuransi kematian, untuk yang BPJS kesehatan ya kita mandiri.

P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Kalau masalah nyaman atau tidak nyaman kerja di pabrik itu berasal dari diri kita sendiri, tentu ada kesenjangan antara orang baru dan orang lama yang mana mereka lebih super power ketika bekerja di pabrik. Dimana-mana pasti seperti itu. Untuk penghasilannya jauh dibawahnya, dikatakan layak itu kan kalau kita dibayar sesuai dengan aturan. Tapi kalau kita kerja di pabrik itu kan semua dikendalikan oleh pihak perusahaan dan vendor, jadi tidak ada keterlibatan instansi yang terkait maka tidak pernah mengetahui bagaimana sih peraturan di perusahaan ini, tentunya setiap perusahaan punya banyak peraturan sendiri, mereka lebih-lebih membuat aturan sendiri perihal ketenagakerjaan, bahkan hampir di setiap perusahaan yang bukan BUMN mereka melanggar aturan ketenagakerjaan, mulai dari upah, jaminan kesehatan. Perusahaan membuat aturan sendiri jadi tidak mengikuti setiap kota kabupaten. Jadi tidak sesuai dengan UMR, meskipun kita punya skill dalam bekerja, ya kalau sudah ikut outsourcing begitu dan tidak ada kepastian bekerja, dalam arti nyaman bekerja itukan kita punya kepastian untuk menjadi karyawan tetap.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, kita tidak pernah meninggalkan, sebagai orang Katolik melayani Gereja dan sesama seperti saya ini kan sepanjang waktu dalam bidang sosial tidak hanya mengurus di Gereja tetapi juga mengurus di orang-orang Flores, ya saya lebih kecimbung di bidang sosial, khususnya pada orang-orang saya jadi tidak ada halangan untuk melayani Gereja dan tekanan hidup atau kondisi kita. Sebagai tanggungjawab kita untuk melayani, harus ada waktu.

P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Saya sebagai seksi liturgi, saya mengurus koor di lingkungan, tapi karena akhir-akhir ini saya baru saja sibuk kerja sementara bagian saya digantikan oleh Bu Yus. Di Paroki saya tidak punya tugas apa-apa, hanya ikut koor di kelompok paduan suara sisilia itu aja, karena hanya itu yang bisa.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Mungkin ada 2 hal antara kebutuhan dan kewajiban. Kita punya kewajiban untuk melayani dan kita punya kebutuhan rohani sebagai orang Katolik, dan itu harus balance. Kita ke Gereja itu karena kebutuhan, kedua karena kewajiban. Kebutuhan rohani kita ini dari Tuhan yang telah memberikan kita talenta, jadi talenta yang diberikan itu yang bisa kita lakukan.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Kebetulan saya satu tempat kerja dengan Pak Valen, Pak Hendrik, Pak Kanis dan semua kegiatan Gereja itu mereka ikuti. Mungkin ada juga yang hanya misa saja lalu pulang.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Sebagai rasa syukur kita dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Walaupun Tuhan memberikan kepada kita tidak sesuai dengan harapan, tapi Tuhan memberikan segitu ya kita tetap bersyukur dan tidak

	harus kita menyalahkan orang lain. Rasa syukur itu kan tidak harus seperti ini itu, ya dengan kita mengikuti kegiatan di Gereja dan kegiatan apa yang bisa kita lakukan dan tidak harus menjadi orang pejabat besar di Gereja, tapi melayani sesuai talenta kita, itulah rasa syukur kita bahwa Tuhan tetap memberikan kita kesehatan, tetap memberikan pekerjaan jadi kita harus membawanya dengan rasa bersyukur dengan melayani dengan pelayanan di Gereja sesuai dengan talenta yang kita miliki.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Tentunya, ada 2 dampak yaitu positif dan negatif. Kalau dampak positifnya kita merasa kalau ikut kegiatan bersama teman-teman kita merasa senang, intinya menghilangkan penat lelah kerja di pabrik dan kita bahagia. Saya rasa teman-teman itu yang kerja dari pagi sampai sore, mereka masih bisa tetap ikut kegiatan di Gereja. Kalau kita melayani, dampak negatifnya itu menyita waktu dan merasa capek itu sudah pasti.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Sebetulnya untuk mengatasi itu, kalau saya, di lingkungan harus proaktif untuk memberikan spirit dan semangat bagi umat di lingkungan supaya semangat dalam pelayanan, jadi kehadiran pengurus lingkungan itu penting. Jadi kadang kita ini sudah capek membangunkan orang tidur juga susah, jadi keterlibatan semua pengurus lingkungan itu penting dalam melayani di Gereja. Seperti di lingkungan saya itu kan kalau dilihat dari status sosial, mereka biasa tapi mereka melayani dengan tulus, dan hampir 90% sudah terlibat dalam kehidupan menggereja, dan dipengaruhi dari ekonomi yang sulit tapi mereka tidak merasa kecil hati dan minder dalam pelayanan di lingkungan. Saya sebagai pemimpin

	paguyuban itu selalu menyampaikan bahwa “apapun kondisi kita, Gereja itu Gereja kita, paroki juga paroki kita”. Hampir tidak ada kendala mengenai kegiatan.
--	---

Identitas Informan (4)

Nama	:	Yohanes Jehalut
Pekerjaan	:	Karyawan PT. Putra Rakindo Sejahtera
Hari/Tanggal Wawancara	:	Sabtu, 10 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	19.30 – 20.30 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Paroki Santa Perawan Maria Gresik Jl. Arief Rahman Hakim, No. 16 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	E.. biasanya kalau sebelum berangkat, saya bangun dulu, pagi sebelum mandi saya berdoa pagi dulu, habis doa nyiapkan semua alat-alat untuk bekerja saya mulai dari masker, makanan, dari rumah kan bawa makan, kalau di pabrik masuk pagi bawa sendiri makanan, kalau malam baru dapat makanan. Kalau masuk shift 2 dapat makan, kalau masuk pagi bawa sendiri. Dan juga sampai di pabrik aktivitas seperti biasa, bekerja barang-barang yang sudah disediakan oleh pabrik, sekiranya order-order yang diperlu. Order yang perlu itu kita yang kerja, tiap-tiap tipe yang mau selesaikan kita itu harus selesai kerja. Biasanya butuh hari ini ya kita kerja, besoknya juga gitu, kita kerja per tipe. Nah kalau atasan minta saya kerja ini dulu saya siap terlaksana kerja itu harus selesai. Misalnya besok lagi ada tipe yang lain kita kerja selesai tipe itu, gitu setiap hari gitu. Dan sampai selesai siap kirim, ada yang lokal ada yang ekspor. Kalau di tempat saya kan meubel bukan kayu. Meubel itu seperti olympic buat lemari ada juga tempat tidurnya. Tempat tidur juga bukan dari kayu asli, itu dari serbuk diolah jadi partikel ada yang 12 ada yang 15, 25 dan 30. Tapi itu kita kerja memang mengikuti prosedur yang dibutuhkan pabrik. Misalnya kita ekspor hari ini kita siap kerja, selesai. Itu kerja saya setiap hari di pabrik.

	Kan kerja di tempat saya itu 5 hari kerja, sabtu minggu libur. Kalau ada kegiatan lembur ya lembur. Kalau shift pagi dari 7.30 pulang 16.30, kalau shift yang kedua masuk jam 17.00 pulang jam 01.00 dini hari. Kalau pagi masuk 8 jam, berarti malam juga masuk 8 jam. Karena hari Jumat itu kita sudah terakhir kerja, Sabtu nggak kerja lagi. Jadi Sabtu dan Minggu nggak ada kegiatan, kegiataannya ya sosial. Kita juga melayani di Gereja untuk Tuhan, kalau di sini kita betul-betul layani untuk Tuhan nggak minta ini itu, nggak seperti kalau di pabrik kan ditentukan upahnya. Saya setiap hari Sabtu dan Minggu membantu parkir di Gereja. Kalau hari biasa, Senin sampai Jumat saya kerja. Saya kerja hanya sebagian 2 shift saja, kalau teman-teman kerja saya sampai 3 shift, karena setiap bagian beda-beda.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Biasanya kalau masuk kerja pagi itu, ketika saya pulang saya bersama keluarga bisa datang Gereja bersama-sama. Kalau masuk malam, pulang malam lalu saya ketemu untuk malamnya. Kalau misalnya ada acara saya tetap bersama keluarga, misalnya kegiatan lingkungan, pertemuan-pertemuan tetap bersama keluarga. Karena kita itu kan berasal dari keluarga untuk mengimani Tuhan Yesus berawal dari keluarga, keluarga itu kan Gereja kecil itu nanti berkembang di Gereja besar. Selama ini, kalau saya masuk kerja pagi, sore harinya saya tetap mengikuti kegiatan Gereja. Namun kalau saya masuk malam ya saya jelas tidak bisa ikut kegiatan Gereja. Beda halnya kalau saya masuk kerja pagi, malam harinya saya meluangkan waktu bersama keluarga untuk berdoa bersama.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Ada, pada saat saya kesulitan itu misalnya barang-barang dipermintaan pada saat itu mau ekspor dan barang-barang harus selesai hari itu yang kita kerjakan. Yang dibutuhkan hari itu harus diselesaikan karena

	besoknya berangkat barang-barang itu. Tertekan harus selesai, kalau misal ditunda lagi selalu ditekan atasan, apalagi kalau mesin rusak. Saya itu selalu ditekan, apalagi kalau saya ajukan ke atasan dan mekanik supaya memperbaiki mesin kalau gak gitu nanti barang-barang yang diminta ini akan menumpuk. Karena barang itu harus diselesaikan hari itu juga, kalau gak selesai akan diberi lembur. Nah paling parah kalau belum selesai disuruh lembur, tapi tetap dijalankan, juga dapat upah diluar gaji pokok. Memang di pabrik selalu ditekan, karyawan ditekan atasan, atasan ditekan bos, dan bos ditekan pembeli. Itu yang saya alami, namanya kita ikut orang. Kalau kita gak masuk kerja juga nanti ada yang ngomel-ngomel.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Iya ada, yang pertama itu masker, pelindung telinga supaya bunyi mesin gak begitu sampai ke gendang telinga, topi juga ada. Kalau misalnya ada yang luka di situ juga sudah disediakan P3K seperti betadin, perban. Tapi kalau saya ini karena merupakan luka besar gak bisa diobati di sana langsung ke rumah sakit.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Kalau ini lumayan karena UMR. Ya lumayan untuk kebutuhan rumah tangga. Misalnya kalau saya perbulan itu rata-rata 5,2jt tapi untuk kebutuhan yang lain-lain, anak saya kan masih kuliah itu nanti SPP per semesternya 5jt belum yang lain-lain. Terbilang cukuplah, untuk makan juga cukup. Karena di sana juga ditentukan yang baru dan yang lama, saya di sana sudah sejak tahun 1998 hingga saat ini, kira-kira 30 tahunan saya kerja di sana.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?

I	Ya kita sebagai umat Katolik wajib ya untuk terlibat dalam sosial untuk membantu yang seiman lah, berupa benda saya pernah lah untuk melakukan itu. Saya juga terlibat di KTM, saya mengenal mengimani Kristus itu jauh lebih mengenal melalui KTM. Dulu ketika masih bujang saya jarang doa pagi, terus jarang datang ke Gereja, ya hanya mengikuti kesenangan saya saja seperti sepak bola, hari Minggu juga tidak ke Gereja. Sebagai umat Katolik, saya juga menyakini bahwa iman kepada Kristus perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Yesus Kristus telah memberikan seluruh karya dan hidup-Nya bagi kita, maka sebagai balasannya ya kita juga harus selalu mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas dan aktif di kegiatan Gereja.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Saya terlibat di parkir sejak 2010, di lingkungan juga saya terlibat menjadi pemandu saat ada pertemuan, lalu menjadi tatib, saya juga ikut koor di wilayah. Karena saya cenderung di luar maka kalau untuk tugas koor wilayah saya jarang ikut, tapi kalau untuk lingkungan saya tetap ikut.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Semua itu saya jalankan untuk mengimani Gereja selama ini, di dalam Gereja juga, di luar Gereja juga saya juga tetap jalankan.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!

I	Kalau setahu saya, teman-teman yang seiman dengan saya mereka hanya datang tok pada hari Minggu, terus cenderungnya mereka selalu lembur. Kalau dalam Alkitab kita kan Tuhan telah memberi untuk kita 6 hari, hari Minggu untuk Tuhan. Tapi kadang-kadang kita sebagai umat manusia itu kan masih ada yang melanggar, padahal dia sudah tahu ini hari Minggu tapi dia tetap terima lembur, ya memang saya juga pernah, karena memang betul-betul barang itu sangat dibutuhkan.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Biasanya yang menyebabkan hal-hal itu ya karena lembur, untuk menambah gaji pokok. Juga kalau misalnya mereka masuk malam, dan pas Minggunya pulang pagi sudah tidak mungkin mereka pergi Gereja karena mengantuk.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Dampaknya ya bisa menghadirkan dinamika baru bagi Gereja, walaupun mereka lelah bekerja tapi mereka masih mampu dan mau untuk terlibat dalam pelayanan di Gereja.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Pengalaman saya selama ini, saat saya ikut komunitas, saya juga sarankan untuk mereka untuk ikut komunitas ini untuk menguatkan iman kita. Lewat komunitas ini betul iman kita terdorong dan kita terlibat untuk mengimani Gereja, hadir di Gereja pada hari Sabtu atau Minggu juga pada hari biasa. Saya juga menegur mereka yang jarang terlihat di Gereja dan saya menyarankan kepada mereka “kerja tetap kerja, Gereja tetap Gereja,

	hidup kita ini dari Tuhan, kamu kerja ya kalau nggak ingat Tuhan ya percuma, rejeki ini kan dari Tuhan”.
--	--

Identitas Informan (5)

Nama	:	Herman Dabuk
Pekerjaan	:	Karyawan Outsourcing PT. Sumber Mas Indah Plywood
Hari/Tanggal Wawancara	:	Minggu, 11 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	09.30 – 10.15 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Paroki Santa Perawan Maria Gresik Jl. Arief Rahman Hakim, No. 16 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Jadi, rutinitas saya setiap harinya bekerja di Pabrik. Saya bekerja di PT. Sumber Mas Indah pabrik pengolahan kayu. Jadi kami di situ proses log yaitu kayu finir, yang kayu log jadi lembaran. Produknya ada bermacam-macam. Jadi saya disitu pegang mesin namanya mesin multi rip, multi rip itu fungsinya untuk membelah kayu, kayu utuh jadi kayu papan yang jadi kecil, lebarnya 15 mili. Terus jam kerjanya itu 12 jam, jam 7 pagi sampai jam 7 malam. Dan setelah pulang kerja, ketika ada kegiatan menggereja seperti koor dan doa lingkungan tetap saya libatkan, dan juga pada malam harinya saya bekerja lagi itu berangkat jam 10 malam sampai jam setengah 11 malam itu pulanginya jam 4 pagi, lalu jam 7 pagi berangkat lagi. Jadi waktu istirahatnya sedikit. Tapi puji Tuhan saya tidak meninggalkan segala kegiatan menggereja dan untuk sistem kerjanya, saya di pabrik itu bukan karyawan tetap, statusnya outsourcing jadi sistem upahnya itu tergantung hasil. Ya perbedaan antara tetap dan outsourcing itu jauh, masalah upahnya. Jadi kalau karyawan tetap, upahnya berdasarkan UMP (Upah Minimum Provinsi), dan ketika mereka pulanginya jam 4 sore itu dibayarnya UMP, kalau mereka lebih misalnya jam 7 malam itu hitungannya lembur jadi

	ada upah lanjutan. Nah sedangkan saya dioutsourcing dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam itu tergantung hasil, output atau lembar perharinya ya tinggal kali harga perlembar kayunya berapa. Bisa jadi lebih dari UMP, bisa juga rendah, tergantung. Dan pulang malam itu saya Cuma istirahatnya sebentar, saya kan jadi satpam di tempatnya Pak Andreas. Jadi saya pulang kerja dari pabrik, istirahat sebentar lalu lanjut jaga malam, ya seperti itu kerjanya. Puji Tuhan untuk kebutuhan hari-hari dan biaya sekolah juga ya mau tidak mau ya harus dicukupi. Itu tadi semua kegiatan yang di Pabrik dan tidak bisa meninggalkan kegiatan menggereja baik lingkungan maupun Gereja.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan kegiatan lainnya, saya melihat mana yang prioritas. Dengan rutinitas saya sehari-hari bekerja di pabrik masih harus pulang malam dan malamnya lanjut berjaga malam, tapi saya tetap berusaha untuk mengatur waktu dan tenaga sebaik mungkin, sehingga saya masih punya waktu sedikit untuk keluarga di Rumah.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Ya kalau kesulitan ada, ketika kita ... mklum ya kita masih minoritas kan apalagi disatu bagian saya sendiri yang Katolik. Nah ketika hari raya ini kita benar-benar harus mengikuti aturan tidak seperti yang lain terutama kaum mayoritas. Tapi kalau kita sebagai minoritas harus ada penjelasan dulu mau ikut apa, kegiatan apa. Terutama ketika Paskah itu, kok ada Rabu Abu itu apa, Kamis Putih itu apa, yang mereka pikir hanay di hari Jumatnya itu saja, begitu juga Natal, mereka pikir hanya di tanggal 25 nya saja, mereka tidak memikirkan pada malamnya, sehingga saya harus ijin jau-jauh sebelumnya.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?

I	Hanya diberikan sepatu kerja aja. Kalau untuk topi atau helmnya gak ada, karena memang gak ada bahaya-bahaya dari atas.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Kalau untuk yang outsourhingnya itu dari serikat buruh itu tidak ada. Jadi ketika Pemutusan Hubungan Kerja ya langsung selesai, tidak ada imbalan jasa. Untuk penghasilannya jauh berbeda dengan karyawan tetap. Ketika bekerja lebih cepat jadi pendapatannya bisa lebih dari UMP, tergantung output yang dihasilkan.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Ya, kalau untuk kegiatannya ya koor, doa lingkungan. Hal-hal untuk menghidupi hidup menggereja itu dimulai dari keluarga. Ya kebetulan istri saya kan belum Katolik, ya minimal saya sama Febi anak saya doa bersama gitu. Ketika ada doa rosario dan doa harian seperti Doa Angelus ya saya doakan pada jamnya.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Koor, doa lingkungan, saya juga terlibat dalam membantu parkir di Gereja.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Kalau yang saya rasakan yang begitu menguatkan iman saya itu ketika saya mengalami satu kejadian yang mengerikan dalam hidup saya, yaitu dalam proses kelahiran anak saya. Saat itu saya bermimpi, saat hamil 8 bulan, saya mimpi dipanggil dalam ruang pengadilan, tapi posisi saya di

	atas, dia panggil saya dan bilang “kenapa kamu buang bayi dalam karung”, saya menjawab “saya bersumpah saya tidak melakukan hal itu, mungkin itu dilakukan istri saya”. Kemudian pengadilan itu bertanya lagi soal agama saya, saya jawab Katolik dan saya diminta untuk bersumpah di atas Alkitab. Yang membuat saya semakin menguatkan kelahiran itu, dan sebelum proses kelahiran itu saya merenungkan ‘apakah arti mimpi ini’. Dan ketika melahirkan itu sudah dibelikan obat perangsang segala macam itu tidak segera melahirkan. Terus ibu mertua menyuruh saya ke Pak Kyai, tapi saya nggak mau. Akhirnya saya suruh ibu mertua, “bu kalau ibu mau menyelamatkan anak saya dan istri saya pergilah ibu ke pak kyai”. Akhirnya pergilah dia ke sana. Lalu datang dokter menanyakan ke saya mengenai bagaimana kelahirannya ini, saya jawab “terserah dokter pokoknya yang terbaik”. Akhirnya operasi pada hari Minggu. Sejak berdirinya Rumah Sakit itu, tidak ada namanya layani oprasi pada hari Sabtu dan Minggu. Dan saya merenungkan, mungkin ini mujizat Tuhan, dan ini yang menguatkan iman saya. Begitu saja.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Eee.. kebetulan saya dari dulu, sejak tahun 1993 saya ada teman namanya Pak Widodo, yang mana kami tetap mengikuti kegiatan menggereja. Jadi kami kalau hari Minggu ngumpul-ngumpul dulu mengikuti kegiatan menggereja hingga saat ini.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Kalau saya yang jelas kerja lembur dari Pabrik ya, kadang tidak menentu jam pulanginya.

P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Dampaknya kalau mereka para buruh itu ikut kegiatan Gereja paling tidak semakin banyak umat Allah yang berkumpul dan menumbuhkan kebersamaan bersama.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Kebetulan, banyak sih. Kita saran, ada sekian persen yang bisa membaaur ke Gereja, biasanya mereka yang masih muda sering langsung pulang, ya paling tidak mengajak mereka terlibat untuk mengikuti kegiatan di Gereja.

Identitas Informan (6)

Nama	:	Hendrikus Badur
Pekerjaan	:	Karyawan CV. Kharisma Duta Utama
Hari/Tanggal Wawancara	:	Minggu, 11 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	10.20 – 11.15 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Paroki Santa Perawan Maria Gresik Jl. Arief Rahman Hakim, No. 16 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Oo ya, sebagai buruh pabrik kegiatan seharianya bekerja, ee sebagai pekerja kita harus aktif, maka dari itu kita harus serius untuk melakukan itu.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	O ya, makasih. Kita di pekerjaan itu ada waktunya sendiri, dan normal, jadi masuk jam 7 pagi pulang jam 3 sore. Jadi selebihnya itu kalau kita ada waktu overtime ada lembur kita laksanakan dulu itu, kalau ada overtime kurang lebih pulang jam 5 sore. Selebihnya ada waktu seperti hari Senin, Rabu, dan Jumat kan ada misa harian kita, jadi kita sempatkan waktu untuk misa harian bersama keluarga. Untuk hari Selasa dan Kamis itu agaknya susah untuk mengikuti misa pagi.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Kalau masalah tekanan itu tidak sih mbak, sudah bisa saya mengaturnya. Saya juga karyawan lama di situ jadi saya bisa ngantur ngobrol sama atasan, dan mereka tahu bahwa saya orang Katolik jadi kalau saya mau ijin ada kegiatan Gereja kaya misa atau apa, kita bisa atur, dan puji Tuhan diperbolehkan.

P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Kalau masalah keamanan sudah disediakan seperti helm, sepatu kita siap sendiri, dan juga rompi kita sudah ada mbak.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Ya puji Tuhan, karena keseriusan saya dalam bekerja, jadi perusahaan memberikan saya pekerjaan dan saya bisa merasa nyaman tanpa adanya tekanan dalam bekerja. Kalau masalah penghasilan itu relatif mbak, mengikuti standar kota Gresik untuk upahnya. Kalau masalah kebutuhan hidup tergantung dari kita yang mengatur.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Ya itu kembali pada pribadi masing-masing. Kalau saya karena saya dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Katolik, maka tugas kita yang utama kita sebagai kepala rumah tangga dan nahkoda dalam rumah kita adalah kita mendidik anak-anak di keluarga. Tugas terpenting kita adalah bagaimana kita hidup dan tinggal di wilayah yang mayoritas muslim dalam hal ini. Kalau kita tidak mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, menurut pikiran saya, sebagai keluarga Katolik dan umat Katolik kita wajib mendidik dan membesarkan anak-anak untuk giat dan aktif dalam menggereja.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Ee.. di lingkungan mbak, kalau ada kegiatan lingkungan seperti koor, kerja bakti, doa lingkungan itu wajib saya ikuti sebagai orang Katolik. Kalau Paroki saya bergabung dalam koor wilayah 2, namun beberapa

	akhir ini agak pasif mbak karena waktu mungkin pekerjaan ramai, sehingga tidak bisa terlibat dalam sementara waktu ini. Dulu saya juga ikut kelompok kategorial KTM, tapi beberapa tahun ini saya fakum.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Ya itu tadi, sebagai tanggung jawab iman sebagai orang Katolik. Kalau bukan kita siapa lagi. Sebagai kepala keluarga kita mendidik untuk aktif dalam lingkungan, wilayah, dan paroki.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Kebetulan punya komunitas sendiri, terutama para buruh yang berasal dari Flores. Jadi kemarin beberapa minggu yang lalu, ada kerja bakti di Gereja lebih mudah untuk mengkoordinir supaya terlibat.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Pekerjaan yang ada jam overtime atau lembur, juga mereka terlibat karena ajakan teman satu daerahnya sehingga mudah untuk diajak terlibat.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Puji Tuhan karena rekan saya itu buruh pabrik maka tidak ada yang manja. Misalnya kalau ada kegiatan di Gereja terutama yang angkat berat, kalau saya mengajak teman-teman tidak membutuhkan waktu lama, karena rata-rata yang datang adalah pekerja pabrik sehingga cepat selesai dikerjakan dan mereka merupakan para pekerja keras.

P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Eee.. untuk itu seperti yang saya bilang diawal tadi, kembali pada iman dan tanggung jawab sebagai umat Katolik, karena kalau tidak ada tanggungjawab iman dan moral bagi orang Katolik, meskipun salah kita bagaimana orang akan tetap seperti itu. Tanggungjawab pribadi, iman, dan moral bisa dimulai dari anak kita ketika masih kecil kita didik dengan baik, itu kembali pada kehidupan orang tua. Jadi upaya yang dibisa dilakukan ya tergantung dari diri orang masing-masing, karena seperti apa kita memaksa orang itu sebagaimana mungkin, kalau orang itu belum terpanggil nanti hasilnya nihil, dan itu nanti tidak semudah membalik telapak tangan melainkan butuh kesabaran. Bisa dimulai dengan kegiatan di lingkungan seperti koor dan kerja bakti, setelah itu bisa diajak untuk koor wilayah, kerja bakti di Paroki, dan itu memang butuh waktu yang lama untuk mengajak mereka yang kurang mau berkumpul, itu sesuai dengan pengalaman saya.

Identitas Informan (7)

Nama	:	Valentinus Karut
Pekerjaan	:	Karyawan CV. Kharisma Duta Utama
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 12 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	19.00 – 20.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Rumah Bapak Valentinus Karut Jl. Ir. Ibrahim Zahir 2 Gang 3A No. 23 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Ya kalau kegiatan saya sehari-hari itu dimulai dengan berangkat kerja sekitar pukul 06.30 pagi dan mulai bekerja pada pukul 07.00 pagi. Pola kerja saya bersifat fleksibel artinya apabila ada pekerjaan yang harus diselesaikan maka saya harus bekerja, namun jika tidak ada pekerjaan, aktivitas kerja tidak selalu berlangsung penuh seperti sistem kerja full time. Umumnya pulang kerja itu jam 15.00 sore. Namun kalau ada pekerjaan yang belum selesai maka harus lembur. Saya kan kerjanya dibagian ekspor, maka tanggungjawab menjadi hal yang utama. Pekerjaan harus diselesaikan hingga semua tuntas dan setelah itu baru bisa pulang.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Ya, kalau saya itu kalau pulang jam 15.00 sore saya mewajibkan diri saya untuk ke Gereja, karena saya merasa dekat dengan Gereja bersama Gereja. Terutama kalau hari Minggu, kalau saya tidak ke Gereja saya merasakan ada kerinduan terhadap Gereja, biar saya ngantuk yang penting saya di dalam Gereja. Dulu waktu saya muda saya pernah ke Gereja dengan keadaan ngantuk sampai keluar iler.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?

I	Oo tidak, karena kalau kita merasa ditekan pasti saya juga akan menekan diri saya sendiri. Saya merasa senang bekerja di Pabrik karena tidak ada tekanan.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Iya, kalau saya bekerja itu ada rompi, helm, seragam, kaos tangan, dan masker. Untuk pembagian masker hanya 1x dalam seminggu, kalau kaos tangan dapat 2 pasang. Kalau helmnya hanya diberikan 1x saja mungkin kalau rusak baru bisa minta lagi. Di sana harus pakai masker, kalau nggak waduh serbuknya, juga kaos tangan kalau nggak pakai tangan ini bisa jadi warna hitam dan sulit dihilangkan nodanya.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Dalam hal kenyamanan kerja, saya merasa cukup nyaman dalam menjalani pekerjaan ini. Adapun terkait penghasilan, besarnya tergolong standar dan berada di kisaran Upah Minimum Regional (UMR) Kota Gresik. Meskipun di pabrik tempat saya bekerja sistem pengupahannya tidak sepenuhnya mengikuti UMR, karena tunjangan pokok yang diberikan relatif terbatas sehingga total gaji belum mencapai UMR. Namun di situ, pihak pabrik memberikan tambahan berupa uang makan dan tunjangan lainnya. Kalau ada yang punya jabatan tertentu maka akan mendapatkan tunjangan jabatan. Sistem penggajian yang saya ikuti adalah sistem pembayaran gaji setiap 2 minggu sekali.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Kalau kita hidup menggereja kita harus ambil bagian yang utama. Misalnya koor, walaupun saya tidak tahu not lagu itu saya tidak mundur dan selalu ikut. Sejak kecil saya sudah ikut koor tapi sampai sekarang masih belum bisa membaca not. Juga kalau di lingkungan harus terlibat hadir dalam hidup menggereja.

P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Saya mengikuti koor di lingkungan, juga komunitas KTM yang sampai saat ini masih rutin. Cuman karena sekarang terpengaruh dengan pekerjaan, komunitasnya berkurang juga karena banyak yang sudah pulang ke tempat asalnya. Akhirnya sekarang jarang, kalau dulu rajin.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Karena saya merasa dekat dengan Gereja dan juga ada dorongan dari keluarga saya, terutama istri saya yang sangat rajin mengikuti misa harian, maka saya juga ingin terlibat dalam kehidupan Gereja. Yang jelas bahwa saya akan selalu ikut yang penting saya sehat, kalau saya sehat pasti saya akan ikut kegiatan.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Ya memang gini ya, saya terus terang, teman-teman saya yang kebanyakan bekerja di Pabrik ketika saya ajak untuk ke Gereja mereka ada yang terima dan ada yang gak terima. Kalau mereka terima saya bersyukur, saya senang saja. Waktu itu ketika saya masih kos, di situ banyak mereka yang tidak mau berangkat ke Gereja, malahan mereka milih di rumah untuk minum kopi dan minum-minuman keras terkadang.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?

I	Kalau menurut saya mereka masih butuh dorongan supaya mereka mau terlibat dalam hidup menggereja, juga akan percuma kalau mereka tidak punya kesadaran hati dan diri dari setiap individunya.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Dampaknya ya mereka yang tidak mau terlibat ini menjadi tidak tahu bagaimana kehidupan di wilayah 2 juga di paroki. Mereka juga tidak bisa mengenal satu sama lain dan tidak ada jejaring barulah dengan umat yang lainnya.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Kalau saya ya dengan itu aja, dengan kata-kata saja. Tapi kalau dengan contoh yang lain ya tidak bisa. Dengan cara saya mengajak “ee ke Gereja ee”, tapi kadang ya tidak ada reaksinya. Banyak alasan mereka itu, bilanganya capek, ngantuk, jadi ya saya jawab tidur aja di Gereja gak papa, saya beri contoh mereka itu. Tapi ya memang sulit kan semua nasehat kita itu gak didengar.

Identitas Informan (8)

Nama	:	Yohanes Gilang Yuandana
Pekerjaan	:	Karyawan PT. Wilmar Nabati
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 13 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	11.00 – 12.30 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Rumah Bapak Yohanes Gilang Yuandana Jl. Akim Kayat 7C No. 4 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Rutinitas kerja di pabrik itu sebenarnya ada dua ya, kalau kerja shift atau non shift. Kalau aku ini kebetulan shift-shifan. Kalau saya kerjane dua hari sekali ganti shift dan liburnya pun nggak mesti weekend (Sabtu-Minggu) jalan terus. Rutinitas sehari-hari ya wis biasa ae mbak, ya kalau mau berangkat pagi atau shift pagi ya paginya siap-siap, biasanya juga berangkat bareng sama istri, ya jelas nyiapin anak soalnya mau ditinggal yo to. Ya kalau makan pagi makan bareng, mandiin anak, yawis kerja, anak sama mbah utinya. Ya nanti pulang yawis pulang, cari makan dulu terus makan bareng, ya wis gitu lagi besoknya. Kalau udah dihari kedua kan peralihan shift sore, paginya itu ya kaya gini jadi bisa main sama anak, jaga anak, nanti gantian jam 3 sore nanti aku berangkat kerja, anak tak titipin utine bentar nanti istri dah dateng to. Kalau pas shift malem ya malem e kerja, pagi dateng gitu ketemu anak, istri, sama utinya. Tapi biasane aku kan ngantuk habis kerja, jadi aku tidur dulu, nanti nek wis enak tidur e lanjut main-main sama anak. Nah nanti kalau libur, kalau pas Sabtu-Minggu ya enak, bisa libur bareng sama istri, soalnya istri kan non shift juga kerja di Wilmar, kalau Sabtu hanya setengah hari. Biasanya kalau sama-sama ada waktu Sabtu Minggu libur, ya kita bisa ke Gereja bareng. Yawis gitu-gitu ae sih,

	paling ya tambahan rutinitas e pulang kerja ngopi dulu sama anak-anak, kalau misalnya ada perlu di Gereja ya mampir bentar, misal e di Gereja mau ada acara dan persiapan, ya mampir dulu ikut bantu-bantu bentar, biasanya kan dimintai tolong buat nyiapin bangsal atau opo gitu. Ya wis gitu ae sih.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Mbagi itu sebener e yo, kalau aku sekarang lebih liat ke jam kerjaku dulu. Karena sekarang juga sudah sebagai pekerja, jadi udah ada kerjaan yang prioritas ya, jadi aku liat jam kerjaku dulu, apalagi kalau shift gini kan aku bisa liat yo untuk ke depan, ini nanti pas aku shift opo yo, misal e pas shift pagi ternyata ada keperluan sama keluarga kek, temen, atau Gereja kira-kira bisa atau engga gitu kan, terus kalau misalnya keperluan di luar pekerjaan itu memang butuh aku untuk bisa, jadi ya misal e ya ada perlu kegiatan Gereja yang gak bisa ditinggalin, misalnya ikut misa Malam Natal atau ada tugas, tapi pas aku shift kerjanya kebentur gitu ya, ya aku jauh-jauh hari kan udah bisa ngeker, oh aku pas shift iki rek gaisok iki, biasane aku minta ke temen kerjaku buat tuker shift, kalau shift-shiftan kan enak e gitu. Kalau gak bisa tuker shift yawis aku tak cuti wae. Itu pun juga kaya kegiatan yang lain misalnya keluarga apa sing bener-bener urgent. Jadi mbagiku itu gitu, ke depan itu mau ada acara apa, ada perlu apa, jadi aku lihatnya ya dari jam kerjaku dulu, pas shift apa, pas bisa apa enggak, kalau nggak bisa ya tuker shift atau sekalian cuti. Ya lebih gitu seh mbagi waktunya.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Yo namae kerja ikut orang itu mesti ada hal yang buat kita gak nyaman ya kan, tapi kalau soal tekanan pikiran dalam pekerjaan itu kan relatif. Semua orang bekerja itu pasti ada, tapi bagaimana kita menyikapinya. Apalagi kalau aku kan dibagian produksi lapangan, mungkin tekanannya lebih ke fisik ya, jadi pas garapan wakeh ngono yo lumayan

	fisik e kesel, tapi kalau tekanan dari atas ya wis biasa, mungkin dulu ya yang agak kaget, kaya awal-awla kerja, tapi semakin ke sini pekerjaan wis bisa dikuasailah, wis pinter jadi tahu mana sela-sela kapan bisa agak slow, kapan bisa gencer banget ngono ya.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Ada, ada mbak. Kalau di Wilmar termasuk bagus ada perlindungan kerja karyawan, karena di sana itu semua alat safety itu ditanggung perusahaan semua, mulai dari helm, seragam, celana panjang, sepatu safety, sarung tangan, pokoknya alat pelindung diri atau pribadi itu disediakan sama Wilmar. Kayak fasilitas kesehatan juga menyediakan, ada platform kesehatan dan tiap tahun kita di cek diberikan fasilitas untuk medical check up sesuai dengan bidang pekerjaan kita. Misalnya medical check up berhubungan dengan kenikel-kinel nanti di cek paru-parunya, kalau yang ditempat berisik nanti dicek pendengarannya masuk oke nggak, terus cek darah juga. Terus ada juga ini perlindungan dari BPJS ketenagakerjaan juga ada, perlindungan kecelakaan dan masa tua. Wilmar bagus kok untuk kaya gitu, merekapun juga investasi untuk safety di Pabrik pun tidak ada kompromi, meski alat safetynya mahal, kalau memang berguna untuk karyawan dan proses ya oke aja.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Kalau nyaman ya tentunya nyaman, untuk penghasilan ya standart e karyawan wilmar iki memang diatas UMR sih mbak, kalau misalnya masuk gitu ya di atas UMR gitu lah.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Menggereja, jadi opo yo, menggereja itu seharusnya itu gak ada paksaan, ya memang untuk Tuhan. Jadi ya kalau memang ingin hidup menggereja ya hiduplah menggereja, dengan berkumpul dengan banyak

	orang. Kadang kan di Gereja juga kan banyak orang yang aneh-aneh dan antik-antik kan, tapi ya namanya kita melayani yawis, terus terlibat jangan eksklusif, ya mau peduli apa yang kurang, terus ada kalanya kalau banyak yang nggak bisa tapi dirimu bisa itu ya ikut. Kadang orang kan kalau orang lain ikut jadi dia mau ikut. Tapi kadang aku yo nggak sebagus itu juga. Hidup menggereja seharusnya ya tulus dan mau terlibat. Di tengah kesibukan kita selain Gereja jadi sempet-sempetin semampunya dan tulusnya ditempat yang mana kan bisa.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Kalau lingkungan ya sejauh ini masih ikut koor gitu ae, ikut tugas tatib, kadang juga bantu beli bunga karena sekarang udah ada timnya sendiri, kalau dulu ya masih nganter. Kalau sekarang kebetulan saya kan di Komsos, jadi ya sekarang ini aktifnya dibidang komsos, bikin pengumuman, dokumentasi, menginformasikan ke umat-umat. Itu sih satu tim, jadi banyak orang.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Kalau aku pribadi itu sudah kebiasaan, ikut kegiatan Gereja itu udah dari aku SMP, ya mulai aktif dulu sampai SMP sampai sekarang walaupun gak se aktif dulu karena sekarang ada pekerjaan, jadi ga begitu aktif kaya jaman muda. Jadi ya karena kebiasaan. Dulu juga sempat pas awal-awal kuliah di Surabaya nggak ikut sama sekali rasane itu kaya ada yang kurang, kurang penuh. Ya sekarang ini apalagi karena udah kerja, tapi Puji Tuhan e aku kerja ya di Gresik, deket paroki yang dimana aku juga tumbuh. Meskipun aku sibuk kerja, kadang juga aku Sabtu Minggu aku masuk kerja, juga kebanyakan kegiatan Gereja juga hari Sabtu Minggu

	jadi aku banyak gak bisa e. Akhir e aku cari cara juga biar aku tetep bisa terlibat tapi nggak harus ada aku ke sana, akhir e aku ketemune di Komsos. Ya aku pengen ikut terlibat, tapi yang aku bisa tetep berperan tapi mobile setidaknya bisa bantu, ketemu di Komsos, bikin vidio, pengumuman, flyer kan bisa buat dimana aja. Tapi kalau pas bisa ya aku ikut ngedokumentasikan langsung. Ya gimana carane pokok e aku tetep bisa terlibat, soale kalau misale gak bisa jadi sungkan sama lainne, kalau gini kan masih tetep bisa mbantu. Untuk lingkungan ya mau gak mau kadang gak bisa ikut koor, biasanya aku yang mazmur alleluya, kalau gak bisa pas masuk kerja ya ngapunten, tapi kalau pas bisa ya biar aku ae.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Ini tergantung ya, aku sendiripun udah mulai jarang itu juga termasuk fenomena. Kalau lihat yang lain, mereka yang pendatang banyak juga yang mau terlibat dan memvolunteerkan diri. Banyak juga kok. Karena kemarin ada juga yang DM di IG mereka menawarkan diri untuk mau join dalam kegiatan Gereja, ya kita tawarkan banyak kegiatan di Gereja misalnya ya kelompok doa, ya juga bisa ikut paduan suara Sisilia. Tergantung ya mbak, ada juga yang habis misa langsung pulang. Jadi ya macem-macem. Ada juga yang aktif juga mereka kerja tapi masih aktif juga, mantep itu temen-temen.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Pengaruh pekerjaan bisa karena shift-shiftan ya kerjanya itu sangat mempengaruhi sih mbak menurutku.

P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Dampak e ya akhirnya di Gereja banyak orang yang terlibat untuk membantu, misalnya pas akan ada acara besar di Gereja semakin banyak yang bantu jadi ya mudah cepat selesai apa yang harus dikerjakan hari itu.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Sebenarnya itu PR nya kita juga sebagai umat Gereja bisa menawarkan apa gitu ya, kalau saran ya kalau memang mau terlibat mau hidup menggereja ya monggo, bisa ke Gereja, bisa ketemu siapa yang paling dekat, atau ikut kegiatan yang bisa dan nyaman, kalau misalnya udah satu dua kegiatan udah enjoy itu biasane wis seneng wis ikut terus. Itu tinggal kitanya juga ya sebagai umat paroki Gresik juga ya apakah kita bisa membuka tangan kita untuk menerima mereka. Jadi ini sarannya dua arah ya, sarannya kita sebagai umat atau saran kita untuk yang mau join. Nek mau join ya monggo, niato ae wong ya enak kok kita ketemu banyak orang dan seneng-seneng bareng.

Identitas Informan (9)

Nama	:	Bernadus Dun
Pekerjaan	:	Karyawan Outsourcing PT. Kurnia Tama
Hari/Tanggal Wawancara	:	Jum'at, 16 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	09.00 – 10.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Paroki Santa Perawan Maria Gresik Jl. Arief Rahman Hakim No. 16 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Oo setiap hari, karena saya kerjanya shift-shifan ya, jadi ada shift 1, shift 2, dan shift 3. Nah kalau masuk shift 1 masuk jam 8 pagi pulang jam 16.00 sore. Ya kerjanya setiap hari karena kerja saya dibagian pupuk, di plant 4 bagian pupuk MOP itu tempat kerja saya. Kalau shift 2 juga sama di bagian pupuk juga, jadi semua shift tempat kerjanya sama di situ terus, cuma beda waktunya aja. Kalau shift 2 masuk jam 16.00 sore pulang jam 00.00 dini hari, terus kalau shift 3 masuk jam 00.00 pulang jam 8 pagi, itu tiap harinya.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Kalau untuk keluarga ya, kalau shift pagi sorenya sudah di rumah dan bersantai, terus paginya lagi baru berangkat lagi, yang kedua selain keluarga saya juga kegiatan di Gereja, ya kalau saya shift pagi misa harian sore saya selalu ikut, terus kalau ada kegiatan di Gereja misalnya pas masuk shift 2 ya saya luangkan waktu untuk bersih-bersih di Gereja, bantu-bantu di Gereja, demikian pun juga kalau saya shift 3, Sabtu biasanya saya ke Gereja ya bantu teman-teman di Gereja, ya gitu kegiatan saya. Utama kan saya itu pabrik sama Gereja, bantu-bantu di Gereja.

P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?
I	Ya kalau itu biasalah, sebagai buruh ya kita selalu ada tekanan, ya namanya orang capai target pasti dimarahi sama atasan “kok hasilnya sekian”. Terus masalah kebersihan juga disoroti, disiplin waktu jam masuk harus tepat waktu, terus jam pulang juga harus tepat waktu.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Ya kalau perlindungan yang layak ya puji Tuhan lah, kalau soal kesehatan karena di tempat kita itu untuk kesehatan pakai KTP nggak menggunakan BPJS. Juga selama bekerja kita harus safety, kalau kerja barang agak kasar kita harus gunakan sarung tangan, kalau naik ketinggian kita pakai body harness untuk kenaikan tinggi, kalau naik itu juga jangan asal naik tapi pakai tangga.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Itu selalu diutamakan mengenai kenyamanan kerjanya. Terus kalau ditempat saya itu UMR, ya ibaratnya pokok UMR lah. Karena kita di sana itu bukan karyawan, beda kalau karyawan. Karena saya duluan PHK dari perusahaan kayu, dari perusahaan kayu saya pindah ke Wilmar itu. Dari 2016 masuk di Wilmar sampai sekarang, sekarang 9 tahun di Wilmar sebagai outsourcing. Kalau yang outsourcing itu ibaratnya jasa, tenaganya yang dipakai jadi kalau nggak dipakai ya istirahat. Jadi istilah kasarnya itu kerja jasa ya. Kalau karyawan kan beda, tunjangan dan segala-galanya dipenuhi oleh perusahaan, kalau outsourcing kan enggak. Kebanyakan sekarang itu kan perusahaan itu seperti itu semua.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Ya kalau menurut saya, kita jangan melulu ke Gereja saja, jangan cuma melulu kita berdoa saja, ya kita harus praktek juga di luar seperti ibadat,

	misa harian, ya kita praktek juga di Gereja seperti kerja bakti atau bersih-bersih di Gereja. Kita jangan sampai minta imbalan, atau minta apa, dari Tuhan saja nanti yang diberi berkat, ya kalau kita sering bantu-bantu di Gereja, bersih-bersih apa gitu di Gereja itu seperti saya. Ya kalau ada waktu di hari Jum'at habis shift 2 kan saya liburkan terus Sabtu kalau shift 3, terus Minggu baru saja libur. Makanya saya hidup menggereja itu, kalau nggak ke Gereja itu rasanya waduh kaya neraka sudah di rumah, pikiran itu sudah kemana-kemana sudah, tapi kalau ke Gereja itu hati itu rasanya tenang, sejuk, rasanya enak gitu, kumpul sama teman-teman di Gereja senang gitu. Itu kalau menurut saya.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Kalau di lingkungan saya aktif di kalau di Natal kemarin ada pertemuan masa Adven, besok kita pertemuan masa Prapaskah, itu kita harus selalu hadir di situ. Kalau di Gereja kita selalu hadir untuk misa harian dan misa hari Minggu, kalau nggak bisa Minggu ya hari Sabtu sore, gitu. Ya karena waktu kita kerja kan shift-shift an kadang Minggu masuk akhirnya kita larinya ke hari Sabtu kita misa. Kalau kategorial saya nggak pernah, saya itu secara garis besar selalu ikut kegiatan di Gereja, saya nggak pilih kategorial, tapi saya selalu mengikuti semua kegiatan di Gereja nggak pilih salah satu.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?
I	Ya karena terketuk hati saya, oh kalau saya bantu di Gereja saya bukan mau minta untuk imbalan cuman saya itu kerja secara loyalitas bagaimana kita itu hidup menggereja yang baik kita buat yang terbaik pula untuk Gereja.

P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Setahu saya, kebanyakan habis misa terus pulang karena itu tadi, tipe dan sifatnya manusia itu berbeda-beda, kita cuman lihat mukanya tok di Gereja.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Ya itu karena karakter atau pembawaan dari dirinya sendiri dan mungkin karena sejak awal atau sejak kecil didikannya itu seperti itu, ya kalau seperti saya karena orang tua saya juga ya namanya Gereja itu mereka paling utamakan. Bahkan di rumah itu ada patung Bunda Maria dan Tuhan Yesus di dalam rumah Ibu saya. Ya makanya saya juga harus mengikuti jejak Ibu saya itu supaya aktif di Gereja, dan pesan sebelum meninggalnya itu harus kegiatan-kegiatan di Gereja, harus ikut kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti di RT dan RW itu harus aktif juga, ya itu menurut saya.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Ya ada, karena apa ya mereka nggak mau membaur dengan yang lain, tidak membaur dan saat mereka butuh kebanyakan orang itu berpikir “orangnya cuman gini gitu tok, suruh datang Gereja pulang, ndak pernah itu kumpul dulu, mungkin ada sharing atau apa dari teman-teman mereka nggak peduli seperti itu”. Mungkin juga ada kesibukan setelah misa pulang itu kerja juga karena kerja di perusahaan.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?

I	Kalau seperti saya, prinsip saya, saya dekatan orang seperti itu saya kasih masukan coba setelah pulang Gereja kumpul dulu di depan Gereja, mungkin ada hal-hal yang <i>urgent</i> bisa kita lakukan bisa kita lakukan, mungkin ada kegiatan apa, atau mungkin di organisasi apa kita harus buat yang sebaik mungkin. Jangan sampai kita habis pulang Gereja langsung pulang, mungkin kita bisa kumpul-kumpul dulu, mau bicarakan apa, mungkin ada kerja bakti. Dengan itu nanti mereka sadar oh ada kegiatan gini-gini. Karena kebanyakan teman-teman dari Flores ya, kebanyakan kalau nggak di beri informasi gitu mereka itu lupa atau nggak peduli kalau dengan gitu kan mereka nanti paham dan ingat kalau ada kegiatan kerja bakti seperti minggu yang lalu. Akhirnya ya banyak yang datang sekitar 20 an orang, ya naikkan itu bekas cor-coran yang di depan sekretariat itu. Dengan itu teman-teman mau terlibat untuk bersih-bersih Gereja, mungkin kegiatan kecil-kecil untuk membantu teman-teman lain yang bekerja di Gereja itu, mungkin itu saja mbak.
---	---

Identitas Informan (10)

Nama	:	Hubertus Kilo Fay
Pekerjaan	:	Karyawan CV. Cahaya Baru Sentosa
Hari/Tanggal Wawancara	:	Minggu, 18 Januari 2026
Waktu/Pukul Wawancara	:	09.30 – 10.30 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Paroki Santa Perawan Maria Gresik Jl. Arief Rahman Hakim No. 16 Gresik

Inisial	Percakapan
P	Ceritakan bagaimana kegiatan rutin Anda setiap hari sebagai buruh pabrik.
I	Ya kegiatan kerja itu harus ingat aturannya, jamnya juga harus tepat, kalau terlambat satu atau dua menit gajinya dipotong. Memang kalau kerja ikut orang harus menaati aturan, dalam satu bulan kalau kita nggak masuk dua hari saja sudah ada potongan sebesar 200 ribu per bulannya. Untuk kegiatan rutusnya ya pagi saya berangkat kerja, lalu bekerja di sana, kalau saya bagian untuk mengecek dan mengetes barang yang ada di pabrik. Setelah bekerja kemudian pulang, karena rumah juga tidak begitu jauh dari tempat saya bekerja.
P	Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?
I	Kalau membagi waktu untuk keluarga itu, saya kerja hanya 5 hari, jadi waktu untuk keluarga itu banyak dan nggak keluar dari tempat kerja gitu, karena tinggalnya di situ juga, jadi waktu untuk keluarga ya banyak sih. Sedangkan pekerjaan saya mulainya pagi hari jadi setelah bekerja dan pulang sore itu sudah ada waktu berkumpul bersama keluarga dan juga bisa dilanjutkan dengan kegiatan lainnya terutama di lingkungan dan Gereja.
P	Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?

I	Kalau tekanan itu pasti ada. jadi ya tekanannya ada pada aturan pekerjaan, semuanya harus diikuti.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan perlindungan kerja yang layak?
I	Enggak sih karena tempat kerja saya ini di pabrik yang bagian gudangnya, jadi saya sering mengecek dan mengetes barang-barangnya yang baru jadi kemudian apakah ada kerusakan atau tidak. Untuk alat safety saya diberikan seragam saja.
P	Apakah tempat Anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?
I	Kalau nyaman saya merasa nyaman bekerja di situ, kalau penghasilannya di daerah Surabaya minimal UMRnya kan 1,3jt ya memang segitu, kalau dikatain layak ya nggak layak-layak amat, tapi dicukup-cukupin.
P	Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?
I	Kalau menggereja seharusnya mengikuti kegiatan di lingkungan, kaya kerja bakti gitu juga mbak, kalau di paroki kalau kita bisa sumbang tenaga ya kita sumbang tenaga, kalau di lingkungan ya kita mengikuti aturan yang ada di lingkungan.
P	Apakah Anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?
I	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.
P	Kegiatan apa saja yang secara rutin Anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial ataupun kategorial)
I	Kalau saya mengikuti palingan ya koor, kerja bakti, tapi karena saat ini masih ada si kecil ini jadi jarang terlibat mbak, lalu pertemuan di lingkungan juga saya mengikuti.
P	Mengapa Anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?

I	Karena kita tidak mungkin tidak membutuhkan orang lain dan apalagi kalau Romo Fanny dulu bilang “kita ini barisan maka harus menjaga”.
P	Apakah Anda melihat fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!
I	Kalau setahu saya, ya memang banyak juga yang terlibat di Gereja, tapi untuk yang hanya datang di Gereja lalu pulang masih ada yang seperti itu. kebanyakan mereka masih terlibat tapi tidak terlalu aktif.
P	Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?
I	Ada yang memang karena pekerjaan, tapi banyak juga panggilan hatinya kurang tertarik, atau gimana saya juga kurang paham.
P	Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Saya bingung juga sebenarnya dengan hal seperti itu, karena kalau kita tidak terlibat di lingkungan atau Gereja itu pasti ada dampaknya untuk kita karena disaat kita membutuhkan, Gereja pasti punya aturan, kita aktif atau tidaknya di Gereja kan seperti itu juga, jangan hanya membutuhkan tapi harus ada timbal balik gitu mbak.
P	Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?
I	Mungkin, dalam hati sih mbak cuman saya belum pernah melakukan karena sungkan, karena saya sendiri dulu ketika belum aktif di Gereja itu kan karena kesadaran, kesadaran karena kita membutuhkan Gereja. Tapi untuk yang tidak terlibat aktif gitu yo ada ketakutan sendiri bagi kita ini. Yang dulu saya dan istri ini kan belum membaptis anak-anak kami yang sudah besar, ya akhirnya kami membaptiskan mereka di

	Gereja dan ikut terlibat dalam hidup menggereja, semua kembali ke diri kita masing-masing.
--	--

CODING HASIL WAWANCARA

Pertanyaan 1 : Bagaimana rutinitas sehari-hari anda sebagai Buruh Pabrik?				
I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Kegiatan keseharian saya sebagai buruh pabrik tidak menggunakan sistem shift. Saya masuk kerja jam 8 pagi dan pulang jam 5 sore dari hari Senin sampai Jumat. Untuk hari Sabtu, saya hanya masuk setengah hari, yaitu dari jam 8 pagi sampai setengah satu siang.	Jam kerja tetap Senin–Jumat, Sabtu setengah hari.	Bekerja	1a
I2	Kegiatan rutin harian selain bekerja, juga ada kerja sampingan nge ojol. Kalau lagi cuaca bagus dan gak capek ya digunakan waktu untuk ngojol.	Kerja pabrik dan sambil kerja sampingan ojol.	Bekerja Pekerjaan tambahan	1a 1b
I3	Ya sebagai pekerja pabrik itu hampir sehari-hari berada di pabrik. Mulai dari pukul 7 pagi hingga 5 sore berada di pabrik untuk bekerja. Setelah kerja itu, karena tidak hanya bekerja saja melainkan kita juga melayani di Gereja dengan mengikuti kegiatan di lingkungan seperti koor dan pertemuan di lingkungan.	Seharian di pabrik lalu terlibat kegiatan gereja.	Bekerja Hidup rohani	1a 1c
I4	E.. biasanya kalau sebelum berangkat, saya bangun dulu, pagi sebelum mandi saya berdoa pagi dulu, habis doa menyiapkan semua alat-alat untuk bekerja saya mulai dari masker, makanan, dari rumah kan bawa makan, kalau di pabrik masuk pagi bawa sendiri makanan, kalau malam baru dapat makanan. Kalau masuk shift 2 dapat makan, kalau masuk pagi bawa sendiri. Dan juga sampai di pabrik aktivitas seperti biasa, bekerja barang-barang yang sudah disediakan oleh pabrik,	Rutinitas dimulai doa pagi, kerja sesuai target & prosedur pabrik.	Bekerja Hidup rohani	1a 1c

	sekiranya order-order yang diperlu. Order yang perlu itu kita yang kerja, tiap-tiap tipe yang mau selesaikan kita itu harus selesai kerja. Biasanya butuh hari ini ya kita kerja, besoknya juga gitu, kita kerja per tipe. Nah kalau atasan minta saya kerja ini dulu saya siap terlaksana kerja itu harus selesai. Misalnya besok lagi ada tipe yang lain kita kerja selesai tipe itu, gitu setiap hari gitu. Dan sampai selesai siap kirim, ada yang lokal ada yang ekspor. Kalau di tempat saya kan meubel bukan kayu. Meubel itu seperti olympic buat lemari ada juga tempat tidurnya. Tempat tidur juga bukan dari kayu asli, itu dari serbuk diolah jadi partikel ada yang 12 ada yang 15, 25 dan 30. Tapi itu kita kerja memang mengikuti prosedur yang dibutuhkan pabrik. Misalnya kita ekspor hari ini kita siap kerja, selesai. Itu kerja saya setiap hari di pabrik. Kan kerja di tempat saya itu 5 hari kerja, sabtu minggu libur. Kalau ada kegiatan lembur ya lembur. Kalau shift pagi dari 7.30 pulang 16.30, kalau shift yang kedua masuk jam 17.00 pulang jam 01.00 dini hari. Kalau pagi masuk 8 jam, berarti malam juga masuk 8 jam. Karena hari Jumat itu kita sudah terakhir kerja, Sabtu nggak kerja lagi. Jadi Sabtu dan Minggu nggak ada kegiatan, kegiataannya ya sosial. Kita juga melayani di Gereja untuk Tuhan, kalau di sini kita betul-betul layani			
--	--	--	--	--

	untuk Tuhan nggak minta ini itu, nggak seperti kalau di pabrik kan ditentukan upahnya. Saya setiap hari Sabtu dan Minggu membantu parkir di Gereja. Kalau hari biasa, Senin sampai Jumat saya kerja. Saya kerja hanya sebagian 2 shift saja, kalau teman-teman kerja saya sampai 3 shift, karena setiap bagian beda-beda.			
15	Jadi, rutinitas saya setiap harinya bekerja di Pabrik. Saya bekerja di PT. Sumber Mas Indah pabrik pengolahan kayu. Jadi kami di situ proses log yaitu kayu finir, yang kayu log jadi lembaran. Produknya ada bermacam-macam. Jadi saya disitu pegang mesin namanya mesin multi rip, multi rip itu fungsinya untuk membelah kayu, kayu utuh jadi kayu papan yang jadi kecil, lebarnya 15 mili. Terus jam kerjanya itu 12 jam, jam 7 pagi sampai jam 7 malam. Dan setelah pulang kerja, ketika ada kegiatan menggereja seperti koor dan doa lingkungan tetap saya libatkan, dan juga pada malam harinya saya bekerja lagi itu berangkat jam 10 malam sampai jam setengah 11 malam itu pulang jam 4 pagi, lalu jam 7 pagi berangkat lagi. Jadi waktu istirahatnya sedikit. Tapi puji Tuhan saya tidak meninggalkan segala kegiatan menggereja dan untuk sistem kerjanya, saya di pabrik itu bukan karyawan tetap, statusnya outsourcing jadi sistem upahnya itu tergantung hasil. Ya perbedaan antara	Kerja 12 jam, lembur, jaga malam, tetap ikut kegiatan Gereja.	<u>Bekerja</u> Hidup rohani	<u>1a</u> 1c

	tetap dan outsourcing itu jauh, masalah upahnya. Jadi kalau karyawan tetap, upahnya berdasarkan UMP (Upah Minimum Provinsi), dan ketika mereka pulang jam 4 sore itu dibayarnya UMP, kalau mereka lebih misalnya jam 7 malam itu hitungannya lembur jadi ada upah lanjutan. Nah sedangkan saya di outsourcing dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam itu tergantung hasil, output atau lembar perharinya ya tinggal kali harga perlembar kayunya berapa. Bisa jadi lebih dari UMP, bisa juga rendah, tergantung. Dan pulang malam itu saya cuma istirahatnya sebentar, saya kan jadi satpam di tempatnya Pak Andreas. Jadi saya pulang kerja dari pabrik, istirahat sebentar lalu lanjut jaga malam, ya seperti itu kerjanya. Puji Tuhan untuk kebutuhan hari-hari dan biaya sekolah juga ya mau tidak mau ya harus dicukupi. Itu tadi semua kegiatan yang di Pabrik dan tidak bisa meninggalkan kegiatan menggereja baik lingkungan maupun Gereja.			
I6	Oo ya, sebagai buruh pabrik kegiatan seharianya bekerja, ee sebagai pekerja kita harus aktif, maka dari itu kita harus serius untuk melakukan itu.	Fokus bekerja dengan serius dan aktif.	Bekerja	1a
I7	Ya kalau kegiatan saya sehari-hari itu dimulai dengan berangkat kerja sekitar pukul 06.30 pagi dan mulai bekerja pada pukul 07.00 pagi. Pola kerja saya bersifat fleksibel artinya apabila ada pekerjaan yang harus diselesaikan maka saya harus bekerja, namun jika	Kerja fleksibel, tanggung jawab selesaikan pekerjaan hingga tuntas.	Bekerja	1a

	tidak ada pekerjaan, aktivitas kerja tidak selalu berlangsung penuh seperti sistem kerja full time. Umumnya pulang kerja itu jam 15.00 sore. Namun kalau ada pekerjaan yang belum selesai maka harus lembur. Saya kan kerjanya dibagian ekspor, maka tanggungjawab menjadi hal yang utama. Pekerjaan harus diselesaikan hingga semua tuntas dan setelah itu baru bisa pulang.			
I8	Rutinitas kerja di pabrik itu sebenarnya ada dua ya, kalau kerja shift atau non shift. Kalau aku ini kebetulan shift-shiftan. Kalau saya kerjane dua hari sekali ganti shift dan liburnya pun nggak mesti weekend (Sabtu-Minggu) jalan terus. Rutinitas sehari-hari ya wis biasa ae mbak, ya kalau mau berangkat pagi atau shift pagi ya paginya siap-siap, biasanya juga berangkat bareng sama istri, ya jelas nyiapin anak soalnya mau ditinggal yo to. Ya kalau makan pagi makan bareng, mandiin anak, yawis kerja, anak sama mbah utinya. Ya nanti pulang yawis pulang, cari makan dulu terus makan bareng, ya wis gitu lagi besoknya. Kalau udah dihari kedua kan peralihan shift sore, paginya itu ya kaya gini jadi bisa main sama anak, jaga anak, nanti gantian jam 3 sore nanti aku berangkat kerja, anak tak titipin utine bentar nanti istri dah dateng to. Kalau pas shift malem ya malem e kerja, pagi dateng gitu ketemu anak, istri, sama utinya. Tapi biasane	Sistem shift bergantian, tetap mengurus keluarga & kegiatan Gereja.	Bekerja	1a

	aku kan ngantuk habis kerja, jadi aku tidur dulu, nanti nek wis enak tidur e lanjut main-main sama anak. Nah nanti kalau libur, kalau pas Sabtu-Minggu ya enak, bisa libur bareng sama istri, soalnya istri kan non shift juga kerja di Wilmar, kalau Sabtu hanya setengah hari. Biasanya kalau sama-sama ada waktu Sabtu Minggu libur, ya kita bisa ke Gereja bareng. Yawis gitu-gitu ae sih, paling ya tambahan rutinitas e pulang kerja ngopi dulu sama anak-anak, kalau misalnya ada perlu di Gereja ya mampir bentar, misal e di Gereja mau ada acara dan persiapan, ya mampir dulu ikut bantu-bantu bentar, biasanya kan dimintai tolong buat nyiapin bangsal atau opo gitu. Ya wis gitu ae sih.			
I9	Oo setiap hari, karena saya kerjanya shift-shiftan ya, jadi ada shift 1, shift 2, dan shift 3. Nah kalau masuk shift 1 masuk jam 8 pagi pulang jam 16.00 sore. Ya kerjanya setiap hari karena kerja saya dibagian pupuk, di plant 4 bagian pupuk MOP itu tempat kerja saya. Kalau shift 2 juga sama di bagian pupuk juga, jadi semua shift tempat kerjanya sama di situ terus, Cuma beda waktunya aja. Kalau shift 2 masuk jam 16.00 sore pulang jam 00.00 dini hari, terus kalau shift 3 masuk jam 00.00 pulang jam 8 pagi, itu tiap harinya.	Kerja shift 1, 2, 3 dengan waktu berbeda tiap hari.	Bekerja	1a
I10	Ya kegiatan kerja itu harus ingat aturannya, jamnya juga harus tepat, kalau terlambat	Kerja sesuai aturan ketat, cek	Bekerja	1a

	satu atau dua menit gajinya dipotong. Memang kalau kerja ikut orang harus menaati aturan, dalam satu bulan kalau kita nggak masuk dua hari saja sudah ada potongan sebesar 200 ribu per bulannya. Untuk kegiatan rutinnya ya pagi saya berangkat kerja, lalu bekerja di sana, kalau saya bagian untuk mengecek dan mengetes barang yang ada di pabrik. Setelah bekerja kemudian pulang, karena rumah juga tidak begitu jauh dari tempat saya bekerja.	dan tes barang pabrik.		
Kesimpulan: Dominasi aktivitas kerja sebagai pusat rutinitas harian, sistem kerja yang beragam dan cenderung menuntut fisik serta kedisiplinan tinggi, adanya usaha menjaga kehidupan rohani dan keterlibatan dalam kegiatan Gereja, upaya menyeimbangkan tanggung jawab kerja, iman, dan keluarga.				

Pertanyaan 2 : Bagaimana anda membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Saya biasanya melihat kondisi terlebih dahulu. Dulu, ketika awal terjun dalam kegiatan pelayanan Gereja, kegiatannya belum sepadat sekarang. Jadi cara membagi waktunya ya menyesuaikan kondisi. Kalau pulang kerja sore dan masih sempat pulang ke rumah, saya pulang dulu. Tetapi kalau tidak sempat, biasanya setelah kerja saya langsung ikut kegiatan lainnya, terutama kegiatan di Gereja.	Menyesuaikan kondisi waktu kerja; pulang ke rumah jika sempat; langsung ikut kegiatan Gereja.	Manajemen waktu	2a
I2	Kalau membagi waktu ya pake skala prioritas, terutama yang kerja ya mana yang harus didahulukan. Misalnya jam kerja benturan sama kegiatan gereja ya cari longgarnya dengan cara tukar shift asalnya waktunya gak jam lembur.	Menggunakan skala prioritas; tukar shift jika bentrok dengan kegiatan Gereja.	Prioritas	2b
I3	Justru itu, kita sebagai pekerja dan sebagai umat di Gereja, melalui dua hal ini kita harus manajemen waktu itu sebaik mungkin sehingga masih ada waktu kita untuk bekerja sosial, melayani di Gereja, dan juga ada waktu untuk keluarga.	Mengatur waktu agar tetap bisa bekerja, melayani Gereja, dan untuk keluarga.	Manajemen waktu	2a
I4	Biasanya kalau masuk kerja pagi itu, ketika saya pulang saya bersama keluarga bisa datang Gereja bersama-sama. Kalau masuk malam, pulang malam lalu saya ketemu untuk malamnya. Kalau misalnya ada acara saya tetap bersama keluarga, misalnya kegiatan lingkungan, pertemuan-pertemuan tetap bersama keluarga. Karena kita itu kan	Menyesuaikan kerja pagi/malam; kegiatan Gereja bersama keluarga; doa keluarga.	Manajemen waktu	2a

	berasal dari keluarga untuk mengimani Tuhan Yesus berawal dari keluarga, keluarga itu kan Gereja kecil itu nanti berkembang di Gereja besar. Selama ini, kalau saya masuk kerja pagi, sore harinya saya tetap mengikuti kegiatan Gereja. Namun kalau saya masuk malam ya saya jelas tidak bisa ikut kegiatan Gereja. Beda halnya kalau saya masuk kerja pagi, malam harinya saya meluangkan waktu bersama keluarga untuk berdoa bersama.			
15	Dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan kegiatan lainnya, saya melihat mana yang prioritas. Dengan rutinitas saya sehari-hari bekerja di pabrik masih harus pulang malam dan malamnya lanjut berjaga malam, tapi saya tetap berusaha untuk mengatur waktu dan tenaga sebaik mungkin, sehingga saya masih punya waktu sedikit untuk keluarga di Rumah.	Menentukan prioritas meski kerja malam; tetap meluangkan waktu untuk keluarga.	Prioritas	2b
16	O ya, makasih. Kita di pekerjaan itu ada waktunya sendiri, dan normal, jadi masuk jam 7 pagi pulang jam 3 sore. Jadi selebihnya itu kalau kita ada waktu overtime ada lembur kita laksanakan dulu itu, kalau ada overtime kurang lebih pulang jam 5 sore. Selebihnya ada waktu seperti hari Senin, Rabu, dan Jumat kan ada misa harian kita, jadi kita sempatkan waktu untuk misa harian bersama keluarga. Untuk hari Selasa dan Kamis itu agak susah untuk mengikuti misa pagi.	Kerja rutin; lembur jika ada; mengikuti misa harian bersama keluarga	Manajemen waktu	2a

I7	Ya, kalau saya itu kalau pulang jam 15.00 sore saya mewajibkan diri saya untuk ke Gereja, karena saya merasa dekat dengan Gereja bersama Gereja. Terutama kalau hari Minggu, kalau saya tidak ke Gereja saya merasakan ada kerinduan terhadap Gereja, biar saya ngantuk yang penting saya di dalam Gereja. Dulu waktu saya muda saya pernah ke Gereja dengan keadaan ngantuk sampai keluar iler.	Setelah pulang kerja tetap wajib ke Gereja; merasa rindu jika tidak hadir.	Kewajiban ke Gereja	2c
I8	Mbagi itu sebener e yo, kalau aku sekarang lebih liat ke jam kerjaku dulu. Karena sekarang juga sudah sebagai pekerja, jadi udah ada kerjaan yang prioritas ya, jadi aku liat jam kerjaku dulu, apalagi kalau shift gini kan aku bisa liat yo untuk ke depan, ini nanti pas aku shift opo yo, misal e pas shift pagi ternyata ada keperluan sama keluarga kek, temen, atau Gereja kira-kira bisa atau engga gitu kan, terus kalau misalnya keperluan di luar pekerjaan itu memang butuh aku untuk bisa, jadi ya misal e ya ada perlu kegiatan Gereja yang gak bisa ditinggalin, misalnya ikut misa Malam Natal atau ada tugas, tapi pas aku shift kerjanya kebentur gitu ya, ya aku jauh-jauh hari kan udah bisa ngeker, oh aku pas shift iki rek gaisok iki, biasane aku minta ke temen kerjaku buat tuker shift, kalau shift-shiftan kan enak e gitu. Kalau gak bisa tuker shift yawis aku tak cuti wae. Itu pun juga kaya kegiatan yang lain misalnya keluarga apa sing	Melihat jadwal shift; merencanakan jauh hari; tukar shift atau cuti jika perlu.	Manajemen waktu	2a

	bener-bener urgent. Jadi mbagiku itu gitu, ke depan itu mau ada acara apa, ada perlu apa, jadi aku lihatnya ya dari jam kerjaku dulu, pas shift apa, pas bisa apa enggak, kalau nggak bisa ya tuker shift atau sekalian cuti. Ya lebih gitu seh mbagi waktunya.			
I19	Kalau untuk keluarga ya, kalau shift pagi sorenya sudah di rumah dan bersantai, terus paginya lagi baru berangkat lagi, yang kedua selain keluarga saya juga kegiatan di Gereja, ya kalau saya shift pagi misa harian sore saya selalu ikut, terus kalau ada kegiatan di Gereja misalnya pas masuk shift 2 ya saya luangkan waktu untuk bersih-bersih di Gereja, bantu-bantu di Gereja, demikian pun juga kalau saya shift 3, Sabtu biasanya saya ke Gereja ya bantu teman-teman di Gereja, ya gitu kegiatan saya. Utama kan saya itu pabrik sama Gereja, bantu-bantu di Gereja.	Waktu keluarga saat shift pagi; aktif membantu kegiatan Gereja sesuai jadwal.	Manajemen waktu	2a
I10	Kalau membagi waktu untuk keluarga itu, saya kerja hanya 5 hari, jadi waktu untuk keluarga itu banyak dan nggak keluar dari tempat kerja gitu, karena tinggalnya di situ juga, jadi waktu untuk keluarga ya banyak sih. Sedangkan pekerjaan saya mulainya pagi hari jadi setelah bekerja dan pulang sore itu sudah ada waktu berkumpul bersama keluarga dan juga bisa dilanjutkan dengan kegiatan lainnya terutama di lingkungan dan Gereja.	Jam kerja 5 hari memberi banyak waktu keluarga; sore untuk keluarga dan Gereja.	Manajemen waktu	2a

Kesimpulan: Fenomena pembagian waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan Gereja menunjukkan bahwa para informan tidak memandang ketiga aspek tersebut sebagai hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai panggilan hidup yang harus diharmoniskan. Melalui manajemen waktu, penentu prioritas, serta komitmen iman yang kuat, mereka berusaha tetap terlibat aktif dalam kehidupan menggereja tanpa mengabaikan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.

Pertanyaan 3 : Apa saja kesulitan atau tekanan yang sering dialami dalam pekerjaan?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Pasti ada tekanan dalam pekerjaan, tetapi itu sudah biasa. Terutama ketika ada tenggat waktu atau deadline yang harus dipenuhi dengan cepat dan harus selesai saat itu juga.	Tekanan saat tenggat waktu pekerjaan harus cepat selesai.	Tekanan target	3a
I2	Tekanan dan tuntutan pertama itu ada sih dari manajemen kaya misalkan kinerjanya harus bagus, dan produksi juga dikejar sama produksinya, dan Presensi yang sangat mempengaruhi kinerja. Apalagi di 2 tahun pertama ada kontraknya, kalau gak lolos akan lanjut sebagai karyawan tetap.	Tuntutan kinerja, produksi dikejar, presensi, dan kontrak kerja.	Sistem kerja	3b
I3	Dalam lingkungan pabrik, dua hal seperti itu pasti ada, entah itu dari tempat kerja, teman kerja, pimpinan itu sudah pasti ada.	Tekanan dari pimpinan, teman kerja, dan lingkungan kerja.	Lingkungan kerja	3c
I4	Ada, pada saat saya kesulitan itu misalnya barang-barang dipermintaan pada saat itu mau ekspor dan barang-barang harus selesai hari itu yang kita kerjakan. Yang dibutuhkan hari itu harus diselesaikan karena besoknya berangkat barang-barang itu. Tertekan harus selesai, kalau misal ditunda lagi selalu ditekan atasan, apalagi kalau mesin rusak. Saya itu selalu ditekan, apalagi kalau saya ajukan ke atasan dan mekanik supaya memperbaiki mesin kalau gak gitu nanti barang-barang yang diminta ini akan menumpuk. Karena barang itu harus diselesaikan hari itu juga,	Barang ekspor harus selesai hari itu, ditekan atasan, lembur, Atasan menekan jika pekerjaan belum selesai dan mesin rusak.	Tekanan target	3a

	kalau gak selesai akan diberi lembur. Nah paling parah kalau belum selesai disuruh lembur, tapi tetap dijalankan, juga dapat upah diluar gaji pokok. Memang di pabrik selalu ditekan, karyawan ditekan atasan, atasan ditekan bos, dan bos ditekan pembeli. Itu yang saya alami, namanya kita ikut orang. Kalau kita gak masuk kerja juga nanti ada yang ngomel-ngomel.			
I5	Ya kalau kesulitan ada, ketika kita ... maklum ya kita masih minoritas kan apalagi disatu bagian saya sendiri yang Katolik. Nah ketika hari raya ini kita benar-benar harus mengikuti aturan tidak seperti yang lain terutama kaum mayoritas. Tapi kalau kita sebagai minoritas harus ada penjelasan dulu mau ikut apa, kegiatan apa. Terutama ketika Paskah itu, kok ada Rabu Abu itu apa, Kamis Putih itu apa, yang mereka pikir hanay di hari Jumatnya itu saja, begitu juga Natal, mereka pikir hanya di tanggal 25 nya saja, mereka tidak memikirkan pada malamnya, sehingga saya harus ijin jauh-jauh sebelumnya.	Kesulitan izin ibadah karena minoritas Katolik di tempat kerja.	Lingkungan kerja	3c
I6	Kalau masalah tekanan itu tidak sih mbak, sudah bisa saya mengaturnya. Saya juga karyawan lama di situ jadi saya bisa ngantur ngobrol sama atasan, dan mereka tahu bahwa saya orang Katolik jadi kalau saya mau ijin ada kegiatan Gereja kaya misa atau apa, kita bisa atur, dan puji Tuhan diperbolehkan.	Tidak merasa tertekan karena bisa mengatur dan komunikasi dengan atasan.	Tidak ada tekanan	3d

I7	Oo tidak, karena kalau kita merasa ditekan pasti saya juga akan menekan diri saya sendiri. Saya merasa senang bekerja di Pabrik karena tidak ada tekanan.	Merasa senang bekerja dan tidak ada tekanan.	Tidak ada tekanan	3d
I8	Yo namae kerja ikut orang itu mesti ada hal yang buat kita gak nyaman ya kan, tapi kalau soal tekanan pikiran dalam pekerjaan itu kan relatif. Semua orang bekerja itu pasti ada, tapi bagaimana kita menyikapinya. Apalagi kalau aku kan dibagian produksi lapangan, mungkin tekanannya lebih ke fisik ya, jadi pas garapan wakeh ngono yo lumayan fisik e kesel, tapi kalau tekanan dari atas ya wis biasa, mungkin dulu ya yang agak kaget, kaya awal-awal kerja, tapi semakin ke sini pekerjaan wis bisa dikuasailah, wis pinter jadi tahu mana sela-sela kapan bisa agak slow, kapan bisa gencer banget ngono ya.	Tekanan lebih pada fisik karena pekerjaan produksi lapangan.	Sistem kerja	3b
I9	Ya kalau itu biasalah, sebagai buruh ya kita selalu ada tekanan, ya namanya orang capai target pasti dimarahi sama atasan “kok hasilnya sekian”. Terus masalah kebersihan juga.	Target kerja, disiplin waktu, dan kebersihan disoroti atasan	Sistem kerja	3b
I10	Kalau tekanan itu pasti ada. jadi ya tekanannya ada pada aturan pekerjaan, semuanya harus diikuti.	Tekanan berasal dari aturan pekerjaan yang harus diikuti.	Sistem kerja	3b
Kesimpulan: tekanan target dan deadline produksi, tekanan sistem manajemen dan aturan kerja, tekanan relasional di lingkungan kerja, tekanan fisik akibat beban kerja produksi, tekanan sosial keagamaan sebagai minoritas. Namun demikian, tingkat tekanan yang dirasakan berbeda-beda tergantung pada kemampuan adaptasi, pengalaman kerja, serta pola komunikasi yang dibangun dengan pihak manajemen.				

Pertanyaan 4 : Apakah tempat anda bekerja memberikan perlindungan kerja yang layak?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Ya, perusahaan tempat saya bekerja sangat care dalam memberikan perlindungan kerja yang layak.	Perusahaan sangat care dalam perlindungan kerja	Perlindungan kerja layak	4a
I2	Kalau perlindungan kerja ada dan dijamin banget. Ketika masuk pabrik itu ada jalur khusus pejalan kaki, juga difasilitasi dengan shuttle bus untuk yang lokasi departemennya jauh. Jadi gak nyamperi ke rumah-rumah, tapi kita nunggu di parkir gitu. Terus waktu bekerja juga ada penunjang keselamatan yang diperhatikan. Kalau alat pelindung diri tidak dilengkapi malah tidak diperkenankan bekerja.	Ada jalur pejalan kaki, shuttle bus, APD wajib.	Perlindungan kerja layak	4a
I3	Ya mendapat, tapi hanya BPJS keselamatan kerja dan asuransi kematian, untuk yang BPJS kesehatan ya kita mandiri.	Ada BPJS ketenagakerjaan & asuransi kematian, BPJS kesehatan mandiri.	Perlindungan kerja terbatas	4b
I4	Iya ada, yang pertama itu masker, pelindung telinga supaya bunyi mesin gak begitu sampai ke gendang telinga, topi juga ada. Kalau misalnya ada yang luka di situ juga sudah disediakan P3K seperti betadin, perban. Tapi kalau saya ini karena merupakan luka besar gak bisa diobati di sana langsung ke rumah sakit.	Masker, pelindung telinga, topi, P3K tersedia.	Perlindungan keselamatan kerja	4c
I5	Hanya diberikan sepatu kerja aja. Kalau untuk topi atau helmnya gak ada, karena memang gak ada bahaya-bahaya dari atas.	Hanya sepatu kerja, tidak ada helm/topi	Perlindungan kerja kurang lengkap	4d

I6	Kalau masalah keamanan sudah disediakan seperti helm, sepatu kita siap sendiri, dan juga rompi kita sudah ada mbak.	Helm disediakan, sepatu sendiri, rompi ada	Perlindungan kerja kurang lengkap	4d
I7	Iya, kalau saya bekerja itu ada rompi, helm, seragam, kaos tangan, dan masker. Untuk pembagian masker hanya 1x dalam seminggu, kalau kaos tangan dapat 2 pasang. Kalau helmnya hanya diberikan 1x saja mungkin kalau rusak baru bisa minta lagi. Di sana harus pakai masker, kalau nggak waduh serbuknya, juga kaos tangan kalau nggak pakai tangan ini bisa jadi warna hitam dan sulit dihilangkan nodanya.	Rompi, helm, seragam, sarung tangan, masker (dibatasi)	Perlindungan kerja kurang lengkap	4d
I8	Ada, ada mbak. Kalau di Wilmar termasuk bagus ada perlindungan kerja karyawan, karena di sana itu semua alat safety itu ditanggung perusahaan semua, mulai dari helm, seragam, celana panjang, sepatu safety, sarung tangan, pokoknya alat pelindung diri atau pribadi itu disediakan sama Wilmar. Kayak fasilitas kesehatan juga menyediakan, ada platform kesehatan dan tiap tahun kita di cek diberikan fasilitas untuk medical check up sesuai dengan bidang pekerjaan kita. Misalnya medical check up berhubungan dengan kenikel-kinel nanti di cek paru-parunya, kalau yang ditempat berisik nanti dicek pendengarannya masuk oke nggak, terus cek darah juga. Terus ada juga ini perlindungan dari BPJS	Semua APD, medical check up, BPJS, investasi safety tinggi di Wilmar.	Perlindungan kerja layak	4a

	ketenagakerjaan juga ada, perlindungan kecelakaan dan masa tua. Wilmar bagus kok untuk kaya gitu, mereka pun juga investasi untuk safety di Pabrik pun tidak ada kompromi, meski alat safetynya mahal, kalau memang berguna untuk karyawan dan proses ya oke aja.			
I9	Ya kalau perlindungan yang layak ya puji Tuhan lah, kalau soal kesehatan karena di tempat kita itu untuk kesehatan pakai KTP nggak menggunakan BPJS. Juga selama bekerja kita harus safety, kalau kerja barang agak kasar kita harus gunakan sarung tangan, kalau naik ketinggian kita pakai body harness untuk kenaikan tinggi, kalau naik itu juga jangan asal naik tapi pakai tangga.	Safety kerja diwajibkan (sarung tangan, body harness), layanan kesehatan pakai KTP.	Perlindungan kerja kurang lengkap	4d
I10	Enggak sih karena tempat kerja saya ini di pabrik yang bagian gudangnya, jadi saya sering mengecek dan mengetes barang-barangnya yang baru jadi kemudian apakah ada kerusakan atau tidak. Untuk alat safety saya diberikan seragam saja.	Hanya diberi seragam, tidak ada alat safety lain.	Perlindungan kerja tidak layak.	4e
Kesimpulan: bahwa perlindungan kerja bagi para informan tergolong beragam, mulai dari yang sudah layak dan komprehensif hingga yang masih kurang lengkap bahkan tidak layak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi perlindungan kerja belum merata dan masih perlu perhatian lebih lanjut agar seluruh pekerja memperoleh hak atas keselamatan dan kesehatan kerja secara adil dan menyeluruh.				

Pertanyaan 5 : Apakah tempat anda bekerja saat ini memberikan kenyamanan kerja dan penghasilan yang layak?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Ya, memberikan kenyamanan kerja yang layak. Misalnya, ketika ingin mengajukan cuti pasti akan diberikan. Untuk penghasilan, puji Tuhan sangat layak dan sudah di atas UMR	Nyaman bekerja, cuti mudah, gaji di atas UMR.	Kenyamanan kerja	5a
			Kelayakan penghasilan	5b
I2	Kalau menurutku layak, memang dibandingkan perusahaan-perusahaan lain memang jauh berbeda, dan perusahaan tempatku kerja ini juga swasta, dan perusahaan di bidang pengolahan kelapa sawit menurutku untuk penghasilannya layak sih ketimbang perusahaan yang bekerja dibidang kayu dan logam itu jauh berbeda. Di bilang layak ya cukup, dilihat dari bidang pekerjaan ya ringan.	Penghasilan layak dibanding sektor lain, pekerjaan ringan.	Kenyamanan kerja	5a
			Kelayakan penghasilan	5b
I3	Kalau masalah nyaman atau tidak nyaman kerja di pabrik itu berasal dari diri kita sendiri, tentu ada kesenjangan antara orang baru dan orang lama yang mana mereka lebih super power ketika bekerja di pabrik. Dimana-mana pasti seperti itu. Untuk penghasilannya jauh dibawahnya, dikatakan layak itu kan kalau kita dibayar sesuai dengan aturan. Tapi kalau kita kerja di pabrik itu kan semua dikendalikan oleh pihak perusahaan dan vendor, jadi tidak ada	Kesenjangan pekerja lama-baru; upah di bawah aturan; tidak sesuai UMR; outsourcing tanpa kepastian.	Ketidaknyamanan kerja	5c
			Ketidaklayakan penghasilan	5d

	keterlibatan instansi yang terkait maka tidak pernah mengetahui bagaimana sih peraturan di perusahaan ini, tentunya setiap perusahaan punya banyak peraturan sendiri, mereka lebih-lebih membuat aturan sendiri perihal ketenagakerjaan, bahkan hampir di setiap perusahaan yang bukan BUMN mereka melanggar aturan ketenagakerjaan, mulai dari upah, jaminan kesehatan. Perusahaan membuat aturan sendiri jadi tidak mengikuti setiap kota kabupaten. Jadi tidak sesuai dengan UMR, meskipun kita punya skill dalam bekerja, ya kalau sudah ikut outsourcing begitu dan tidak ada kepastian bekerja, dalam arti nyaman bekerja itu kan kita punya kepastian untuk menjadi karyawan tetap.			
I4	Kalau ini lumayan karena UMR. Ya lumayan untuk kebutuhan rumah tangga. Misalnya kalau saya perbulan itu rata-rata 5,2jt tapi untuk kebutuhan yang lain-lain, anak saya kan masih kuliah itu nanti SPP per semesternya 5jt belum yang lain-lain. Terbilang cukuplah, untuk makan juga cukup. Karena di sana juga ditentukan yang baru dan yang lama, saya di sana sudah sejak tahun 1998 hingga saat ini, kira-kira 30 tahunan saya kerja di sana.	Gaji sekitar UMR, cukup untuk kebutuhan dasar namun terbatas untuk pendidikan anak	Kenyamanan kerja Kelayakan penghasilan	5a 5b

I5	Kalau untuk yang outsourcingnya itu dari serikat buruh itu tidak ada. Jadi ketika Pemutusan Hubungan Kerja ya langsung selesai, tidak ada imbalan jasa. Untuk penghasilannya jauh berbeda dengan karyawan tetap. Ketika bekerja lebih cepat jadi pendapatannya bisa lebih dari UMP, tergantung output yang dihasilkan.	Outsourcing tanpa pesangon; penghasilan tergantung output.	Ketidaknyamanan kerja	5c
			Ketidaklayakan penghasilan	5d
I6	Ya puji Tuhan, karena keseriusan saya dalam bekerja, jadi perusahaan memberikan saya pekerjaan dan saya bisa merasa nyaman tanpa adanya tekanan dalam bekerja. Kalau masalah penghasilan itu relatif mbak, mengikuti standar kota Gresik untuk upahnya. Kalau masalah kebutuhan hidup tergantung dari kita yang mengatur.	Nyaman tanpa tekanan; gaji mengikuti standar kota	Kenyamanan kerja	5a
			Kelayakan penghasilan	5b
I7	Dalam hal kenyamanan kerja, saya merasa cukup nyaman dalam menjalani pekerjaan ini. Adapun terkait penghasilan, besarnya tergolong standar dan berada di kisaran Upah Minimum Regional (UMR) Kota Gresik. Meskipun di pabrik tempat saya bekerja sistem pengupahannya tidak sepenuhnya mengikuti UMR, karena tunjangan pokok yang diberikan relatif terbatas sehingga total gaji belum mencapai UMR. Namun di situ,	Cukup nyaman; gaji mendekati UMR dengan tunjangan; sistem gaji 2 mingguan	Cukup nyaman Kelayakan penghasilan	5e 5b

	pihak pabrik memberikan tambahan berupa uang makan dan tunjangan lainnya. Kalau ada yang punya jabatan tertentu maka akan mendapatkan tunjangan jabatan. Sistem penggajian yang saya ikuti adalah sistem pembayaran gaji setiap 2 minggu sekali.			
I8	Kalau nyaman ya tentunya nyaman, untuk penghasilan ya standart e karyawan wilmar iki memang diatas UMR sih mbak, kalau misalnya masuk gitu ya di atas UMR gitu lah.	Nyaman; gaji di atas UMR.	Kenyamanan kerja Kelayakan penghasilan	5a 5b
I9	Itu selalu diutamakan mengenai kenyamanan kerjanya. Terus kalau ditempat saya itu UMR, ya ibaratnya pokok UMR lah. Karena kita di sana itu bukan karyawan, beda kalau karyawan. Karena saya dulukan PHK dari perusahaan kayu, dari perusahaan kayu saya pindah ke Wilmar itu. Dari 2016 masuk di Wilmar sampai sekarang, sekarang 9 tahun di Wilmar sebagai outsourcing. Kalau yang outsourcing itu ibaratnya jasa, tenaganya yang dipakai jadi kalau nggak dipakai ya istirahat. Jadi istilah kasarnya itu kerja jasa ya. Kalau karyawan kan beda, tunjangan dan segala-galanya dipenuhi oleh perusahaan, kalau outsourcing kan enggak. Kebanyakan sekarang itu kan perusahaan itu seperti itu semua.	Kenyamanan diutamakan; outsourcing tanpa tunjangan penuh.	Kenyamanan kerja Kelayakan penghasilan	5a 5b

I10	Kalau nyaman saya merasa nyaman bekerja di situ, kalau penghasilannya di daerah Surabaya minimal UMRnya kan 1,3jt ya memang segitu, kalau dikatain layak ya nggak layak-layak amat, tapi dicukup-cukupin.	Nyaman bekerja; gaji UMR namun pas-pasan.	Kenyamanan kerja	5a
			Kelayakan penghasilan	5b
Kesimpulan: Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasa nyaman bekerja di tempat kerja saat ini. Kenyamanan tersebut dikaitkan dengan suasana kerja yang relatif baik, tidak adanya tekanan berlebihan, kemudahan dalam pengajuan cuti, serta relasi kerja yang sudah terbentuk, terutama bagi pekerja lama. Namun, dalam aspek kelayakan penghasilan terdapat variasi pengalaman: sebagian informan menilai penghasilan layak, bahkan ada yang menyebut di atas UMR, terutama bagi karyawan tetap. Sebagian lainnya menyatakan penghasilan hanya cukup atau pas-pasan meskipun mengikuti standar UMR setempat. Kelompok pekerja outsourcing mengalami kondisi yang lebih rentan, seperti: upah tidak selalu sesuai UMR, tidak adanya pesangon saat mendapat PHK, minimnya tunjangan dibanding karyawan tetap, sistem upah berbasis output. Terdapat pula indikasi kesenjangan antara pekerja lama dan baru, serta persepsi bahwa beberapa perusahaan swasta belum sepenuhnya mengikuti regulasi ketenagakerjaan.				

Pertanyaan 6 : Sebagai orang Katolik, hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan dalam hidup menggereja?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Setelah baptis dan komuni pertama, saya sudah diterjunkan untuk ikut pelayanan. Menurut saya, dalam hidup menggereja sebaiknya ya pergi ke Gereja dan terlibat dalam kegiatan Gereja secara rutin dan aktif.	Pergi ke Gereja dan terlibat pelayanan secara rutin.	Keterlibatan aktif	6a
I2	Terutama sebagai buruh yang mana juga berpengaruh penting dalam pembangunan Gereja juga, seperti bisa nyumbang ide dan tenaga juga bisa. Mungkin apa yang diaplikasikan di tempat kerja bisa diaplikasikan di Gereja juga. Mungkin juga dari struktur di perusahaan juga bisa dilakukan di Gereja, interaksi dengan orang di tempat kerja bisa diterapkan di Gereja. Cuma ada minesnya juga sih, karena kita berinteraksi di tempat kerja itu kan sistemnya profesionalisme kan tapi kalau di Gereja sistemnya kekeluargaan juga. Kalau kita maksain sistem di tempat kerja ke Gereja, misalnya kita sebagai atasan di tempat kerja, takutnya nanti di Gereja malah semena-mena.	Menyumbang ide, tenaga, dan menerapkan pengalaman kerja secara bijak.	Pelayanan	6b
I3	Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, kita tidak pernah meninggalkan, sebagai orang Katolik melayani Gereja dan sesama seperti saya ini kan	Tetap melayani Gereja dan sesama meski kondisi ekonomi sulit.	Pelayanan	6b

	sepanjang waktu dalam bidang sosial tidak hanya mengurus di Gereja tetapi juga mengurus di orang-orang Flores, ya saya lebih kecimbung di bidang sosial, khususnya pada orang-orang saya jadi tidak ada halangan untuk melayani Gereja dan tekanan hidup atau kondisi kita. Sebagai tanggungjawab kita untuk melayani, harus ada waktu.			
I4	Ya kita sebagai umat Katolik wajib ya untuk terlibat dalam sosial untuk membantu yang seiman lah, berupa benda saya pernah lah untuk melakukan itu. Saya juga terlibat di KTM, saya mengenal mengimani Kristus itu jauh lebih mengenal melalui KTM. Dulu ketika masih bujang saya jarang doa pagi, terus jarang datang ke Gereja, ya hanya mengikuti kesenangan saya saja seperti sepak bola, hari Minggu juga tidak ke Gereja. Sebagai umat Katolik, saya juga menyakini bahwa iman kepada Kristus perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Yesus Kristus telah memberikan seluruh karya dan hidup-Nya bagi kita, maka sebagai balasannya ya kita juga harus selalu mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas dan aktif di kegiatan Gereja.	Iman diwujudkan dalam tindakan nyata dan aktif kegiatan Gereja	Perwujudan iman	6c

I5	Ya, kalau untuk kegiatannya ya koor, doa lingkungan. Hal-hal untuk menghidupi hidup menggereja itu dimulai dari keluarga. Ya kebetulan istri saya kan belum Katolik, ya minimal saya sama Febi anak saya doa bersama gitu. Ketika ada doa rosario dan doa harian seperti Doa Angelus ya saya doakan pada jamnya.	Ambil bagian utama seperti koor dan hadir di kegiatan lingkungan	Pelayanan	6b
I6	Ya itu kembali pada pribadi masing-masing. Kalau saya karena saya dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Katolik, maka tugas kita yang utama kita sebagai kepala rumah tangga dan nahkoda dalam rumah kita adalah kita mendidik anak-anak di keluarga. Tugas terpenting kita adalah bagaimana kita hidup dan tinggal di wilayah yang mayoritas muslim dalam hal ini. Kalau kita tidak mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, menurut pikiran saya, sebagai keluarga Katolik dan umat Katolik kita wajib mendidik dan membesarkan anak-anak untuk giat dan aktif dalam menggereja.	Orang tua mendidik anak aktif dalam Gereja di tengah lingkungan plural.	Pendidikan iman keluarga	6d
I7	Kalau kita hidup menggereja kita harus ambil bagian yang utama. Misalnya koor, walaupun saya tidak tahu not lagu itu saya tidak mundur dan selalu ikut. Sejak kecil saya	Ambil bagian utama seperti koor dan hadir di kegiatan lingkungan	Pelayanan	6b

	sudah ikut koor tapi sampai sekarang masih belum bisa membaca not. Juga kalau di lingkungan harus terlibat hadir dalam hidup menggereja.			
18	Menggereja, jadi opo yo, menggereja itu seharusnya itu gak ada paksaan, ya memang untuk Tuhan. Jadi ya kalau memang ingin hidup menggereja ya hiduplah menggereja, dengan berkumpul dengan banyak orang. Kadang kan di Gereja juga kan banyak orang yang aneh-aneh dan antik-antik kan, tapi ya namanya kita melayani yawis, terus terlibat jangan eksklusif, ya mau peduli apa yang kurang, terus ada kalanya kalau banyak yang nggak bisa tapi dirimu bisa itu ya ikut. Kadang orang kan kalau orang lain ikut jadi dia mau ikut. Tapi kadang aku yo nggak bagus itu juga. Hidup menggereja seharusnya ya tulus dan mau terlibat. Di tengah kesibukan kita selain Gereja jadi sempet-sempetin semampunya dan tulusnya ditempat yang mana kan bisa.	Menggereja dengan tulus, tanpa paksaan, peduli dan tidak eksklusif.	Keterlibatan aktif	6a
19	Ya kalau menurut saya, kita jangan melulu ke Gereja saja, jangan cuma melulu kita berdoa saja, ya kita harus praktek juga di luar seperti ibadat, misa harian, ya kita praktek juga di Gereja seperti kerja bakti atau bersih-bersih di Gereja. Kita jangan sampai	Tidak hanya berdoa, tapi juga kerja bakti dan pelayanan tanpa pamrih.	Perwujudan iman	6c

	minta imbalan, atau minta apa, dari Tuhan saja nanti yang diberi berkat, ya kalau kita sering bantu-bantu di Gereja, bersih-bersih apa gitu di Gereja itu seperti saya. Ya kalau ada waktu di hari Jum'at habis shift 2 kan saya liburkan terus Sabtu kalau shift 3, terus Minggu baru saja libur. Makanya saya hidup menggereja itu, kalau nggak ke Gereja itu rasanya waduh kaya neraka sudah di rumah, pikiran itu sudah kemana-kemana sudah, tapi kalau ke Gereja itu hati itu rasanya tenang, sejuk, rasanya enak gitu, kumpul sama teman-teman di Gereja senang gitu. Itu kalau menurut saya.			
I10	Kalau menggereja seharusnya mengikuti kegiatan di lingkungan, kaya kerja bakti gitu juga mbak, kalau di paroki kalau kita bisa sumbang tenaga ya kita sumbang tenaga, kalau di lingkungan ya kita mengikuti aturan yang ada di lingkungan.	Mengikuti kegiatan lingkungan dan menyumbang tenaga sesuai kemampuan	Keterlibatan aktif	6a
Kesimpulan: berdasarkan jawaban para informan, hidup menggereja dipahami sebagai keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja melalui kehadiran dalam ibadah, pelayanan (koor, kerja bakti, kegiatan sosial), serta partisipasi di lingkungan. Iman tidak cukup hanya didoakan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Selain itu, keluarga berperan penting dalam mendidik dan menumbuhkan iman anak agar tetap aktif dalam Gereja, meskipun di tengah kesibukan dan tantangan hidup.				

Pertanyaan 7 : Apakah anda mengikuti kegiatan menggereja, entah di lingkungan, wilayah, atau paroki?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I2	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I3	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I4	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I5	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I6	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I7	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I8	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I9	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a
I10	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Ya, saya mengikuti kegiatan menggereja.	Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja	7a

Kesimpulan: berdasarkan data pada pertanyaan 7, seluruh informan menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan menggereja, baik di lingkungan, wilayah, maupun paroki. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif para informan dalam kehidupan menggereja serta partisipasi aktif para informan dalam kehidupan menggereja serta partisipasi yang konsisten dalam aktivitas Gereja. Secara umum, tingkat partisipasi dapat dikatakan baik dan mencerminkan komitmen terhadap iman dan komunitas.

Pertanyaan 8 : Kegiatan apa saja yang secara rutin anda ikuti? (Bisa kegiatan teritorial maupun kategorial)

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Di lingkungan saya mengikuti kegiatan koor, doa, dan pertemuan-pertemuan ibadat. Kalau di Gereja, saya terlibat dalam OMK, mengikuti koor, dan juga masuk dalam kepengurusan OMK sebagai seksi liturgi.	Koor lingkungan, doa, ibadat, OMK, seksi liturgi	Liturgis	8a
I2	Ya kegiatan OMK, seperti latihan koor, koor, retret, rosario, pertemuan Adven dan BKS. Rata-rata mengikuti sebagai pendamping dan panitia jarang sebagai peserta.	OMK, latihan koor, retret, rosario, Adven, BKS (sebagai pendamping/panitia)	Pelayanan	8b
I3	Saya sebagai seksi liturgi, saya mengurus koor di lingkungan, tapi karena akhir-akhir ini saya baru saja sibuk kerja sementara bagian saya digantikan oleh Bu Yus. Di Paroki saya tidak punya tugas apa-apa, hanya ikut koor di kelompok paduan suara sisilia itu aja, karena hanya itu yang bisa.	Seksi liturgi lingkungan, koor paduan suara (pasif karena kerja)	Liturgis	8a
I4	Saya terlibat di parkir sejak 2010, di lingkungan juga saya terlibat menjadi pemandu saat ada pertemuan, lalu menjadi tatib, saya juga ikut koor di wilayah. Karena saya cenderung di luar maka kalau untuk tugas koor wilayah saya jarang ikut, tapi kalau untuk	Parkir gereja, pemandu pertemuan, tatib, koor wilayah/lingkungan.	Pelayanan	8b

	lingkungan saya tetap ikut.			
15	Koor, doa lingkungan, saya juga terlibat dalam membantu parkir di Gereja.	Koor, doa lingkungan, parkir Gereja.	Liturgis	8a
16	Ee.. di lingkungan mbak, kalau ada kegiatan lingkungan seperti koor, kerja bakti, doa lingkungan itu wajib saya ikuti sebagai orang Katolik. Kalau Paroki saya bergabung dalam koor wilayah 2, namun beberapa akhir ini agak pasif mbak karena waktu mungkin pekerjaan ramai, sehingga tidak bisa terlibat dalam sementara waktu ini. Dulu saya juga ikut kelompok kategorial KTM, tapi beberapa tahun ini saya fakum.	Koor, kerja bakti, doa lingkungan, koor wilayah 2 (sementara pasif), pernah KTM.	Teritorial	8c
17	Saya mengikuti koor di lingkungan, juga komunitas KTM yang sampai saat ini masih rutin. Cuma karena sekarang terpengaruh dengan pekerjaan, komunitasnya berkurang juga karena banyak yang sudah pulang ke tempat asalnya. Akhirnya sekarang jarang, kalau dulu rajin.	Koor lingkungan, komunitas KTM (sekarang berkurang karena kerja)	Kategorial	8d
18	Kalau lingkungan ya sejauh ini masih ikut koor gitu ae, ikut tugas tatib, kadang juga bantu beli bunga karena sekarang udah ada timnya sendiri, kalau	Koor, tatib, bantu bunga, aktif Komsos (pengumuman, dokumentasi)	Liturgis	8a

	dulu ya masih nganter. Kalau sekarang kebetulan saya kan di Komsos, jadi ya sekarang ini aktifnya dibidang komsos, bikin pengumuman, dokumentasi, menginformasikan ke umat-umat. Itu sih satu tim, jadi banyak orang.			
I9	Kalau di lingkungan saya aktif di kalau di Natal kemarin ada pertemuan masa Adven, besok kita pertemuan masa Prapaskah, itu kita harus selalu hadir di situ. Kalau di Gereja kita selalu hadir untuk misa harian dan misa hari Minggu, kalau nggak bisa Minggu ya hari Sabtu sore, gitu. Ya karena waktu kita kerja kan shift-shift an kadang Minggu masuk akhirnya kita larinya ke hari Sabtu kita misa. Kalau kategorial saya nggak pernah, saya itu secara garis besar selalu ikut kegiatan di Gereja, saya nggak pilih kategorial, tapi saya selalu mengikuti semua kegiatan di Gereja nggak pilih salah satu.	Pertemuan Adven & Prapaskah, misa harian & Minggu, tidak ikut kategorial khusus.	Teritorial	8c
I10	Kalau saya mengikuti palingan ya koor, kerja bakti, tapi karena saat ini masih ada si kecil ini jadi jarang terlibat mbak, lalu pertemuan di lingkungan juga saya mengikuti.	Koor, kerja bakti, pertemuan lingkungan (terbatas karena anak kecil)	Teritorial	8c

Kesimpulan: Secara umum, para informan aktif terlibat dalam kegiatan Gereja baik yang bersifat teritorial (lingkungan/paroki) maupun kategorial. Bentuk keterlibatan yang paling dominan adalah kegiatan liturgis, terutama koor, doa lingkungan, ibadat, serta pelayanan sebagai seksi liturgi. Selain itu, beberapa informan juga terlibat dalam pelayanan sebagai seksi liturgi. Selain itu, beberapa informan juga terlibat dalam pelayanan praktis seperti parkir, tata tertib (tatib), pemandu pertemuan, kerja bakti, serta Komsos (dokumentasi dan pengumuman). Keterlibatan dalam komunitas kategorial seperti OMK dan KTM juga tampak, meskipun sebagian informan mengaku mengalami penurunan partisipasi karena faktor pekerjaan, kesibukan, atau kondisi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semangat pelayanan tetap ada, namun tingkat keaktifan dipengaruhi oleh situasi personal masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi umat cenderung berfokus pada pelayanan liturgis dan kegiatan lingkungan, dengan dinamika keaktifan yang bergantung pada kondisi hidup dan tanggung jawab individu.

Pertanyaan 9 : Mengapa anda secara rutin tetap terlibat dalam kegiatan menggereja tersebut?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Secara pribadi, saya orangnya cepat bosan. Kalau pulang kerja tidak melakukan apa-apa, rasanya seperti ada yang kosong. Maka dari itu, saya ikut kegiatan supaya hari saya terisi, otak tetap bekerja, dan waktu diisi dengan kegiatan yang produktif.	Mengisi kekosongan waktu dan menjaga produktivitas diri	Produktivitas diri	9a
I2	Awalnya dulu sih suka berorganisasi itu dari misdinar. Awalnya juga terpaksa, tapi dijalani aja lama kelamaan kok merasa seru. Ketika ikut misdinar itu cukup aktif dan setelah keluar dari misdinar ketika sudah lulus SMK tapi kalau disuruh tugas ya masih mau. Tapi ketika sudah tidak mengikuti misdinar itu rasanya kaya ada kekosongan gitu, biasanya pulang Gereja masih di sakristi, masih ngobrol sama teman, ngerapiin jubah, itu kaya kosong gitu, mau ngapain. Akhirnya mencoba masuk ke OMK yang lebih intens.	Kebiasaan sejak misdinar, merasa ada kekosongan bila tidak aktif.	Kebiasaan	9b
I3	Mungkin ada 2 hal antara kebutuhan dan kewajiban. Kita punya kewajiban untuk melayani dan kita punya kebutuhan rohani sebagai orang Katolik, dan itu harus balance. Kita ke Gereja itukan karena kebutuhan, kedua karena kewajiban. Kebutuhan rohani kita ini dari Tuhan	Keseimbangan antara kewajiban melayani dan kebutuhan rohani.	Panggilan iman	9c

	yang telah memberikan kita talenta, jadi talenta yang diberikan itu yang bisa kita lakukan.			
I4	Semua itu saya jalankan untuk mengimani Gereja selama ini, di dalam Gereja juga, di luar Gereja juga saya juga tetap jalankan.	Wujud penghayatan iman dalam dan luar Gereja.	Panggilan iman	9c
I5	Kalau yang saya rasakan yang begitu menguatkan iman saya itu ketika saya mengalami satu kejadian yang mengerikan dalam hidup saya, yaitu dalam proses kelahiran anak saya. Saat itu saya bermimpi, saat hamil 8 bulan, saya mimpi dipanggil dalam ruang pengadilan, tapi posisi saya di atas, dia panggil saya dan bilang “kenapa kamu buang bayi dalam karung”, saya menjawab “saya bersumpah saya tidak melakukan hal itu, mungkin itu dilakukan isti saya”. Kemudian pengadilan itu bertanya lagi soal agama saya, saya jawab Katolik dan saya diminta untuk bersumpah di atas Alkitab. Yang membuat saya semakin menguatkan kelahiran itu, dan sebelum proses kelahiran itu saya merenungkan ‘apakah arti mimpi ini’. Dan ketika melahirkan itu sudah dibelikan obat perangsang segala macam itu tidak segera melahirkan. Terus ibu mertua menyuruh saya ke Pak Kyai, tapi saya	Pengalaman mukjizat yang menguatkan iman.	Panggilan iman	9c

	nggak mau. Akhirnya saya suruh ibu mertua, “bu kalau ibu mau menyelamatkan anak saya dan istri saya pergilah ibu ke pak kyai”. Akhirnya pergilah dia ke sana. Lalu datang dokter menanyakan ke saya mengenai bagaimana kelahirannya ini, saya jawab “terserah dokter pokoknya yang terbaik”. Akhirnya operasi pada hari Minggu. Sejak berdirinya Rumah Sakit itu, tidak ada namanya layani oprasi pada hari Sabtu dan Minggu. Dan saya merenungkan, mungkin ini mujizat Tuhan, dan ini yang menguatkan iman saya. Begitu saja.			
I6	Ya itu tadi, sebagai tanggung jawab iman sebagai orang Katolik. Kalau bukan kita siapa lagi. Sebagai kepala keluarga kita mendidik untuk aktif dalam lingkungan, wilayah, dan paroki.	Tanggung jawab iman dan teladan bagi keluarga.	Panggilan iman	9c
I7	Karena saya merasa dekat dengan Gereja dan juga ada dorongan dari keluarga saya, terutama istri saya yang sangat rajin mengikuti misa harian, maka saya juga ingin terlibat dalam kehidupan Gereja. Yang jelas bahwa saya akan selalu ikut yang penting saya sehat, kalau saya sehat pasti saya akan ikut kegiatan.	Kedekatan dengan Gereja dan dorongan keluarga.	Panggilan iman	9c

18	Kalau aku pribadi itu sudah kebiasaan, ikut kegiatan Gereja itu udah dari aku SMP, ya mulai aktif dulu sampai SMP sampai sekarang walaupun gak se aktif dulu karena sekarang ada pekerjaan, jadi ga begitu aktif kaya jaman muda. Jadi ya karena kebiasaan. Dulu juga sempat pas awal-awal kuliah di Surabaya nggak ikut sama sekali rasane itu kaya ada yang kurang, kurang penuh. Ya sekarang ini apalagi karena udah kerja, tapi Puji Tuhan e aku kerja ya di Gresik, deket paroki yang dimana aku juga tumbuh. Meskipun aku sibuk kerja, kadang juga aku Sabtu Minggu aku masuk kerja, juga kebanyakan kegiatan Gereja juga hari Sabtu Minggu jadi aku banyak gak bisa e. Akhir e aku cari cara juga biar aku tetep bisa terlibat tapi nggak harus ada aku ke sana, akhir e aku ketemune di Komsos. Ya aku pengen ikut terlibat, tapi yang aku bisa tetep berperan tapi mobile setidaknya bisa bantu, ketemu di Komsos, bikin vidio, pengumuman, flyer kan bisa buat dimana aja. Tapi kalau pas bisa ya aku ikut ngedokumentasikan langsung. Ya gimana carane pokok e aku tetep bisa terlibat, soale kalau misale gak bisa jadi sungkan sama lainne, kalau	Kebiasaan sejak muda dan mencari cara tetap terlibat meski sibuk	Kebiasaan	9b
----	---	---	------------------	-----------

	gini kan masih tetep bisa mbantu. Untuk lingkungan ya mau gak mau kadang gak bisa ikut koor, biasanya aku yang mazmur alleluya, kalau gak bisa pas masuk kerja ya ngapunte, tapi kalau pas bisa ya biar aku ae.			
I9	Ya karena terketuk hati saya, oh kalau saya bantu di Gereja saya bukan mau minta untuk imbalan cuman saya itu kerja secara loyalitas bagaimana kita itu hidup menggereja yang baik kita buat yang terbaik pula untuk Gereja.	Dorongan hati dan loyalitas melayani tanpa imbalan	Panggilan iman	9c
I10	Karena kita tidak mungkin tidak membutuhkan orang lain dan apalagi kalau Romo Fanny dulu bilang “kita ini barisan maka harus menjaga”.	Kesadaran hidup dalam kebersamaan dan menjaga barisan Gereja.	Panggilan iman	9c
Kesimpulan: berdasarkan jawaban para informan, keterlibatan rutin dalam kegiatan menggereja dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi yang saling melengkapi. Secara umum, alasan utama dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek. Pertama, kebutuhan pribadi dan rohani, dimana keterlibatan dipandang sebagai cara mengisi waktu secara produktif, menghindari waktu kosong, serta memenuhi kebutuhan spiritual. Kedua, kebiasaan yang terbentuk sejak muda, terutama melalui pengalaman sebagai misdinar atau OMK, sehingga ketika tidak aktif muncul perasaan kehilangan atau kurang lengkap. Ketiga, panggilan iman yang di dalamnya terdapat unsur kewajiban dan tanggung jawab iman, baik pribadi Katolik maupun sebagai kepala keluarga yang ingin memberi teladan, pengalaman iman personal, termasuk pengalaman hidup yang dirasakan sebagai mukjizat atau pertolongan Tuhan, turut memperkuat komitmen pelayanan. Keterlibatan yang lahir dari kesadaran untuk melayani tanpa mengharapkan imbalan serta menjaga kebersamaan dalam Gereja. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan menggereja bukan hanya sekedar aktivitas rutin, melainkan merupakan perpaduan antara kebutuhan rohani, kebiasaan, tanggung jawab iman, pengalaman personal, serta komitmen hati untuk melayani dan hidup dalam kebersamaan Gereja.				

Pertanyaan 10 : Bagaimana fenomena terkait keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik? Jelaskan!

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Yang saya ketahui, keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 masih cukup aktif. Saya juga punya pengalaman dari teman saya yang bekerja di pabrik. Awalnya dia hanya datang ke gereja lalu pulang, tetapi sekarang sudah mau ikut pelayanan seperti lektor dan pemazmur.	Awalnya hanya misa, sekarang mulai ikut pelayanan (lektor, pemazmur)	Keterlibatan aktif	10a
I2	Mereka masih terlibat dalam kegiatan Gereja, misalnya diminta untuk membantu ya mereka cenderung mau ikut dan bantu kalau kebetulan shiftnya off, cuma kalau untuk effort untuk tukar shift atau ambil cuti itu jarang.	Terlibat jika shift off, jarang tukar shift atau cuti demi Gereja.	Keterlibatan pasif	10b
I3	Kebetulan saya satu tempat kerja dengan Pak Valen, Pak Hendrik, Pak Kanis dan semua kegiatan Gereja itu mereka ikuti. Mungkin ada juga yang hanya misa saja lalu pulang.	Sebagian ikut semua kegiatan, sebagian hanya misa lalu pulang.	Keterlibatan pasif	10b
I4	Kalau setahu saya, teman-teman yang seiman dengan saya mereka hanya datang tok pada hari Minggu, terus cenderungnya mereka selalu lembur. Kalau dalam Alkitab kita kan Tuhan telah memberi untuk kita 6 hari, hari Minggu untuk Tuhan. Tapi kadang-kadang kita sebagai umat manusia itu kan masih ada yang	Banyak lembur di hari Minggu walau sadar itu hari Tuhan.	Faktor penghambat	10c

	melanggar, padahal dia sudah tahu ini hari Minggu tapi dia tetap terima lembur, ya memang saya juga pernah, karena memang betul-betul barang itu sangat dibutuhkan.			
I5	Eee.. kebetulan saya dari dulu, sejak tahun 1993 saya ada teman namanya Pak Widodo, yang mana kami tetap mengikuti kegiatan menggereja. Jadi kami kalau hari Minggu ngumpul-ngumpul dulu mengikuti kegiatan menggereja hingga saat ini.	Sejak lama tetap setia ikut kegiatan menggereja bersama	Keterlibatan aktif	10a
I6	Kebetulan punya komunitas sendiri, terutama para buruh yang berasal dari Flores. Jadi kemarin beberapa minggu yang lalu, ada kerja bakti di Gereja lebih mudah untuk mengkoordinir supaya terlibat.	Ada komunitas buruh (Flores) yang mudah dikoordinir untuk kegiatan gereja	Keterlibatan aktif	10a
I7	Ya memang gini ya, saya terus terang, teman-teman saya yang kebanyakan bekerja di Pabrik ketika saya ajak untuk ke Gereja mereka ada yang terima dan ada yang gak terima. Kalau mereka terima saya bersyukur, saya senang saja. Waktu itu ketika saya masih kos, di situ banyak mereka yang tidak mau berangkat ke Gereja, malahan mereka milih di rumah untuk minum kopi dan minum-	Ada yang mau diajak ke gereja, ada yang menolak; sebagian memilih nongkrong/minum.	Faktor pendukung	10d

	minuman keras terkadang.			
I8	Ini tergantung ya, aku sendiripun udah mulai jarang itu juga termasuk fenomena. Kalau lihat yang lain, mereka yang pendatang banyak juga yang mau terlibat dan memvolunteerkan diri. Banyak juga kok. Karena kemarin ada juga yang DM di IG mereka menawarkan diri untuk mau join dalam kegiatan Gereja, ya kita tawarkan banyak kegiatan di Gereja misalnya ya kelompok doa, ya juga bisa ikut paduan suara Sisilia. Tergantung ya mbak, ada juga yang habis misa langsung pulang. Jadi ya macem-macem. Ada juga yang aktif juga mereka kerja tapi masih aktif juga, mantep itu temen-temen.	Fenomena beragam: ada yang aktif volunteer, ada yang langsung pulang setelah misa	Keterlibatan aktif	10a
I9	Setahu saya, kebanyakan habis misa terus pulang karena itu tadi, tipe dan sifatnya manusia itu berbeda-beda, kita cuman lihat mukanya tok di Gereja.	Kebanyakan hanya misa lalu pulang karena karakter tiap orang berbeda	Keterlibatan pasif	10b
I10	Kalau setahu saya, ya memang banyak juga yang terlibat di Gereja, tapi untuk yang hanya datang di Gereja lalu pulang masih ada yang seperti itu. kebanyakan mereka masih terlibat tapi tidak terlalu aktif.	Banyak yang terlibat tapi tidak terlalu aktif; sebagian hanya datang lalu pulang.	Keterlibatan pasif	10b

Kesimpulan: Fenomena keterlibatan buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 bersifat variatif, yaitu keterlibatan aktif dan keterlibatan pasif. Walaupun banyak yang masih terlibat, partisipasi mereka umumnya belum optimal karena terbentur tuntutan kerja, khususnya sistem shift dan lembur. Namun, adanya komunitas dan inisiatif pribadi menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan jika didukung dengan pendekatan pastoral yang sesuai dengan kondisi buruh.

Pertanyaan 11 : Hal-hal apa yang menyebabkan fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dapat terjadi?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Menurut saya, mungkin ini sudah terbentuk sejak kecil. Selain itu, keterlibatan ini juga menjadi bentuk aktualisasi diri karena mereka ingin mengisi kekosongan dalam diri mereka.	Terbentuk sejak kecil dan sebagai bentuk aktualisasi diri.	Internal	11a
I2	Ya, tentunya ada berbagai faktor yang memengaruhi fenomena tersebut terutama dalam pekerjaan mereka yang sistem shift.	Dipengaruhi sistem kerja shift.	Eksternal	11b
I3	Sebagai rasa syukur kita dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Walaupun Tuhan memberikan kepada kita tidak sesuai dengan harapan, tapi Tuhan memberikan segitu ya kita tetap bersyukur dan tidak harus kita menyalahkan orang lain. Rasa syukur itu kan tidak harus seperti ini itu, ya dengan kita mengikuti kegiatan di Gereja dan kegiatan apa yang bisa kita lakukan dan tidak harus menjadi orang pejabat besar di Gereja, tapi melayani sesuai talenta kita, itulah rasa syukur kita bahwa Tuhan tetap memberikan kita kesehatan, tetap memberikan pekerjaan jadi kita harus membawanya dengan rasa bersyukur dengan melayani dengan pelayanan di Gereja sesuai	Rasa syukur kepada Tuhan melalui pelayanan sesuai talenta.	Internal	11a

	dengan talenta yang kita miliki.			
14	Biasanya yang menyebabkan hal-hal itu ya karena lembur, untuk menambah gaji pokok. Juga kalau misalnya mereka masuk malam, dan pas Minggunya pulang pagi sudah tidak mungkin mereka pergi Gereja karena mengantuk.	Lembur dan kerja malam membuat sulit ikut Gereja.	Eksternal	11b
15	Kalau saya yang jelas kerja lembur dari Pabrik ya, kadang tidak menentu jam pulangnyanya.	Jam pulang kerja tidak menentu karena lembur	Eksternal	11b
16	Pekerjaan yang ada jam overtime atau lembur, juga mereka terlibat karena ajakan teman satu daerahnya sehingga mudah untuk diajak terlibat.	Adanya lembur dan ajakan teman satu daerah	Eksternal	11b
17	Kalau menurut saya mereka masih butuh dorongan supaya mereka mau terlibat dalam hidup menggereja, juga akan percuma kalau mereka tidak punya kesadaran hati dan diri dari setiap individunya.	Perlu dorongan dan kesadaran pribadi untuk terlibat.	Internal	11a
18	Pengaruh pekerjaan bisa karena shift-shiftan ya kerjanya itu sangat mempengaruhi sih mbak menurutku.	Pengaruh sistem shift sangat besar.	Eksternal	11b
19	Ya itu karena karakter atau pembawaan dari dirinya sendiri dan mungkin karena sejak awal atau sejak kecil didikannya itu seperti itu, ya kalau seperti saya karena orang tua saya juga ya namanya Gereja itu mereka paling utamakan. Bahkan di rumah itu ada	Karakter pribadi dan didikan orang tua yang mengutamakan Gereja.	Internal	11a

	patung Bunda Maria dan Tuhan Yesus di dalam rumah Ibu saya. Ya makanya saya juga harus mengikuti jejak Ibu saya itu supaya aktif di Gereja, dan pesan sebelum meninggalnya itu harus kegiatan-kegiatan di Gereja, harus ikut kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti di RT dan RW itu harus aktif juga, ya itu menurut saya.			
I10	Ada yang memang karena pekerjaan, tapi banyak juga panggilan hatinya kurang tertarik, atau gimana saya juga kurang paham.	Pekerjaan berpengaruh, tetapi juga kurangnya panggilan hati.	Internal	11a

Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, fenomena keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pembentukan iman sejak kecil, didikan orang tua yang mengutamakan kehidupan menggereja, karakter pribadi, rasa syukur kepada Tuhan, serta keinginan untuk mengaktualisasikan diri melalui pelayanan sesuai talenta. Selain itu, kesadaran dan panggilan hati masing-masing individu sangat menentukan tingkat keterlibatan mereka. Tanpa kesadaran pribadi dan dorongan iman yang kuat, keterlibatan dalam kegiatan Gereja menjadi kurang optimal. Sementara itu, faktor eksternal terutama berkaitan dengan pekerjaan para buruh, seperti sistem kerja shift, lembur, jam kerja yang tidak menentu, dan kerja malam yang menyebabkan kelelahan sehingga menyulitkan mereka untuk mengikuti kegiatan Gereja. Namun, dukungan sosial seperti ajakan teman satu daerah juga dapat menjadi pendorong keterlibatan. Dengan demikian, keterlibatan buruh dalam hidup menggereja merupakan hasil interaksi antara kondisi pekerjaan dan kedalaman kesadaran iman pribadi. Pekerjaan sering menjadi hambatan utama, tetapi motivasi spiritual dan pembentukan iman sejak dini menjadi faktor penting yang mendorong mereka tetap terlibat dalam kehidupan Gereja.

Pertanyaan 12 : Adakah dampak yang ditimbulkan dari fenomena keterlibatan buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Sejauh yang saya tahu, mereka tetap melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Itu termasuk dampak yang baik, karena mereka tahu dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.	Buruh tetap bekerja baik dan terbiasa berbuat baik.	Sikap positif	12a
I2	Malah kalau dari segi kerja yang shift, mereka malah memberikan dampak yang baik untuk saling support. Misalnya dalam kegiatan Gereja yang menginap, kebetulan hari pertama si A bisa ikut, nanti si B bisa hari ke dua, jadi gantian. Kita nggak ngorbanin kerjaan malah bisa ikut kegiatan Gereja.	Saling support antar shift agar tetap bisa ikut kegiatan Gereja.	Sikap Positif	12a
I3	Tentunya, ada 2 dampak yaitu positif dan negatif. Kalau dampak positifnya kita merasa kalau ikut kegiatan bersama teman-teman kita merasa senang, intinya menghilangkan penat lelah kerja di pabrik dan kita bahagia. Saya rasa teman-teman itu yang kerja dari pagi sampai sore, mereka masih bisa tetap ikut kegiatan di Gereja. Kalau kita melayani, dampak negatifnya itu menyita waktu dan merasa capek itu sudah pasti.	Positif: bahagia, hilangkan lelah; Negatif: capek dan menyita waktu	Sikap positif Sikap Negatif	12a 12b
I4	Dampaknya ya bisa menghadirkan dinamika baru bagi Gereja, walaupun mereka lelah bekerja tapi mereka masih mampu dan	Hadirkan dinamika baru, tetap mau melayani meski lelah	Sikap positif	12a

	mau untuk terlibat dalam pelayanan di Gereja.			
15	Dampaknya kalau mereka para buruh itu ikut kegiatan Gereja paling tidak semakin banyak umat Allah yang berkumpul dan menumbuhkan kebersamaan bersama.	Menambah jumlah umat dan kebersamaan	Sikap positif	12a
16	Puji Tuhan karena rekan saya itu buruh pabrik maka tidak ada yang manja. Misalnya kalau ada kegiatan di Gereja terutama yang angkat berat, kalau saya mengajak teman-teman tidak membutuhkan waktu lama, karena rata-rata yang datang adalah pekerja pabrik sehingga cepat selesai dikerjakan dan mereka merupakan para pekerja keras.	Buruh pekerja keras, cepat membantu kegiatan fisik Gereja	Sikap positif	12a
17	Dampaknya ya mereka yang tidak mau terlibat ini menjadi tidak tahu bagaimana kehidupan di wilayah 2 juga di paroki. Mereka juga tidak bisa mengenal satu sama lain dan tidak ada jejaring barulah dengan umat yang lainnya.	Yang tidak terlibat jadi tidak mengenal umat dan wilayah.	Sikap positif	12a
18	Dampak e ya akhirnya di Gereja banyak orang yang terlibat untuk membantu, misalnya pas akan ada acara besar di Gereja semakin banyak yang bantu jadi ya mudah cepat selesai apa yang harus dikerjakan hari itu.	Banyak yang membantu acara besar, pekerjaan cepat selesai	Sikap positif	12a
19	Ya ada, karena apa ya mereka nggak mau membaur dengan yang	Tidak membaur, kurang peduli,	Sikap negatif	12b

	lain, tidak membaaur dan saat mereka butuh kebanyakan orang itu berpikir “orangnya cuman gini gitu tok, suruh datang Gereja pulang, ndak pernah itu kumpul dulu, mungkin ada sharing atau apa dari teman-teman mereka nggak peduli seperti itu”. Mungkin juga ada kesibukan setelah misa pulang itu kerja juga karena kerja di perusahaan.	pulang langsung karena kerja.		
I10	Saya bingung juga sebenarnya dengan hal seperti itu, karena kalau kita tidak terlibat di lingkungan atau Gereja itu pasti ada dampaknya untuk kita karena disaat kita membutuhkan, Gereja pasti punya aturan, kita aktif atau tidaknya di Gereja kan seperti itu juga, jangan hanya membutuhkan tapi harus ada timbal balik gitu mbak.	Jika tidak terlibat, akan merasakan dampak saat membutuhkan Gereja.	Sikap negatif	12b
Kesimpulan: Keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik pada dasarnya membawa kontribusi positif bagi perkembangan komunitas Gereja, terutama dalam membangun solidaritas, kebersamaan, dan dinamika pelayanan. Dampak negatif yang muncul lebih berkaitan dengan faktor kelelahan dan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, bukan karena kurangnya niat atau kepedulian.				

Pertanyaan 13 : Upaya apa yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi fenomena kurangnya keterlibatan para buruh dalam hidup menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik?

I	Jawaban	Pernyataan Inti	Kata Kunci	Kode
I1	Menurut saya, upayanya adalah dengan mengajak. Awalnya diajak untuk ikut Misa terlebih dahulu, lalu pelan-pelan diajak ikut latihan koor dan pelayanan. Bisa juga diajak ikut bakti sosial atau pendalaman iman. Yang penting, jangan sampai membuat mereka merasa dipaksa, sampai akhirnya mereka sadar dan aware bahwa keterlibatan itu merupakan kemauan mereka sendiri.	mengajak, misa, koor, bakti sosial, sadar sendiri.	Pendekatan persuasif	13a
I2	Kalau yang saranku, dulu ada wadah komunitas untuk OMK yang sudah bekerja. Itu sekarang hilang dan lebur jadi satu jadi OMK yang masih sekolah, kuliah dan kerja. Dengan adanya wadah seperti itu juga penting dan membantu dan bisa membangun relasi yang sama-sama kerja supaya lebih enak untuk berkomunikasi. Kadang yang sudah kerja mau gabung ke OMK yang isinya masih anak sekolah juga sungkan karena jenjang umurnya yang terlalu jauh, pikirnya mereka “aku sudah terlalu tua untuk masuk ke circlenya SMA”.	komunitas pekerja, relasi, sungkan usia.	Wadah komunitas khusus	13b
I3	Sebetulnya untuk mengatasi itu, kalau saya, di lingkungan harus proaktif untuk memberikan	proaktif, semangat, pengurus	Pendekatan persuasif	13a

	spirit dan semangat bagi umat di lingkungan supaya semangat dalam pelayanan, jadi kehadiran pengurus lingkungan itu penting. Jadi kadang kita ini sudah capek membangunkan orang tidur juga susah, jadi keterlibatan semua pengurus lingkungan itu penting dalam melayani di Gereja. Seperti di lingkungan saya itu kalau dilihat dari status sosial, mereka biasa tapi mereka melayani dengan tulus, dan hampir 90% sudah terlibat dalam kehidupan menggereja, dan berpengaruh dari ekonomi yang sulit tapi mereka tidak merasa kecil hati dan minder dalam pelayanan di lingkungan. Saya sebagai pemimpin paguyuban itu selalu menyampaikan bahwa “apapun kondisi kita, Gereja itu Gereja kita, paroki juga paroki kita”. Hampir tidak ada kendala mengenai kegiatan.	lingkungan, teladan		
I4	Pengalaman saya selama ini, saat saya ikut komunitas, saya juga sarankan untuk mereka untuk ikut komunitas ini untuk menguatkan iman kita. Lewat komunitas ini betul iman kita terdorong dan kita terlibat untuk mengimani Gereja, hadir di Gereja pada hari Sabtu atau Minggu juga pada hari biasa. Saya juga menegur	komunitas, iman kuat, nasehat rohani.	Wadah komunitas khusus	

	mereka yang jarang terlihat di Gereja dan saya menyarankan kepada mereka “kerja tetap kerja, Gereja tetap Gereja, hidup kita ini dari Tuhan, kamu kerja ya kalau nggak ingat Tuhan ya percuma, rejeki ini kan dari Tuhan”.			
15	Kebetulan, banyak sih. Kita saran, ada sekian persen yang bisa membaur ke Gereja, biasanya mereka yang masih muda sering langsung pulang, ya paling tidak mengajak mereka terlibat untuk mengikuti kegiatan di Gereja.	ajak kegiatan, membaur	Pendekatan persuasif	13a
16	Eee.. untuk itu seperti yang saya bilang diawal tadi, kembali pada iman dan tanggung jawab sebagai umat Katolik, karena kalau tidak ada tanggungjawab iman dan moral bagi orang Katolik, meskipun salah kita bagaimana orang akan tetap seperti itu. Tanggungjawab pribadi, iman, dan moral bisa dimulai dari anak kita ketika masih kecil kita didik dengan baik, itu kembali pada kehidupan orang tua. Jadi upaya yang dibisa dilakukan ya tergantung dari diri orang masing-masing, karena seperti apa kita memaksa orang itu sebagaimana mungkin, kalau orang itu belum terpanggil nanti hasilnya nihil, dan itu nanti tidak semudah membalik telapak tangan melainkan butuh kesabaran. Bisa	iman pribadi, moral, didikan orang tua, proses lama	Penyadaran diri	13c

	dimulai dengan kegiatan di lingkungan seperti koor dan kerja bakti, setelah itu bisa diajak untuk koor wilayah, kerja bakti di Paroki, dan itu memang butuh waktu yang lama untuk mengajak mereka yang kurang mau berkumpul, itu sesuai dengan pengalaman saya.			
I7	Kalau saya ya dengan itu aja, dengan kata-kata saja. Tapi kalau dengan contoh yang lain ya tidak bisa. Dengan cara saya mengajak “ee ke Gereja ee”, tapi kadang ya tidak ada reaksinya. Banyak alasan mereka itu, bilanganya capek, ngantuk, jadi ya saya jawab tidur aja di Gereja gak papa, saya beri contoh mereka itu. Tapi ya memang sulit kan semua nasehat kita itu gak didengar.	ajakan langsung, contoh, capek/alasan	Pendekatan persuasif	13a
I8	Sebenarnya itu PR nya kita juga sebagai umat Gereja bisa menawarkan apa gitu ya, kalau saran ya kalau memang mau terlibat mau hidup menggereja ya monggo, bisa ke Gereja, bisa ketemu siapa yang paling dekat, atau ikut kegiatan yang bisa dan nyaman, kalau misalnya udah satu dua kegiatan udah enjoy itu biasane wis seneng wis ikut terus. Itu tinggal kitanya juga ya sebagai umat paroki Gresik juga ya apakah kita bisa membuka tangan kita untuk menerima mereka.	terbuka, nyaman, diterima, relasi	Kerjasama	13d

	Jadi ini sarannya dua arah ya, sarannya kita sebagai umat atau saran kita untuk yang mau join. Nek mau join ya monggo, niato ae wong ya enak kok kita ketemu banyak orang dan seneng-seneng bareng.			
I9	Kalau seperti saya, prinsip saya, saya dekatin orang seperti itu saya kasih masukan coba setelah pulang Gereja kumpul dulu di depan Gereja, mungkin ada hal-hal yang urgent bisa kita lakukan bisa kita lakukan, mungkin ada kegiatan apa, atau mungkin di organisasi apa kita harus buat yang sebaik mungkin. Jangan sampai kita habis pulang Gereja langsung pulang, mungkin kita bisa kumpul-kumpul dulu, mau bicarakan apa, mungkin ada kerja bakti. Dengan itu nanti mereka sadar oh ada kegiatan gini-gini. Karena kebanyakan teman-teman dari Flores ya, kebanyakan kalau nggak di beri informasi gitu mereka itu lupa atau nggak peduli kalau dengan gitu kan mereka nanti paham dan ingat kalau ada kegiatan kerja bakti seperti minggu yang lalu. Akhirnya ya banyak yang datang sekitar 20 an orang, ya naikkan itu bekas cor-coran yang di depan sekretariat itu. Dengan itu teman-teman mau terlibat untuk bersih-bersih Gereja, mungkin kegiatan kecil-kecil untuk	komunikasi, kumpul, kerja bakti, informasi	Pendekatan Persuasif	13a

	membantu teman-teman lain yang bekerja di Gereja itu, mungkin itu saja mbak.			
I10	Mungkin, dalam hati sih mbak cuman saya belum pernah melakukan karena sungkan, karena saya sendiri dulu ketika belum aktif di Gereja itu kan karena kesadaran, kesadaran karena kita membutuhkan Gereja. Tapi untuk yang tidak terlibat aktif gitu yo ada ketakutan sendiri bagi kita ini. Yang dulu saya dan istri ini kan belum membaptis anak-anak kami yang sudah besar, ya akhirnya kami membaptiskan mereka di Gereja dan ikut terlibat dalam hidup menggereja, semua kembali ke diri kita masing-masing.	kesadaran diri, kebutuhan Gereja.	Penyadaran diri	13c

Kesimpulan: Upaya untuk meningkatkan keterlibatan buruh dalam kehidupan menggereja perlu dilakukan melalui pendekatan yang persuasif, bertahap, dan berbasis relasi. Mayoritas informan menekankan pentingnya mengajak secara personal tanpa paksaan, dimulai dari kehadiran dalam Misa, kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan dalam kegiatan seperti koor, kerja bakti, bakti sosial, maupun pendalaman iman. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran internal sehingga keterlibatan lahir dari kemauan pribadi. Selain itu, diperlukan wadah komunitas khusus, terutama bagi buruh atau umat yang sudah bekerja karena adanya kesenjangan usia dan rasa sungkan untuk bergabung dengan kelompok yang lebih muda. Komunitas yang sesuai dengan kondisi dan tahap hidup mereka dinilai dapat membangun relasi yang lebih nyaman dan komunikatif. Peran pengurus lingkungan dan komunitas juga sangat penting dalam memberikan semangat, teladan, serta komunikasi yang aktif. Sikap proaktif, keterbukaan, dan penerimaan dari umat lain menjadi faktor pendukung agar buruh merasa diterima dan dihargai dalam kehidupan Gereja. Di sisi lain, beberapa informan menekankan bahwa keterlibatan sangat bergantung pada kesadaran iman dan tanggung jawab pribadi, yang perlu ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Proses ini membutuhkan kesabaran dan waktu, karena perubahan tidak dapat terjadi secara instan. Secara umum, upaya yang disarankan mencakup: pendekatan persuasif dan ajakan personal, pembentukan komunitas atau wadah khusus bagi buruh/pekerja, penguatan komunikasi dan kebersamaan melalui kegiatan sederhana, penanaman kesadaran iman dan tanggung jawab

pribadi secara berkelanjutan. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan bersifat dua arah: Gereja perlu aktif merengkul dan menyediakan ruang yang nyaman, sementara individu juga diharapkan membangun kesadaran untuk terlibat secara sukarela dalam kehidupan menggereja.

LAMPIRAN 3
BERITA ACARA

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Rabu tanggal 7 bulan Januari tahun 2026 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik” antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : HORTASI IMANUEL ARITONANG
Pekerjaan : KARYAWAN SWASTA (PT. WILMAR NABATI INDONESIA)
Asal Lingkungan : ST. FRANSISKUS XAVERIUS
Alamat : JL. KACAPIRING 11A GRESIK
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 7 JANUARI 2026

Informan



HORTASI IMANUEL ARITONANG

Pewawancara



Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis tanggal 08 bulan Januari tahun 2026 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik” antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Oei Tik Ham
Pekerjaan : Karyawan Swasta PT. Wilmar Nabati
Asal Lingkungan : St. Fransiskus
Alamat : Jl. Seruni NO. 3
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 8 Januari 2025

Informan

Pewawancara


.....
Oei Tik Ham


Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 10 bulan Januari tahun 2025 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik” antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Sebastiannus Sudin
Pekerjaan : Swasta, Karyawan PT. Bintang Terang Gemilang
Asal Lingkungan : St. Vincentius A paulo
Alamat : Jl. Veteran 13A, kel. sangasari
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 10 Januari 2025

Informan



SEBASTIANNUS SUDIN

Pewawancara



Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 10 bulan Januari tahun 2025
telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh
Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik”
antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Yohanes Jehalut
Pekerjaan : Karyawan PT. Putra Rakindo Segahtera
Asal Lingkungan : St. Fransiskus
Alamat : Jl. Kapten Dulasm No. 76
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari
penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 10 Januari 2025

Informan



Yohanes Jehalut

Pewawancara



Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Minggu tanggal 11 bulan Januari tahun 2025 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik” antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Herman Dabuk
Pekerjaan : Karyawan PT. Sumber Mas Indah Plywood
Asal Lingkungan : St. Fransiskus
Alamat : Jl. Kapten Pulastri
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 11 Januari 2025

Informan



Herman Dabuk

Pewawancara



Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Minggu tanggal 11 bulan Januari tahun 2025 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik” antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Hendri Kus Badur
Pekerjaan : Karyawan CV. Khayama Duta Utama
Asal Lingkungan : St. Vincentius A Paulo
Alamat : Jl. Kapten Darmo Sugondo Gg. 12 E
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 11 Januari 2025

Informan

Pewawancara


HENDRI KUS BADUR


Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin tanggal 12 bulan Januari tahun 2026
telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh
Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik”
antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Valentinus Karut
Pekerjaan : Karyawan CV. Khartisma Duta Utama
Asal Lingkungan : St. Vincentius A Paulo
Alamat : Jl. IR. Ibrahim Zahir 2 GG-3A No-23
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari
penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 12 Januari 2026

Informan



Valentinus Karut

Pewawancara



Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa tanggal 13 bulan Januari tahun 2025
telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh
Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik”
antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Yohanes Gilang Yuandana
Pekerjaan : Karyawan PT. Wilmar Nabati
Asal Lingkungan : St. Anna
Alamat : Jl. Akim Kayat 7C No. 4
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari
penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 13 Januari 2026

Informan



YOHANES GILANG Y.
.....

Pewawancara



Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jum'at tanggal 16 bulan Januari tahun 2025
telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Fenomena Keterlibatan Buruh
Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik"
antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Bernadus Don
Pekerjaan : Karyawan outsourcing PT. Kurnia Tama
Asal Lingkungan : Lingk. St. Vincencius A Paulo
Alamat : Jl. Kapten Dharma Susanto 69 K. No 5 Indro
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari
penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 16 Januari 2025

Informan


Bernadus Don

Pewawancara


Regina Pramesti Nareswari

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Minggu tanggal 18 bulan Januari tahun 2025
telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang “Fenomena Keterlibatan Buruh
Pabrik dalam Hidup Menggereja di Wilayah 2 Paroki Santa Perawan Maria Gresik”
antara:

Pewawancara:

Nama : Regina Pramesti Nareswari
NPM : 223183
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Dan Informan:

Nama : Hubertus Krio Fay
Pekerjaan : Karyawan CV. Cahaya Baru Sentosa
Asal Lingkungan : St. Antonius
Alamat : Pengudangan Jl. Remokallirani Blok D12 No. 8
Lama Bekerja : ☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☒ lebih dari 2 tahun

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari
penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun.

Gresik, 18 Januari 2025

Informan

Pewawancara

Hubertus Krio Fay


Regina Pramesti Nareswari

LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI PENELITIAN



Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



Informan 5



Informan 6



Informan 7



Informan 8



Informan 9



Informan 10

DOKUMENTASI OBSERVASI PENELITIAN



Pendalaman Iman



Kursus Merangkai Bunga



Latihan Koor

LAMPIRAN 5

OBSERVASI PENELITIAN

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN (Checklist)

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Keterangan:

- **Ya (Y)** = Terjadi / Tampak
- **Tidak (T)** = Tidak terjadi / Tidak tampak

A. Kehadiran dan Partisipasi Fisik

No	Aspek yang Diamati	Y	T	Keterangan
1	Buruh pabrik hadir dalam perayaan Ekaristi	☒	☐	
2	Buruh pabrik hadir tepat waktu	☒	☐	
3	Buruh mengikuti seluruh rangkaian ibadat	☒	☐	
4	Buruh terlibat dalam kegiatan lingkungan (doa, rosario, dll.)	☒	☐	
5	Kehadiran buruh bersifat rutin	☒	☐	

B. Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan

No	Aspek yang Diamati	Y	T	Keterangan
6	Buruh menjadi petugas liturgi (lektor, koor, dll.)	☒	☐	
7	Buruh terlibat dalam kepanitiaan kegiatan gereja	☒	☐	
8	Buruh aktif dalam kelompok kategorial	☒	☐	
9	Buruh berinisiatif dalam kegiatan pelayanan	☒	☐	
10	Buruh berkontribusi dalam kegiatan sosial gereja	☒	☐	

C. Sikap dan Keterlibatan Rohani

No	Aspek yang Diamati	Y	T	Keterangan
11	Buruh mengikuti ibadah dengan khidmat	☒	☐	
12	Buruh menunjukkan sikap doa yang sungguh	☒	☐	
13	Buruh terlibat dalam doa bersama	☒	☐	
14	Buruh menunjukkan sikap hormat selama ibadah	☒	☐	
15	Buruh memiliki kerinduan untuk hadir dalam kegiatan rohani	☒	☐	

D. Interaksi Sosial dalam Komunitas Gereja

No	Aspek yang Diamati	Y	T	Keterangan
16	Buruh menjalin relasi dengan umat lain	☒	☐	
17	Buruh terlibat dalam komunikasi antar umat	☒	☐	
18	Buruh menunjukkan sikap saling membantu	☒	☐	
19	Buruh merasa diterima dalam komunitas gereja	☒	☐	
20	Buruh aktif dalam kegiatan kebersamaan umat	☒	☐	

E. Faktor Penghambat dan Pendukung (Observasi Kontekstual)

No	Aspek yang Diamati	Y	T	Keterangan
21	Jadwal kerja mempengaruhi kehadiran	☒	☐	
22	Ada dukungan dari keluarga untuk terlibat	☒	☐	
23	Lingkungan gereja mendukung keterlibatan buruh	☒	☐	
24	Buruh mengalami kelelahan fisik yang terlihat	☒	☐	
25	Ada ajakan/pelayanan khusus bagi buruh	☐	☒	